

**KEPEDULIAN SENIMAN JALANAN ADIT DOODLEMAN TERHADAP
LINGKUNGAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
DENGAN GAYA *CINÉMA VÉRITÉ* DENGAN JUDUL “SAMPAH DAN
VISUAL”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Tegar Diananda

NIM : 1911017032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**KEPEDULIAN SENIMAN JALANAN ADIT DOODLEMAN TERHADAP LINGKUNGAN
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER DENGAN GAYA *CINÉMA*
VÉRITÉ DENGAN JUDUL “SAMPAH DAN VISUAL”**

diajukan oleh **Tegar Diananda**, NIM 1911017032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 18 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

Pembimbing II/Anggota Penguji



Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIDN 0021088203

Cognate/Penguji Ahli



Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
NIDN 0006057806

Koordinator Program Studi Film dan
Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Dr. Samuel Gandang Gunanto, S.Kom., M.T.
NIP 19740313 200012 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tegar Diananda

NIM : 1911017032

Judul Skripsi : Kepedulian Seniman Jalanan Adit Doodleman Terhadap Lingkungan Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter dengan gaya *Cinéma Vérité* dengan Judul "Sampah dan Visual"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 27 November 2024

Yang Menyatakan,



Tegar Diananda
1911017032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tegar Diananda

NIM : 1911017032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Kepedulian Seniman Jalanan Adit Doodleman Terhadap Lingkungan Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter dengan gaya *Cinéma Vérité* dengan Judul “Sampah dan Visual”**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 27 November 2024

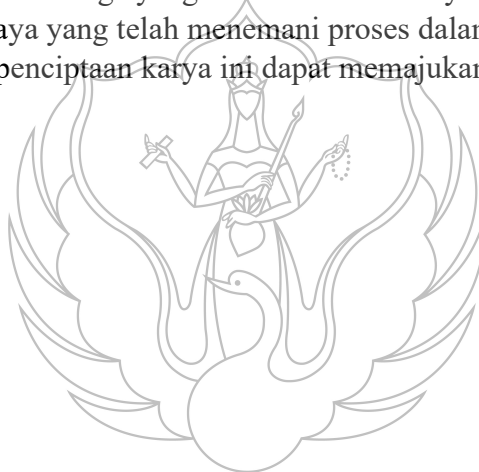
Yang Menyatakan,



Tegar Diananda
1911017032

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi penciptaan karya seni ini, saya persembahkan kepada kedua orang tua, adik, dan seluruh keluarga yang telah menemani saya selama ini, dan seluruh teman-teman saya yang telah menemani proses dalam berkarya selama ini. Semoga hasil penciptaan karya ini dapat memajukan perkembangan film.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kesempatannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penciptaan seni yang berjudul “Kepedulian seniman jalanan Adit Doodleman terhadap lingkungan dalam penyutradaraan film dokumenter dengan gaya *cinéma vérité* dengan judul “Sampah dan Visual. Tugas akhir penciptaan ini dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan Program Sarjana Strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyelesaian penciptaan seni film dokumenter ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang selalu memberikan kemudahan dan ketabahan dalam setiap proses sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir;
2. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Bapak Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Bapak Arif Sulistiyono, M.Sn. Pembantu dekan I, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Bapak Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn. Pembantu dekan II, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

6. Bapak Antonius Janu, S.Sn., M.Sn. Pembantu dekan III, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
7. Bapak Dr. Samuel Gandang Gunanto, S.Kom., M.T. Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
8. Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn. Koordinator Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
9. Ibu Agnes Widyasmoro, S.sn., M.A. Penguji ahli
10. Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn. Dosen Pembimbing I;
11. Bapak Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn. Dosen Pembimbing II;
12. Ibu Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I. Dosen wali;
13. Bapak (Afrizal) dan mamah (Tuti) tercinta, adik (Bukti) tersayang, serta seluruh keluarga yang mendukung dengan do'a, support, kesabaran dan pengertiannya selama lima tahun studi;
14. Mas Adit Doodleman, mas Rolly, mas Yunanto, serta keluarga besar Yogyakarta Art Crime (YORC);
15. Bams Zulfiqri atas bantuan *Coloring*, Rakhmat Widodo atas bantuan *mixing mastering*, Ardha atas bantuan kamera, Randiek atas bantuan mic, Raihan atas bantuan poster dan *graphics*, dan Rudra atas bantuan *scoring*.
16. Cintya Tiara Dika atas dukungan dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis dalam proses Sampah dan Visual;

17. Mas Yoppi, mas Putro, Bryan Fahrezi, Muhammad Hafiq, Febby Rukmana, Adila, Arif, Dwitya, Randiek, Rehan, Ardha, Ezra, Dika, Fay, dan teman-teman seperjuangan film dan televisi angkatan 2019, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses produksi film dokumenter Sampah dan Visual;

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu segala kritik dan saran diperlukan untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini, serta semoga bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca sekalian.



Hormat saya,

Tegar Diananda
1911017032
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN	6
A. Landasan Teori.....	6
1. Kepedulian	6
2. Dokumenter.....	7
3. Penyutradaraan.....	8
4. Sinematografi.....	11
5. <i>Sound</i>	16
6. <i>Editing</i>	16
7. <i>Genre Potret</i>	18
8. <i>Human Interest</i>	19
9. <i>Lighting</i>	20
10. Struktur Bertutur Tematis.....	21

B. Tinjauan Karya	22
1. Coretan Seni dibalik Vandalisme	22
2. Exit Through the Gift Shop.....	24
3. Dolhaji Dolena	27
BAB III METODE PENCIPTAAN	30
A. Objek Penciptaan	30
B. Metode Penciptaan	32
1. Konsep Karya.....	32
2. Desain Produksi	38
C. Proses Perwujudan Karya.....	39
1. Pra Produksi	39
2. Produksi	43
3. <i>Post</i> Produksi	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Ulasan Karya.....	57
1. Segmen Darurat Sampah.....	58
2. Segmen Daur Ulang	66
3. Segmen Aksi Nyata.....	70
B. Pembahasan Reflektif.....	76
BAB V KESIMPULAN.....	80
A. Simpulan	80
B. Saran.....	81
KEPUSTAKAAN	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Adit Doodleman mencoret sampah	1
Gambar 2. 1 <i>Equipment</i> yang digunakan untuk <i>shooting</i>	12
Gambar 2. 2 <i>Eye level</i> Adit Doodleman.....	14
Gambar 2. 3 <i>Rule of thrid shot</i> Adit Doodleman	15
Gambar 2. 4 Adit Doodleman melakukan kritik di sampah.....	18
Gambar 2. 5 Adit Doodleman melakukan kritik di sampah.....	20
Gambar 2. 6 Interaksi Adit dengan warga di sore hari.....	20
Gambar 2. 7 Interaksi Adit dan Temannya.....	21
Gambar 2. 8 Poster Film Coretan Seni Dibalik Vandalisme	22
Gambar 2. 9 <i>Screenshot</i> Jidoet melakukan vandalism.....	23
Gambar 2. 10 <i>Screenshot</i> Adit menggambar di sampah	24
Gambar 2. 11 Poster Film <i>Exit Through the Gift Shop</i>	24
Gambar 2. 12 <i>Screenshot</i> Terry di studio	26
Gambar 2. 13 <i>Screenshot</i> Adit membuat <i>collase</i>	27
Gambar 2. 14 Poster film Dolhaji Dolena.....	27
Gambar 3. 1 Pengambilan gambar langsung dari aktivitas Adit Doodleman	33
Gambar 3. 2 Cahaya langsung dari lampu jalan dan lampu sorot.....	35
Gambar 3. 3 <i>Movement</i> fleksibel kamera.....	36
Gambar 3. 4 Intervensi Adit Doodleman	37
Gambar 3. 5 Percakapan Adit dan warga tentang sampah.....	38
Gambar 3. 6 Postingan Adit Doodleman oleh akun instagram USSFeed.....	39
Gambar 3. 7 Mengunjungi TPA Piyungan	41
Gambar 3. 8 <i>Studio</i> Adit Doodleman	42
Gambar 3. 9 Kolesi cat semprot Adit Doodleman	42
Gambar 3. 10 <i>Workshop</i> mural YORC.....	43
Gambar 3. 11 Adit Doodleman mengajar dan mencoret sampah.....	44
Gambar 3. 12 Turis berpartisipasi di acara <i>workshop</i> mural	44
Gambar 3. 13 Penempelan poster kritik caleg	45
Gambar 3. 14 Pembuatan karya <i>collase</i> dari sampah anorganik.....	45
Gambar 3. 15 Penanaman pohon dan diskusi bersama Adit Doodleman	46
Gambar 3. 16 Wawancara dan mural	46
Gambar 3. 17 <i>Performing art</i> di <i>event</i> Kota Baru Ceria.....	47
Gambar 3. 18 Sosialisasi pengolahan sampah di SMP Negeri 4 Gamping	48
Gambar 3. 19 Pemilahan sampah bersama siswa SMP 4 Gamping	48
Gambar 3. 20 <i>Screenshoot</i> proses transkrip	50
Gambar 3. 22 <i>Screenshoot</i> hasil transkrip.....	50
Gambar 3. 23 <i>Screenshoot Admin File</i>	51
Gambar 3. 24 <i>Screenshoot Syncing</i>	51
Gambar 3. 25 <i>Screenshoot Assambling</i>	52
Gambar 3. 26 <i>Screenshoot Paper edit</i>	53
Gambar 3. 27 <i>Screenshoot Roughtcut</i>	54
Gambar 3. 28 Proses <i>color grading</i>	55

Gambar 3. 29 Warna pada film Sampah dan Visual.....	55
Gambar 4. 1 Tumpukan sampah di beberapa tempat	60
Gambar 4. 2 Permasalahan sampah yang menumpuk.....	60
Gambar 4. 3 Shot persiapan Adit sebelum mengkritik	62
Gambar 4. 4 Aksi kritik coret-coret sampah,	63
Gambar 4. 5 <i>Shot</i> DLH mengangkut sampah yang digambari Adit.....	64
Gambar 4. 6 Perbincangan Adit dengan warga sekitar TPS kota baru	65
Gambar 4. 7 <i>Shot</i> Adit Doodleman membuat karya collase 4	68
Gambar 4. 8 Pemandu galeri menjelaskan karya	69
Gambar 4. 9 Pengecekan Komposter	72
Gambar 4. 10 Adit menjelaskan keresahannya	73
Gambar 4. 11 Sosialisasi dan Edukasi kepada siswa-siswa	75
Gambar 4. 12 Penyampaian harapan Adit Doodleman	75



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Formulir Persyaratan Tugas Akhir
- Lampiran 2. Transkrip Dokumenter Sampah dan Visual
- Lampiran 3. *Paper Edit*
- Lampiran 4. Desain Produksi
- Lampiran 5. Susunan *credit* Kru
- Lampiran 6. Desain Poster
- Lampiran 7. *Grabstill Film*
- Lampiran 8. Dokumentasi Sidang Skripsi
- Lampiran 9. Surat Keterangan *Screening*
- Lampiran 10. Undangan *Screening*
- Lampiran 11. Dokumentasi *Screening*
- Lampiran 12. Tangkap layar publikasi di Galeri Pandeng
- Lampiran 13. Tangkap layar publikasi di Sosial Media
- Lampiran 14. Daftar hadir *Screening*
- Lampiran 15. Resume *Screening*
- Lampiran 16. Biodata Penulis



ABSTRAK

Adit Doodleman merupakan seorang seniman jalanan dari kota Yogyakarta dan masuk dalam perkumpulan *street art* Yogyakarta Art Crime (YORC). Adit Doodleman sering melakukan aksi kritik tentang sampah dengan membuat karya dari tumpukan sampah di pinggir jalan, yang menjadi sorotan masyarakat dan media. Adit Doodleman sedang gencar melakukan aksi kritik dan edukasi terhadap lingkungan terdekatnya dengan cara sosialisasi tentang pemilahan sampah kepada murid-murid di tempat ia mengajar.

Skripsi karya seni berjudul “Kepedulian Seniman Jalanan Adit Doodleman Terhadap Lingkungan Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Dengan Gaya *Cinéma Vérité* Dengan Judul Sampah Dan Visual” menggunakan konsep *cinéma vérité*, yaitu dalam penciptaannya menggunakan pengambilan gambar dengan teknik *handheld* untuk menunjukkan kenaturalan realitas, menggunakan cahaya dan suara alami dengan cara tidak mengubah *setting* tempat untuk mempertahankan autentik suatu tempat, wawancara dengan pertanyaan langsung ditempat, dan melakukan intervensi. Gaya *cinéma vérité* memiliki kelebihan, yaitu mampu menunjukkan spontanitas subjek dalam melakukan kegiatan kepedulian, menangkap peristiwa tak terduga, menampilkan realitas tanpa banyak manipulasi, menciptakan kesan natural melalui interaksi spontan antara subjek dan lingkungan, serta menunjukkan lokasi autentik dalam setiap adegan. Kelebihan ini terlihat ketika Adit Doodleman melakukan aksi kritik dan kegiatan kesehariannya dalam film “Sampah dan Visual”.

Kata kunci: Adit Doodleman, Seniman Jalanan, *Cinéma Vérité*, Kepedulian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BLH DIY tahun 2020, rata-rata timbulan sampah harian yang dihasilkan mencapai 2.120,14 ton, dengan akumulasi tahunan sebesar 773.849,72 ton (Widyaningsih, 2017:87). Masalah ini semakin parah akibat penutupan sementara Tempat Pengelolaan Akhir (TPA) Piyungan, yang mengakibatkan tumpukan sampah tersebar di berbagai sudut kota dan kabupaten, termasuk di pinggir jalan. Sampah-sampah tersebut tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga menimbulkan bau busuk dan pemandangan yang tidak sedap, sehingga mengganggu kenyamanan masyarakat.



Gambar 1. 1 Adit Doodleman mencoret sampah
Sumber : *Instagram* Adit Doodleman, 9 oktober 2023

Di tengah krisis ini, Adit Doodleman, seorang seniman jalanan (*street artist*) di Yogyakarta, tampil sebagai individu yang berupaya memberikan solusi kreatif terhadap permasalahan sampah. Berangkat dari keresahannya terhadap lokasi tempat berkumpul bersama teman-temannya yang berubah menjadi tempat pembuangan sampah ilegal, Adit Doodleman merasa terganggu oleh kondisi tersebut. Adit Doodleman kemudian memutuskan untuk menggunakan seni sebagai alat kritik sosial. Tumpukan sampah diubah menjadi media kreasinya, di mana Adit Doodleman melukis karakter doodle dengan pesan simbolis sebagai *CCTV (Closed-Circuit Television)* atau mata pengawas bagi masyarakat yang membuang sampah sembarangan.

Menurut Adit, karakter doodle yang diciptakan mencerminkan kritik terhadap perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan. Aksinya tidak hanya menjadi respons langsung terhadap kondisi yang dihadapi, tetapi juga menjawab isu yang berkembang luas di media sosial terkait darurat sampah di Yogyakarta. Dengan pendekatan ini, Adit Doodleman berharap dapat menyampaikan pesan secara visual, menarik perhatian publik, dan memotivasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengelolaan sampah.

Tidak hanya melalui seni jalanan, Adit Doodleman juga memperlihatkan kepeduliannya terhadap lingkungan melalui pengelolaan sampah secara mandiri di rumahnya. Adit Doodleman memanfaatkan teknik sumur biopori untuk mengolah sampah organik, di mana sampah dimasukkan ke dalam galon plastik bekas hingga membusuk dan menghasilkan pupuk. Sementara

itu, sampah anorganik seperti kardus bekas diubah menjadi karya seni seperti kolase. Upaya ini tidak hanya memberikan solusi untuk mengurangi volume sampah, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomis dari bahan yang sebelumnya dianggap tidak berguna.

Adit Doodleman melihat pentingnya edukasi dan sosialisasi terkait pengelolaan sampah. Melalui karya-karyanya, Adit Doodleman berusaha mengajak masyarakat untuk lebih bijak dalam menangani sampah, baik melalui pengolahan mandiri maupun dengan mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Aktivitasnya ini juga memberikan contoh konkret bahwa setiap individu dapat berkontribusi dalam mengurangi dampak permasalahan lingkungan.

Kontribusi Adit Doodleman dalam mengolah sampah dan menyampaikan pesan lingkungan melalui seni menarik untuk diabadikan dalam sebuah film dokumenter. Film ini dapat menggambarkan aktivitas Adit sebagai seorang seniman jalanan yang peduli terhadap isu lingkungan, sekaligus memberikan sudut pandang baru kepada masyarakat tentang bagaimana seni dapat digunakan sebagai alat edukasi dan kritik sosial. Dokumentasi ini juga diharapkan dapat memperluas pesan yang ingin disampaikan oleh Adit Doodleman, sehingga masyarakat lebih sadar akan pentingnya pengelolaan sampah di tengah situasi darurat yang semakin kritis di Yogyakarta.

Dengan kreativitasnya, Adit Doodleman tidak hanya sekadar menciptakan karya seni, tetapi juga menginspirasi perubahan pola pikir

masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Film dokumenter ini dapat menjadi media untuk menyuarakan pesan tersebut, mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, dan mengingatkan bahwa masalah sampah adalah tanggung jawab bersama.

B. Rumusan Penciptaan

Cinéma verité adalah pendekatan yang tepat untuk menggambarkan keseharian Adit Doodleman dan kepeduliannya terhadap lingkungan, karena pendekatan ini mampu menampilkan karakter Adit secara spontan saat ia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan oleh sutradara. Sehingga rumusan penciptaannya adalah bagaimana *cinéma verité* mampu memvisualkan kepedulian dari Adit Doodleman dengan cara mengkritik dengan media tumpukan sampah dalam penyutradaraan film dokumenter “Sampah dan Visual”

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penyutradaraan film dokumenter “Sampah dan Visual” ialah:

1. Menciptakan karya film dokumenter untuk memberikan informasi tentang sisi kepedulian Adit Doodleman tentang darurat sampah.
2. Menerapkan gaya *cinéma verité* untuk menggali informasi secara natural dengan melakukan intervensi dan interaksi.

Manfaat yang diharapkan dalam penyutradaraan film “Sampah dan Visual” ialah:

1. Memahami bagaimana sisi kepedulian Adit Doodleman bisa menjadi pemicu untuk masyarakat sekitar untuk lebih peduli lingkungan sekitar.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam darurat sampah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta lewat karya dokumenter.



BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Landasan Teori

Penciptaan sebuah karya film dokumenter “Sampah dan Visual” tidak terlepas dari teori-teori serta referensi buku dan literatur. Sebuah dasar dalam pembuatan karya, selain harus kreatif dalam penciptaannya, sebuah karya juga harus dipertanggungjawabkan dengan baik secara teori maupun teknis.

1. Kepedulian

Kepedulian menurut Poerwadarminta dalam tulisannya yang berjudul *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengatakkn bahwa:

“Kepedulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kepedulian juga merupakan partisipasi yakni keikutsertaan. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama”. (Poerwadarminta,1980).

Menurut Muhammad Asrori (2012:9) Kepedulian sosial dikategorikan dalam 3 jenis yaitu sebagai berikut:

- a. “Kepedulian suka maupun duka yaitu kepedulian yang timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- b. Kepedulian pribadi dan bersama yaitu kepedulian yang timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian berkelanjutan. harus dilakukan bersama dan kegiatannya

- c. Kepedulian yang mendesak yaitu kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan.”

Aksi kritik yang dilakukan oleh Adit Doodleman merupakan tindakan nyata yang berlandaskan dari kepeduliannya pribadi terhadap lingkungan yang ada di Yogyakarta.

Dalam karya film dokumenter “Sampah dan Visual” Adit Doodleman akan memperlihatkan kepedulian pribadinya terhadap permasalahan lingkungan disekitarnya.

2. Dokumenter

Film Dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Fenomena apa yang sedang terjadi di masyarakat sekitar dikemas dalam bentuk senatural mungkin.

“Film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan atau fakta. Artinya apa yang direkam dokumentaris memang berdasarkan fakta yang apa adanya, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran dokumentaris”. (Ayawaila 2008:11).

Bill Nichols dalam bukunya berjudul “*Representing Reality*” menjelaskan bahasa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan data dan fakta (Nichols, 1994:50).

Keseharian Adit Doodleman akan ditunjukkan secara gamblang di dalam film “Sampah dan Visual” untuk memperkuat dokumenter. Dokumenter juga akan memperlihatkan fakta dari seniman jalanan Adit

Doodleman yang memiliki sisi peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang banyak belum diketahui orang – orang.

Film dokumenter menurut Gerzon R. Ayawaila dalam bukunya *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi* mengatakan bahwa:

“Dokumenter ini, lebih berkaitan dengan sosok seseorang, tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau di masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Menggunakan wawancara, juga ilustrasi musik sebagai penunjang gambar visual (*picture story*)” (Ayawaila 2008:28).

Karya Dokumenter “Sampah dan Visual” merupakan cerita dari sisi kepedulian Adit Doodleman terhadap lingkungannya. Bermula dari kebiasaannya mengolah limbah organik sendiri dirumahnya dan memicu aksi seperti merencanakan program untuk mensosialisaikan bagaimana pengolahan limbah kepada murid-murid disekolah tempat Adit mengajar. Selain itu dia juga melakukan aktivitas lain seperti mengajar, membuat karya daur ulang, dan mural.

3. Penyutradaraan

Dasar pembuatan dokumenter adalah merepresentasikan realita berupa gambar sesuai dengan apa adanya. Proses produksi seperti ini, kendala dan kemungkinan yang tidak terprediksi sebelumnya biasa terjadi dan sangat mungkin muncul di lapangan. Seorang sutradara dituntut untuk memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan melalui dokumenter tersebut. “Sutradara harus memiliki sudut pandang dan

pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjek dari dokumenter itu sendiri” (Ayawaila 2008:87).

“Fungsi dari seorang sutradara atau pengarah acara dalam sebuah program dokumenter adalah menyusun fakta atau peristiwa, sehingga layak merasakan betapa peristiwa tersebut sangat bermakna bagi suatu lingkungan kehidupan” (Wibowo, 1998:148).

Pandangan subjektif dan campur tangan seseorang dalam program dokumenter bukan berarti membalikkan suatu fakta atau peristiwa, melainkan hanya sebatas hal yang berkaitan dengan teknis penyampaian dan sudut pandangnya saja. Sutradara menyusun cerita berdasar *treatment*, rekaman gambar video yang digabungkan dengan hasil riset, sehingga menjadi satu sajian *audio-visual* yang menarik dan layak tayang. Hasil kemasan dan gaya dokumenter adalah tanggungjawab sutradara mulai dari manajemen kru, *setting* dan penggalian data secara detail sesuai dengan kebutuhan objek yang diamati.

Sutradara pada film dokumenter “Sampah dan Visual” dari awal akan menyampaikan tentang sisi kepedulian Adit Doodleman yang mempengaruhi kesehariannya yang peduli lingkungan sekitar.

Karya film “Sampah dan Visual” merupakan representasi kehidupan dari Adit Doodleman dalam menjalani kesehariannya saat Adit sedang gencar melakukan aksi kepeduliannya tentang darurat sampah.

Karya film dokumenter “Sampah dan Visual” menggunakan gaya *cinéma verité* karena gaya ini sangat tepat digunakan untuk memicu

spontanisme dari kepedulian Adit Doodleman dengan apa adanya dengan melakukan intervensi dan interaksi.

“*Cinéma Verité* mengungkapkan realitas dari apa yang terjadi ketika orang berinteraksi di hadapan kamera. *Cinéma Verité* dapat menunjukkan interaksi orang-orang dalam situasi sehari-hari dengan dialog dan aktivitas yang apa adanya.” Bill Nichols (2010:184)

Intervensi dari sutradara film “Sampah dan Visual” akan dilakukan dengan agresif karena membutuhkan pemicu untuk memperlihatkan bagaimana sisi kepedulian dari Adit Doodleman mempengaruhi orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan pernyataan dari buku “Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi” (Ayawaila, 2008: 100) karakteristik *Cinéma Verité* sebagai berikut:

- a. Pengambilan gambar langsung
- b. Pengambilan gambar yang tidak terpotong
- c. Penggunaan suara alami
- d. Menggunakan cahaya alami
- e. *Movement* kamera yang bergerak fleksibel

Realitas visual dari film “Sampah dan Visual” akan berbentuk sederhana tanpa merubah *setting* tempat dan menggunakan *available light* atau *lighting* apa adanya saat syuting berlangsung.

Menurut Bill Nichols *cinéma vérité* adalah pengungkapan realitas dari apa yang sedang terjadi ketika orang berinteraksi dihadapan kamera. (Nichols, 2010:184)

“Sepintas antara *Cinéma Vérité* dan *Direct Cinema* terlihat adanya persamaan pendekatan dan gaya. Hal yang membedakan keduanya adalah dalam membangun dramatika atau konflik. *Cinéma Vérité* lebih agresif, sementara *Direct Cinema* memilih pasif. Terkadang *Cinéma Vérité* bahkan menjadi pemicu atau profokator terhadap subjek agar terjadi suatu konflik, sementara *Direct Cinema* hanya menanti apa yang akan terjadi di hadapan kamera” (Ayawaila, 2008 : 18)

Pengambilan *footage* dilakukan saat Adit Doodleman melakukan aktivitas-aktivitas kesehariannya terkait tentang kepeduliannya terhadap lingkungan sekitarnya dan menggunakan suara alami ditempat seperti kediamannya dan jalanan tempat Adit Doodleman melakukan aksi. Cahaya alami yang digunakan meliputi lampu rumah, lampu jalanan, maupun cahaya dari matahari langsung. Pergerakan kamera akan menggunakan *handheld camera* karena momen saat Adit Doodleman melakukan aksi dijalanan. *Cinéma Vérité* digunakan untuk memperlihatkan sisi kepedulian yang jarang orang ketahui dari Adit Doodleman.

4. Sinematografi

Pembahasan teknis dalam karya “Sampah dan Visual” ini mencakup elemen-elemen yang mendukung proses produksi, seperti pencahayaan, pengambilan gambar, dan pengolahan suara.

Penggunaan aspek sinematografi menjadi salah satu pendukung terbentuknya sebuah sinematografi yang kuat diantaranya adalah gerakan kamera (*camera movement*), *angle*, komposisi, *editing*, maupun lighting.

“Sinematografi adalah seni dan ilmu pembuatan film yang menggunakan elemen visual dan pendengar untuk menciptakan pengalaman audio-visual. Sinematografi mencakup konsep-konsep seperti komposisi visual, pencahayaan, framing, pergerakan kamera, dan pemilihan lensa”. Menurut (Bordwell, 2017 : 115).

Pengambilan gambar pada film “Sampah dan Visual” menggunakan kamera Sony a7 mark II dengan lensa berdiameter 28-70mm untuk memudahkan untuk semua kondisi dan Rode Videomic.



Gambar 2. 1 *Equipment* yang digunakan untuk *shooting*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 29 Juni 2024

a. Gerakan Kamera

Gerakan kamera sangat berpengaruh kedalam segi visual film ini. Sebagai sutradara harusnya sudah memikirkan konsep pergerakan kamera yang akan diterapkan di film ini.

Gaya *handheld* kamera memiliki karakter yang khas, yakni kamera bergerak secara dinamis dan bergoyang, serta gambar yang pucat yang memberi kesan nyata (realistis). Teknik *handheld* kamera lazimnya mengabaikan aspek komposisi visual dan lebih menekankan pada objek yang diambil. Teknik ini juga sering dikombinasikan dengan Teknik kamera subjektif (Pratista, 2008:112).

Dalam film “Sampah dan Visual” akan menggunakan Teknik *handheld* dalam setiap adegannya agar memperlihatkan aspek spontan dan realistis dalam pembuatan film dan perwujudannya kamera merekam tanpa menggunakan tripod sama sekali.

Pergerakan kamera *handheld* ini memudahkan sutradara untuk leluasa menentukan *angle* dalam *spot* ruang yang terbatas dalam film dokumenter ini.

b. *Camera Angle*

Camera angle sangat penting dalam karya dokumenter “Sampah dan Visual”

In The Five C's of Cinematography by Joseph V. Mascelli (1965), Camera angles are described as the positioning and viewpoint from which the camera captures a scene. Mascelli explains that the placement of the camera is critical in creating a narrative that visually illustrates the relationships between characters, their environment, and the emotions conveyed in the scene. Proper use of camera angles, such as high, low, or eye-level, is essential for communicating the intended meaning and emotional tone of a scene (Mascelli, 1965: 35).

Dalam *The Five C's of Cinematography* karya Joseph V. Mascelli (1965), sudut kamera dijelaskan sebagai posisi dan titik pandang dari mana kamera merekam suatu adegan. Mascelli menjelaskan bahwa penempatan kamera sangat penting dalam menciptakan narasi yang secara visual menggambarkan hubungan antara karakter, lingkungan mereka, dan emosi yang disampaikan dalam adegan tersebut. Penggunaan sudut kamera yang tepat, seperti sudut tinggi, rendah, atau sejajar dengan mata, sangat penting untuk menyampaikan makna dan suasana emosional yang dimaksud dalam sebuah adegan.



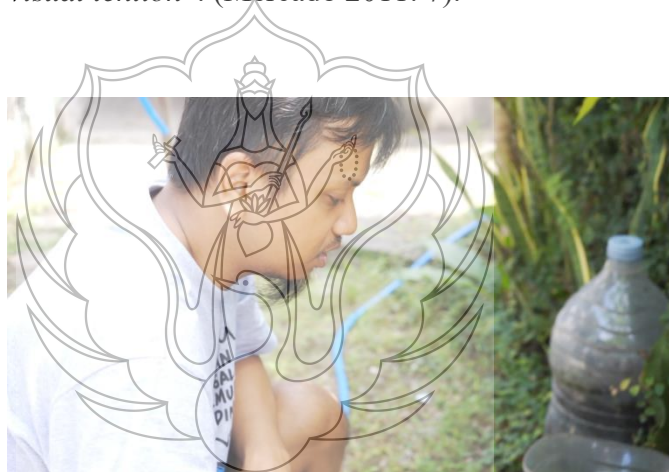
Gambar 2. 2 Eye level Adit Doodleman
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Variasi *angle* seperti *eye level* juga banyak digunakan untuk memperlihatkan dan menekankan siapa yang sedang berbicara kearah kamera, dan juga *high angle* untuk menangkap momen saat Adit menggambar sampah. Saat momen-momen Adit Doodleman akan direkam pergantian *angle* dalam satu *shot* juga akan lebih banyak untuk membantu mendorong *mood* dalam film “Sampah dan Visual”

c. Komposisi

Rule of third akan sangat membantu sutradara dalam mengatur sebuah komposisi dan menentukan tipe *shot* yang dipakai dalam sebuah *scene*.

“Dalam konsep *rule of third*, *filmmaker* harus memberi ruang interaksi yang cukup pada subjek yang ditampilkan agar adanya sebuah keseimbangan komposisi untuk menyeimbangkan berat subjek tersebut didalam *frame*. Bila tidak terdapat sebuah keseimbangan komposisi, maka *visual* yang ditampilkan di dalam film tersebut terasa statis dan tidak mengandung emosi atau *visual tention*”. (Mercado 2011: 7).



Gambar 2. 3 *Rule of third shot* Adit Doodleman
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rule of third digunakan pada film “Sampah dan Visual” untuk menciptakan *point of interest* yang menciptakan sudut pandang kamera berfokus kepada subjek. Komponen-komponen komposisi seperti garis horizontal dan vertikal berguna untuk mengarahkan pandangan penonton fokus kearah Adit Doodleman.

5. Sound

Penggunaan *sound* dalam seni *audiovisual* mencakup pemahaman tentang *efek elemen audio* terhadap pengalaman penonton.

Sound is more than a mere addition to the visual elements in film; it serves as a powerful tool for evoking emotions, conveying information, and establishing an atmosphere that enhances the overall narrative experience. (Lastra, 2000)

Suara lebih dari sekadar tambahan pada *elemen visual* dalam film; suara berfungsi sebagai alat yang kuat untuk membangkitkan emosi, menyampaikan informasi, dan membangun suasana yang memperkaya pengalaman naratif secara keseluruhan.

Proses pengambilan gambar untuk adegan dalam film, baik fiksi maupun non-fiksi, rekaman suara yang dihasilkan mutlak harus baik dan jernih agar mudah dipahami (Tanzil, 2010 : 112)

Penggunaan *Sound* sangat penting untuk diaplikasikan secara cermat, karena *sound* akan memberikan sentuhan *audiovisual* yang mendukung gerakan emosi penonton dalam film. Penggunaan *audio* dalam film “Sampah dan Visual” untuk membantu *mood* film yang digunakan saat *opening* dan *ending*.

6. Editing

Editing merupakan salah satu proses yang penting dalam produksi film yang bertujuan membantu membentuk penceritaan dalam film dokumenter. *Editor* juga membantu merangkai jalan cerita dalam suatu film dengan teknik editing.

“Seorang *editor* juga bekerja sama dengan sutradara dalam pengambilan berbagai keputusan kreatif mengenai bagaimana sebuah *shot* bisa dilakukan pemotongan dan penggabungan sehingga bisa menciptakan hasil yang baik. *Editor* juga bekerja sama dengan departemen suara agar video dan audio bisa tersinkronasi dengan baik.” Menurut (Bordwell & Thompson, 2016: 24).

Pada film “Sampah dan Visual” akan banyak *editing* yang menggunakan teknik L maupun J *cut* untuk memberikan transisi yang *smoth* pada film ini.

“Terdapat beberapa contoh tipe-tipe transisi dan juga teknik *editing* yang esensial dan sering digunakan adalah seperti *cut (hard cut), montage, dissolve, wipe, fade in or out, J or L cut, popcorn cut, match cut*, dan masih banyak lagi”. (Thompson & Bowen, 2017: 103).

L *cut* adalah teknik penyuntingan film di mana *audio* dari adegan sebelumnya dibawa ke gambar adegan berikutnya. Sedangkan J *cut* adalah sebaliknya.

Pada karya dokumenter “Sampah dan Visual” Penggunaan teknik *editing* seperti J *cut* akan digunakan untuk menciptakan transisi yang lebih halus antara dua adegan yang mana *audio* lebih dulu masuk dari pada *video*-nya, membuat percakapan lebih alami dan dinamis.

7. Genre Potret

Dokumenter potret ialah salah satu genre dokumenter dari sekian banyak *genre* yang ada di film dokumenter. Dokumenter ini akan lebih spesifik untuk menjadikan karakter utama sebagai penggerak cerita, karakter yang unik dan menarik dalam proses kehidupannya untuk merealisasikan keinginannya dalam film ini atau karakter *driven*. Salah satu aspek dalam dokumenter potret yaitu *human interest*.

“Potret/Biografi merupakan representasi kisah pengalaman hidup seseorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati” (Ayawaila 2008:45).



Gambar 2. 4 Adit Doodleman melakukan kritik di sampah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 6 Oktober 2024

Ciri-ciri dokumenter potret menurut pernyataan diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Menceritakan kisah seseorang
- 2) Memfokuskan pada aspek *human interest*
- 3) Menggunakan teknik wawancara

- 4) Menggunakan teknik obsevasi
- 5) Menggunakan teknik editing yang naratif

Dalam karya dokumenter “Sampah dan Visual” ini Adit Doodleman berperan sebagai penggerak cerita. Karena Adit Doodleman memiliki karakter yang unik dan menarik dalam kehidupannya sebagai seniman jalanan yang peduli terhadap lingkungan dan masuk dalam ciri – ciri genre potret yaitu *human interest*.

8. *Human Interest*

Human Interest Adit Doodleman adalah dari sisi kepeduliannya terhadap lingkungan yang kontras dengan Adit Doodleman yang juga sebagai seniman jalanan. Seniman jalanan biasanya mempunyai stigma buruk dimasyarakat karena seniman jalanan dikenal sering melakukan *vandalism*. Hal ini membuat kontras antara keduanya semakin terlihat di film dokumenter “Sampah dan Visual”.

Pada televisi berita *Human Interest* akan dilengkapi dengan objek asli secara visual bukan imajinatif, suara asli objek jika mereka makhluk hidup serta dapat diberikan ilustrasi music yang memberikan daya Tarik ekstra (Deddy Iskandar Muda, 2005:40).

Dalam film “Sampah dan Visual” adegan opening akan dibuka dengan aktivitas Adit Doodleman yang sedang melakukan kritik pada sampah yang memperkental *human interest* pada film ini.

Adit Doodleman merupakan seorang yang *frontal* dalam menyampaikan keresahannya terhadap sampah sehingga dapat

memperlihatkan sisi kepedulian Adit tentang permasalahan sampah di Yogyakarta.



Gambar 2. 5 Adit Doodleman melakukan kritik di sampah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 6 Oktober 2024

9. *Lighting*

Pencahayaannya pada sinematografi sangat penting untuk menentukan suasana dalam film yang akan diproduksi.

“*Available light* merupakan pencahayaan standar bisa digunakan tanpa lampu tambahan pada saat peliputan, misalnya sebuah ruangan dengan cahaya lampu dan jendela untuk masuknya cahaya matahari”. (Achlina, 2011 : 14).



Gambar 2. 6 Interaksi Adit dengan warga di sore hari
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 25 Oktober 2024



Gambar 2. 7 Interaksi Adit dan Temannya
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 6 Oktober 2024

Film “Sampah dan Visual” ini akan menggunakan *available light* atau pencahayaan alami yang bertujuan untuk mendapatkan suasana yang senatural mungkin.

10. Struktur Bertutur Tematis

Struktur bertutur tematis pada film dokumenter adalah pendekatan dalam penyusunan alur cerita yang lebih fokus pada tema atau isu tertentu, bukan berdasarkan urutan kronologis atau peristiwa-peristiwa tertentu. Dalam struktur ini, film mengorganisir informasi dan narasi berdasarkan topik-topik utama yang ingin dieksplorasi, yang kemudian disusun secara tematik dan terstruktur, untuk menyampaikan pesan atau gagasan yang lebih luas.

“Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan, yaitu menceritakan kembali tentang suatu kejadian menggunakan fakta yang real atau asli tidak ada rekayasa. Salah satunya membangun kedekatan dengan menggunakan wawancara yang berstruktur, mengumpulkan fakta dan elemen konflik, setting, situasi, dan mencari kewajaran. Sebagai representasi dari kenyataan film dokumenter secara umum memiliki tiga cara umum struktur penuturan yaitu : Kronologi, Tematis, dan Dialektis.” (Ayawaila,2008 : 92).

Berdasarkan teori diatas maka dokumenter “Sampah dan Visual” menggunakan struktur bertutur tematis, karena cerita disajikan dibagi menjadi beberapa tema, yaitu darurat sampah, daur ulang, dan aksi nyata.

B. Tinjauan Karya

1. Coretan Seni dibalik Vandalisme



Gambar 2. 8 Poster Film Coretan Seni Dibalik Vandalisme

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=WmUaEZnxno>

Sutradara : Aries Yulianto
Produksi : Dalam Rana Documentary
Tahun : 2022
Durasi : 33 menit 44 detik

Film ini menceritakan tentang penghapusan mural yang berada di beberapa kota contohnya mural Jokowi “404 not found” yang berada di tanggerang yang menjadi sorotan dipublik. Film ini juga menyinggung tentang seniman jalanan yang menjadi salah satu penggerak untuk mengkritik lewat seni *visual* seperti mural, *graffiti*, dan lainnya. Film

mengumpulkan pendapat dari beberapa seniman dan pakar seni murni. Pro kontra tentang mural ini terjadi di Tengah masyarakat. Ada yang setuju tentang hal ini dan ada pula yang tidak setuju.

Isu pada film ini agak bersinggungan dengan perancangan film “Sampah dan Visual”. Bisa dilihat dari mural yang menjadi media kritik kepada masyarakat dan pemerintah. Yang menjadi pembeda dari karya ini ialah film “Coretan Seni dibalik Vandalisme” menggunakan gaya ekspositori sedangkan film yang sedang dirancang yaitu “Sampah dan Visual” menggunakan gaya *Cinéma Verité*.

Dalam film “Coretan seni dibalik vandalism” ini sedikit menyinggung tentang sampah tapi lebih fokus membahas vandalism. sedangkan film “Sampah dan Visual” lebih fokus membahas isu sampahnya.



Gambar 2. 9 Screenshot Jidoet melakukan vandalism

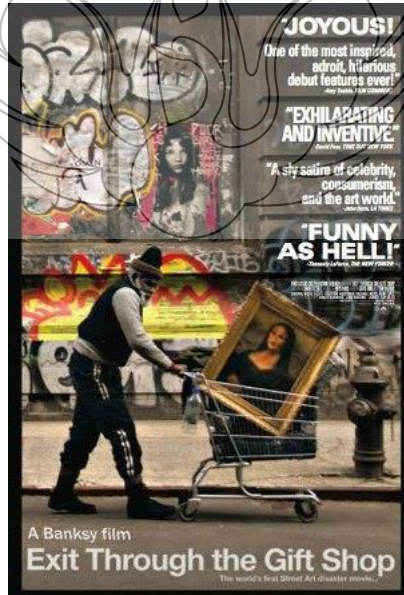
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=WmUaEZnxno>

Adegan di atas memperlihatkan Jidoet sebagai *street artist* sedang melakukan vandalisme. *Shot* ini juga yang menjadi referensi saat Adit Doodleman menggambar di sampah.



Gambar 2. 10 Screenshot Adit menggambar di sampah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 7 November 2024

2. Exit Through the Gift Shop



Gambar 2. 11 Poster Film *Exit Through the Gift Shop*

Sumber: https://www.imdb.com/title/tt1587707/mediaviewer/rm3664743424/?ref=tt_ov_i

Sutradara : Banksy

Produksi : Paranoid Pictures

Tahun : 2010

Durasi : 1 jam 27 menit

Film ini berkisah tentang kehidupan seorang imigran Prancis yang tinggal di L.A. Thierry Guetta. Dia tinggal bersama istri dan 3 anaknya. Thierry sendiri mendapat penghasilan dari membuka sebuah *clothing store*. Tapi ada satu kebiasaan Thierry yang cukup unik, yaitu selalu membawa kamera kemanapun dia pergi. Hal itu awalnya disebabkan setelah kematian ibunya dia sadar kenangan yang terekam akan sang ibu terlalu sedikit. Sehingga sejak itu dia memutuskan membawa kamera kemanapun dia pergi supaya tidak ada momen yang terlewat untuk direkam dan dikenang.

Kebiasaan Thierry merekam membawanya untuk mengikuti kehidupan sepupunya yang merupakan seorang *street artist* yang cukup punya nama di Prancis, Invader. Tiap malam dia mengikuti kemanapun Invader "berkarya" di jalanan. Kebiasaannya itu membuatnya mengenal beberapa seniman lain termasuk Shepard Fairey yang di kemudian hari memperkenalkan Thierry dengan seorang *street artist* yang namanya mendunia tapi sosoknya masih misterius bernama Banksy. Selama beberapa saat mengikuti Banksy, Thierry memutuskan untuk ikut terjun ke dunia *street art*. Thierry kemudian menjadi Mr Brainwash (M.B.W) Mr. Brainwash mulai berkarya dan akhirnya malah mengadakan pamerannya sendiri yang sukses besar.

Film ini menuai kontroversi. Kontroversi yang dimaksud adalah karena film ini dianggap sebagai *hoax* belaka dan bukan asli dokumenter. Sosok Banksy yang membuat film ini dianggap hanya sosok fiktif belaka yang

aslinya adalah karangan Thierry atau Mr. Brainwash. Sosok Banksy sendiri diperlihatkan misterius dengan muka dan suara yang disamarkan. Dibalik segala berita itu akhirnya harus mengakui bahwa film dokumenter khususnya film ini ternyata tidaklah identik dengan kata "membosankan". Film ini dikemas dengan sangat menarik sekaligus lucu. Menarik saat kita melihat bagaimana para street artist berkarya dan menghindari kejaran polisi.

Karya-karya yang diperlihatkan di film ini memang karya yang indah dan unik. Kelucuan juga ditampilkan seputar kehidupan mereka. Karena tingkat menarik dan kelucuan itulah banyak yang mengira film dokumenter ini palsu. Film ini juga dibalut dengan musik yang sangat pas dan menarik karya Richard Hawley dengan lagunya "Tonight the Street are Ours".



Gambar 2. 12 Screenshot Terry di studio
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=a0b90YppquE>

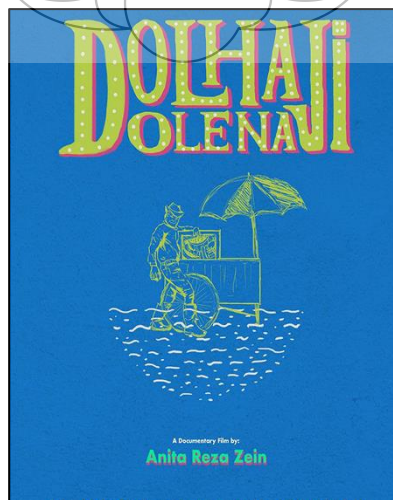
Adegan Terry berada didalam studio merupakan referensi untuk film “Sampah dan Visual” saat Adit melakukan pembuatan karya *collase* dari kardus di studionya.



Gambar 2. 13 Screenshot Adit membuat collage
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 9 Februari 2024

Film ini menjadi salah satu inspirasi dalam penggarapan film “Sampah dan Visual” karena menjadi salah satu kiblat tentang grafitti di dunia yang disutradarai langsung oleh Banksy.

3. Dolhaji Dolena



Gambar 2. 14 Poster film Dolhaji Dolena

Sumber: <https://www.themoviedb.org/movie/893245-dulhaji-dolena/images/posters>

Judul : Dulhaji Dolena

Tahun produksi : 2020
Negara produksi : Indonesia, Pekalongan
Durasi : 27 menit
Sutradara : Anita Reza Zein

Film *Dulhaji Dolena* disutradarai oleh Anita Reza ini cukup menghibur. Dokumenter ini *Dulhaji* salah satu warga desa Api-api, Pekalongan, Jawa Tengah. Dirinya seorang pedagang buah yang menyampaikan keluh kesahnya tinggal di desa terdampak banjir rob. Banjir itu cukup menyulitkan dan merubah lingkungan disekitarnya. Ia dan beberapa warga masih bertahan di sana sambil merenungkan apakah Pemda benar-benar memperdulikan nasib mereka. Gambaran tentang buruknya tata kota yang membuat lingkungan berubah tersaji dalam film ini. Kehidupan sederhana dan karakter *Dulhaji* membuat daya tarik dan menghibur.

Penggunaan *Cinema Verite* untuk mengikuti subjek cukup menarik karena banyak kegiatan atau moment-moment yang tercapture. Sebagai film dokumenter pendek memerlukan riset yang baik sehingga filmmaker mampu mengumpulkan *footage-footage* pendukung sampai *footage* yang *powerfull*. Di film ini banyak informasi yang disampaikan bukan hanya melalui visual tetapi juga dalam dialog dan respon narasumber. Film ini cukup berhasil menerapkan pendekatan *Cinema Verite* untuk membangun kedekatan dan kepercayaan narasumber untuk tampil *all out* di depan kamera. Film ini sangat cocok dijadikan referensi penyutradaraan dan visual untuk membangun kesadaran lingkungan

melalui subjek dokumenter. *Cinema Verite* yang akan disuguhkan dalam film “Sampah dan Visual” akan banyak memperlihatkan keseharian Adit Doodleman yang selalu diikuti oleh sutradara dalam kegiatan peduli lingkungan.



BAB III METODE PENCIPTAAN

A. Objek Penciptaan

Adit Doodleman adalah seorang seniman jalanan dari kota Yogyakarta. Film ini akan berobjek pada seni *visual* seperti mural dengan subjek Adit Doodleman dengan fokus menunjukkan sisi kepedulian Adit Doodleman terhadap masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Dalam hal ini juga memperlihatkan bagaimana Adit Doodleman mengolah sendiri sampah organik dengan cara mengelola pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos. Adit doodleman rutin memngedukasi keluarganya untuk memilah sisa makanan dari limbah rumah tangga untuk dimasukan kedalam media komposternya. Teknik yang digunakan oleh Adit Doodleman hampir sama dengan sumur biopori tapi menggunakan media komposter sederhana dengan memanfaatkan galon plastik bekas. Durasi limbah rumah tangga untuk bisa menjadi kompos tergantung kelembapan dari limbah yang diolah, limbah kering biasanya memiliki waktu lebih dari seminggu untuk membusuk. Sedangkan limbah basah hanya membutuhkan beberapa hari untuk menjadi busuk. Sedangkan, sampah anorganik biasanya Adit Doodleman melakukan penyortiran dan ada beberapa sampah anorganik yang Adit Doodleman jadikan karya seni.

Adit Doodleman memiliki keinginan untuk mengedukasi siswa – siswa SMP Negeri 4 Gamping bagaimana cara memilah sampah, namun menurut Adit Doodleman kendala yang ditemukan Adit ialah ide-nya tidak

direspon oleh pihak sekolah. Adit Doodleman mencari solusi dengan cara mencari seseorang untuk diajak berkerja sama untuk mewujudkan ide-nya.

World Cleanup Day Yogyakarta merupakan sebuah anak organisasi yang bernama *World Cleanup Day* yang fokus melakukan kegiatan tahunan yang dilakukan untuk membersihkan dan memilah sampah secara serentak di seluruh Dunia. *World Cleanup Day* (WCD) merupakan bagian dari gerakan global *World Cleanup Day* (WCD) yang melibatkan 196 negara. Kegiatan – kegiatan yang menjadi program WCD seperti aksi bersih – bersih di rumah, perkantoran, dan ruang publik. Kegiatan *plogging* kegiatan dilakukan untuk membersihkan sampah dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, dan kegiatan Adiwiyata untuk menanamkan nilai cinta lingkungan dan tanggung jawab sosial dikalangan siswa – siswa. WCD. Ketua WCD Yogyakarta yang bernama Agnesia Tri Mulyaningsih menjadi jembatan Adit Doodleman untuk melakukan sosialisasi dan program melilah sampah di SMP Negeri 4 Gamping tempat Adit Doodleman mengajar.

Yogyakarta Art Crime (YORC) adalah sebuah gerakan atau komunitas yang fokus pada isu seni di jalanan, terutama dalam konteks *vandalism*, dan fenomena seni jalanan. Gerakan ini mulai muncul sekitar awal 2000-an, ketika semakin banyak seniman dan aktivis seni yang mengeksplorasi tema – teman sosial, politik, dan budaya melalui karya – karya mereka. YORC saat ini beranggotakan *street artist* yang bernama Getlups, Love Hate Love, dan Adit Doodleman.

Melalui *Cinéma Verité* yang menjadi objek formal, akan digunakan di film dokumenter berjudul “Sampah dan Visual”. *Cinéma Verité* adalah gaya yang tepat untuk menangkap setiap kegiatan Adit Doodleman yang melakukan aksi kritik darurat sampah dan juga menangkap setiap kegiatan kepedulian Adit Doodleman terhadap lingkungan sekitar yang dibantu dengan intervensi oleh sutradara. *Cinéma Verité* membolehkan untuk mengintervensi subjek sehingga peristiwa yang diinginkan bisa direalisasikan didalam film. Hal ini juga menjadi kecocokan antara gaya *Cinéma Verité* dengan Adit Doodleman untuk menunjukkan sisi kepeduliannya. Adanya Adit Doodleman sebagai seniman jalanan berperan menjadi objek material untuk terciptanya *Cinéma Verité*.

B. Metode Penciptaan

1. Konsep Karya

Film ini akan mengisahkan kepedulian Adit Doodleman terhadap masalah darurat sampah di Yogyakarta, sambil menampilkan kesehariannya. Konflik yang muncul akan berjalan secara alami, mencerminkan cara Adit Doodleman menangani situasi tersebut.

Rancangan *cinema verite* yang akan dilakukan melibatkan perekaman setiap aktivitas Adit Doodleman menggunakan kamera Sony A7 Mark II dan Rode VideoMic Pro+ dengan teknik handheld. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan visual yang sederhana, sesuai dengan karakteristik gaya *cinema verite* berdasarkan pernyataan dari buku “Dokumenter: Dari Ide

Sampai Produksi” (Ayawaila, 2008: 100) karakteristik *Cinéma Vérité* sebagai berikut:

1) Pengambilan gambar langsung

Pengambilan gambar langsung dalam dokumenter *cinéma vérité* merujuk pada teknik perekaman yang berusaha menangkap realitas secara spontan dan alami, tanpa *script* atau arahan yang signifikan kepada subjek. Rancangan ini akan diciptakan dalam *treatment* sebagai berikut, sutradara mengikuti dan merekam semua kegiatan yang dilakukan Adit Doodleman dalam perihal masalah sampah contohnya seperti gambar dibawah:



Gambar 3. 1 Pengambilan gambar langsung dari aktivitas Adit Doodleman
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 9 Februari 2024 dan 25 Mei 2024

2) Pengambilan gambar yang tidak terpotong

Pengambilan gambar yang tidak terpotong dalam dokumenter *cinéma vérité* merujuk pada teknik perekaman dengan *long take* atau *single take*, yaitu merekam adegan secara terus-menerus tanpa jeda atau potongan selama mungkin. Teknik ini bertujuan menangkap momen secara spontan dan berkelanjutan, sehingga penonton merasakan aliran peristiwa yang alami dan mendalam. Dalam *cinéma vérité*, pendekatan ini membantu menciptakan perasaan bahwa penonton adalah bagian dari

kejadian dan berguna menangkap peristiwa yang tidak terduga. Rancangan ini akan diwujudkan dengan membiarkan kamera terus merekam tanpa adanya jeda dan menangkap setiap peristiwa.

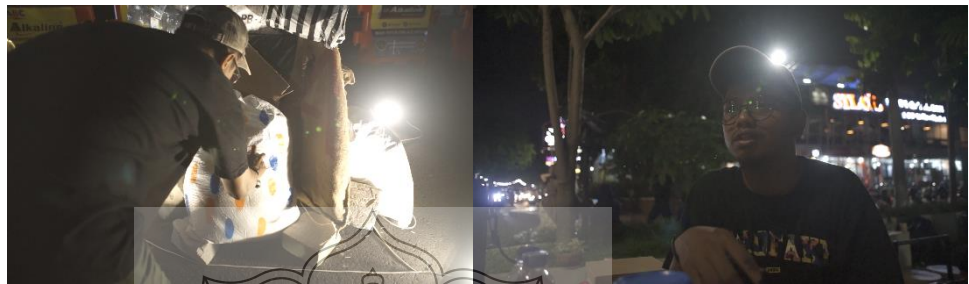
3) Penggunaan suara alami

Penggunaan suara alami dalam dokumenter *cinéma vérité* berarti suara-suara yang direkam berasal langsung dari lingkungan sekitar atau dari aksi yang terjadi selama pengambilan gambar, tanpa ditambahkan atau dimodifikasi setelah perekaman. Teknik ini bertujuan menangkap suara secara apa adanya—seperti suara percakapan, langkah kaki, kebisingan jalanan, atau suara alam—untuk menciptakan suasana yang autentik dan realistis. Rancangan ini akan diwujudkan dengan cara tidak terlalu memperbaiki suara bising pada saat proses *mixing* saat *editing online*

4) Menggunakan cahaya alami

Menurut Gerson Ayawaila, dalam dokumenter *cinéma vérité*, penggunaan cahaya alami adalah salah satu ciri khas yang menciptakan kesan autentik dan alami pada gambar yang dihasilkan. Cahaya alami ini mendukung estetika *vérité* dengan merekam objek secara apa adanya, tanpa manipulasi pencahayaan tambahan yang biasanya digunakan dalam produksi film konvensional. Hal ini bertujuan agar hasil rekaman terlihat realistis dan menghindari kesan artifisial, yang pada akhirnya memperkuat kedekatan penonton dengan peristiwa yang ditampilkan. Ayawaila menyebutkan bahwa pendekatan ini memperkaya unsur estetis

dalam film dokumenter dan menciptakan pengalaman yang lebih dekat dengan kenyataan. Pencahayaan dalam karya ini akan memanfaatkan cahaya alami, seperti lampu jalan, lampu sorot, dan cahaya matahari langsung. Contoh rancangan pencahayaan ini dapat dilihat pada gambar berikut:

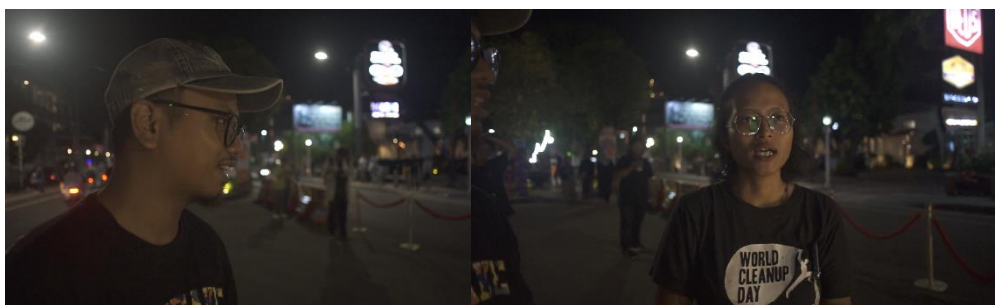


Gambar 3. 2 Cahaya langsung dari lampu jalan dan lampu sorot
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 29 Juli 2024

5) *Movement* kamera yang bergerak fleksibel

Teknik ini mengurangi jarak antara penonton dan subjek film, membuat narasi terasa lebih nyata dan dekat. Penggunaan kamera portabel dan teknik improvisasi tanpa naskah membuat hasil dokumentasi lebih spontan, sehingga memancarkan kesan realistis yang menjadi ciri khas *cinema verite*.

Pergerakan kamera dalam karya ini akan dibuat sefleksibel mungkin, misalnya dengan menyorot subjek yang sedang berbicara, lalu berpindah secara dinamis ke subjek berikutnya saat mereka berbicara. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. 3 *Movement* fleksibel kamera
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 29 Juli 2024

Intervensi banyak dilakukan karena Adit Doodleman merupakan sosok yang kurang aktif dalam menjelaskan sesuatu oleh karena hal itu menjadikan metode *cinéma verité* sangat cocok digunakan dalam film “Sampah dan Visual”. Intervensi sangat berguna untuk memicu penjelasan Adit Doodleman tentang aksi kritik dan kegiatannya sembari mengumpulkan data.

Selain itu, akan dilakukan pertanyaan, intervensi, dan interaksi terhadap Adit Doodleman saat Adit Doodleman beraktivitas maupun saat melakukan kritik dengan mencoret sampah yang bertumpuk, sehingga diperoleh jawaban dan gerakan yang spontan dari subjek. Pertanyaan akan disiapkan sebelum pertemuan dengan Adit Doodleman, tetapi akan terus disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi yang berkembang. Intervensi berikut adalah salah satu contoh *treatment* untuk mendapatkan informasi dengan cara sutradara akan bertanya sebagai berikut “kalau gambar doodle yang dibuat di sampah ini apa artinya mas?” Adit Doodleman mengatakan “kalau yang ini mata-mata orang yang

mengawasi para pembuang sampah sembarangan, sebenarnya mereka di awasi cuma mereka gak tau aja”.



Gambar 3. 4 Intervensi Adit Doodleman
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 6 Oktober 2024

Treatment yang dilakukan oleh sutradara dengan cara mengajak Adit Doodleman melakukan patroli sampah lalu turut serta berinteraksi dengan warga sekitar untuk mendapatkan informasi. *Treatment* ini juga berguna untuk membantu memicu kepedulian Adit Doodleman. Hasil dari intervensi dan *treatment* ini mendapatkan informasi tentang warga yang protes kepada pemerintah dan secara tidak langsung mendapatkan kesimpulan masih banyak warga yang tidak melek akan memilah sampah secara mandiri dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah dalam hal memilah sampah mandiri.



Gambar 3. 5 Percakapan Adit dan warga tentang sampah yang dibuang kesungai
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 25 oktober 2024

2. Desain Produksi

Film ini berjudul “Sampah dan Visual”, bercerita tentang *street artist* yang bernama Adit Doodleman yang melakukan aksi kritik dari persoalan sampah yang ada di Yogyakarta. Film “Sampah dan Visual” bergenre potret dengan gaya *cinema verite*, berdurasi 15-20 menit, bentuk film dokumenter, dan target penonton remaja hingga dewasa.

Film “Sampah dan Visual” menggunakan gaya *cinema verite* yang memberikan kesan otentik pada film dengan visual sederhana, *audio* alami, cahaya alami. Warna dari film ini menggunakan warna natural. Semua elemen ini dirancang untuk memberikan keaslian pada film “Sampah dan Visual”. Total biaya produksi diperkirakan sebesar Rp 13.000.000.

Film “Sampah dan Visual” akan bercerita tentang seorang *street artist* yang memiliki kepedulian kepada permasalahan sampah yang ada

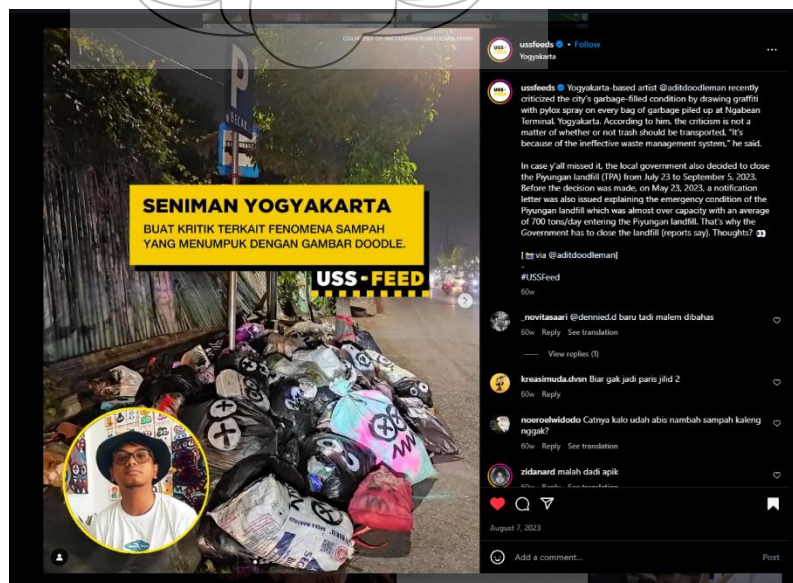
di Yogyakarta. Pembuatan film ini bertujuan untuk menginspirasi masyarakat tentang peduli lingkungan yang Adit Doodleman sampaikan.

C. Proses Perwujudan Karya

1. Pra Produksi

a. Ide

Penemuan ide dilakukan saat melihat salah satu postingan akun Instagram @USSfeed yang memposting tentang aksi seorang seniman jalanan asal Yogyakarta yang mengkritik pemerintah dan masyarakat tentang permasalahan sampah dengan cara menggambar sampah dengan cat semprot yang di gambari dengan gambar doodle art, lalu melakukan riset sekunder dengan mengunjungi artikel-artikel yang membahas tentang Adit Doodleman.



Gambar 3. 6 Postingan Adit Doodleman oleh akun instagram USSFeed
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 10 Oktober 2023

Sosial media saat itu sedang ramai tentang Jogja Darurat Sampah pada tanggal 5 September 2023. Hal ini disebabkan oleh Penutupan Piyungan Pada tanggal 23 Mei 2023. Pada tanggal yang sama terbit surat pemberitahuan yang menjelaskan tentang kedaruratan kondisi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan yang hampir *over capacity* dengan rata-rata 700 ton/hari masuk ke TPA Piyungan. Hal itu menyebabkan semakin pendeknya usia pakai Tempat Pembuangan Akhir (TPA), usia pakai TPA hanya mampu menampung sampah hingga akhir bulan Juni 2023. Di sisi lain saat itu Pemda DIY sedang menyiapkan pembangunan TPA Transisi 2 yang direncanakan akan selesai pada bulan Oktober 2023. Untuk itu Pemda mengintruksikan kepada Pemkot dan Pemkab untuk menyiapkan pengelolaan sampah secara desentralisasi.

b. Riset Sekunder

Riset sekunder dilakukan dengan membaca artikel-artikel yang membahas Adit Doodleman. Dan melakukan riset melalui artikel-artikel dan jurnal yang beredar di internet tentang bahaya sampah yang terjadi di Indonesia dan di lingkup lebih kecil seperti di Yogyakarta. Riset sekunder dilakukan dalam waktu kurang lebih satu minggu. Penutupan Piyungan menyebabkan tumpukan sampah yang terjadi di seluruh penjuru Yogyakarta.



Gambar 3. 7 Mengunjungi TPA Piyungan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 3 November 2023

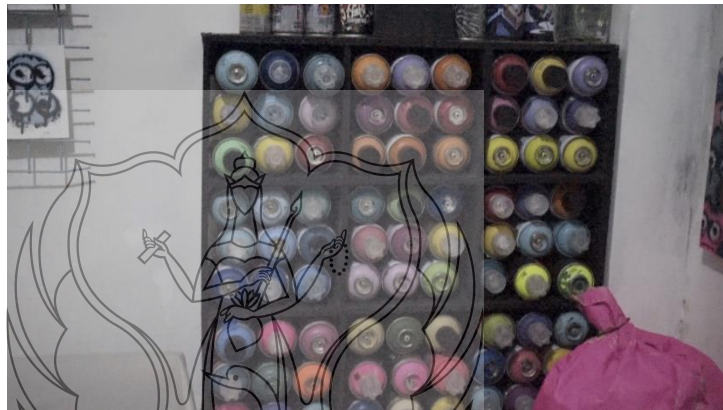
c. Riset Primer

Riset sekunder dilakukan dalam rentang waktu 4 bulan untuk melakukan riset dan pendekatan kepada subjek dokumenter. Senin 11 September 2023 Sutradara membuat janji dengan Adit Doodleman untuk bertemu untuk *interview* sebuah *coffeshop* yang bernama Nabe coffe dipertemuan pertama yang berlangsung selama kurang lebih 3 jam itu dimanfaatkan untuk mengenal dan *sharing* lebih dalam tentang Adit Doodleman dan membahas permasalahan sampah yang terjadi di Yogyakarta.

Interaksi dilakukan oleh sutradara dalam kunjungan ke *studio* Adit Doodleman yang berlokasi di Jl. Barokah Kadipiro No.287, Kadipiro, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Disana Adit Doodleman memperkenalkan alat apa saja yang dipakai saat Adit Doodleman melakukan aksi. Seperti cat semprot, marker, dan lainnya.



Gambar 3. 8 *Studio* Adit Doodleman
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 8 Januari 2024



Gambar 3. 9 Koleksi cat semprot Adit Doodleman
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 8 Januari 2024

Untuk menjalin kedekatan dengan Adit Doodleman, sutradara bergabung sebagai tim dokumentasi di media milik Adit Doodleman, yaitu Ruang Kolaborasi. Rencana ini dirancang agar sutradara dapat lebih dekat dengan Adit Doodleman dan menciptakan suasana yang terbuka dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan sutradara, gaya yang akan digunakan dalam film “Sampah dan Visual” adalah *cinéma vérité*. Kesimpulan ini diambil karena Adit Doodleman memiliki kepribadian yang cukup pendiam sehingga perlu dipancing untuk berbicara. Kegiatan bersama Adit Doodleman dilanjutkan dengan membantu mendokumentasikan acara dari YORC (*Yogyakarta Art*

Crime) yang menghadirkan street artist seperti Getlups, Love Hate Love, dan Adit Doodleman. Acara mural tersebut dihadiri oleh wisatawan dari Singapura, Brasil, Amerika, dan Afrika.



Gambar 3.10 *Workshop* mural YORC
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 19 Januari 2024

2. Produksi

a. Syuting

Pengambilan gambar pada tanggal 18 Januari 2024 di SMP Negeri 4 Gamping, pada saat itu Adit Doodleman sedang mengajar mata pelajaran seni rupa. Adit Doodleman menjadi seorang guru honorer di SMP Negeri 4 Gamping. Selain menjadi guru seni rupa, Adit Doodleman juga menjadi guru TIK (Teknologi Informasi Komunikasi). Sebelum melakukan patroli sampah di hari sebelumnya sutradara berinisiatif untuk melakukan observasi sendiri untuk mengamati titik mana saja yang banyak tumpukan sampah. Observasi ini dilakukan untuk mempermudah syuting aksi kritik yang akan dilakukan oleh Adit Doodleman. Setelah berkeliling Yogyakarta akhirnya sutradara

berdiskusi dengan Adit untuk memilih spot mana yang akan dilakukannya aksi kritik.



Gambar 3. 11 Adit Doodleman mengajar dan mencoret sampah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 18 Januari 2024

Pengambilan gambar pada tanggal 19 Januari 2024 di lakukan di Kota Gede dalam rangka *workshop* mural yang dihadiri oleh turis-turis luar negeri. Adit Doodleman di minggu sebelumnya melakukan cek lokasi dan meminta izin ke RT setempat. Pada momen ini sutradara menjadi tim dokumentasi untuk media Adit Doodleman yaitu Ruang Kolaborasi.



Gambar 3. 12 Turis berpatisipasi di acara *workshop* mural
Sumber: Dokumentasi Pribadi

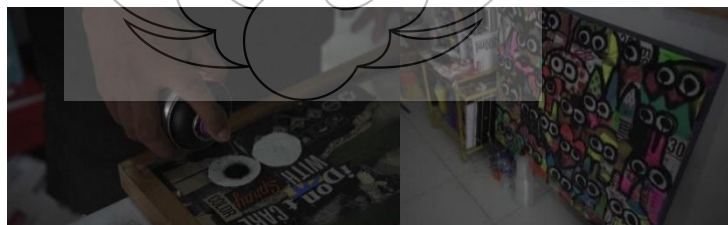
Pada tanggal 30 Januari 2024 di jalanan yang ada di Yogyakarta, Adit Doodleman melakukan kegiatan penempelan poster di beberapa titik. Isi poster berkaitan dengan keresahannya terhadap jalanan yang

dipenuhi oleh baliho-baliho yang menurutnya mengganggu pandangan dan di anggap sampah *visual*.



Gambar 3. 13 Penempelan poster kritik caleg
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 30 Januari 2024

Pada tanggal 9 Februari 2024 pengambilan gambar dilakukan di studio Adit Doodleman yang sedang membuat karya *collase* dari sampah anorganik. Adit Doodleman berencana memamerkan karyanya di acara “MBLUDAK!” yang di selenggarakan oleh teman-teman walhi. *Footage* ini banyak dilakukannya intervensi untuk memancing informasi yang keluar dari Adit doodleman agar terciptanya *cinéma verité*.



Gambar 3. 14 Pembuatan karya collase dari sampah anorganik
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 9 Februari 2024

Pada tanggal 1 dan 2 Mei 2024 pameran “MBLUDAK” diselenggarakan oleh walhi dengan tajub “Aku, Kamu, dan Sampah Kota”. Hari pertama Adit Doodleman menghadiri acara pameran “MBLUDAK” untuk melakukan penanaman pohon secara simbolis dan melihat pameran dari karya-karya teman seniman lain. Di hari kedua

pameran “MBLUDAK” Adit Doodleman menjadi pembicara dalam diskusi membahas karya Adit Doodleman terkait kritik sampah.



Gambar 3. 15 Penanaman pohon dan diskusi bersama Adit Doodleman
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 1 dan 2 Mei 2024

Pada tanggal 20 Mei 2024 wawancara dilakukan bersama Adit Doodleman yang berlokasi di gedung serba guna ISI Yogyakarta. Pada siang hari kegiatan Adit Doodleman dilanjutkan dengan membuat mural di bongkaran benteng di daerah Wijilan bersama Roly a.k.a Love Hate Love. Persiapan yang dilakukan untuk memural dinding adalah menyiapkan berbagai macam cat semprot dan berbagai macam *cap* sesuai kebutuhan.

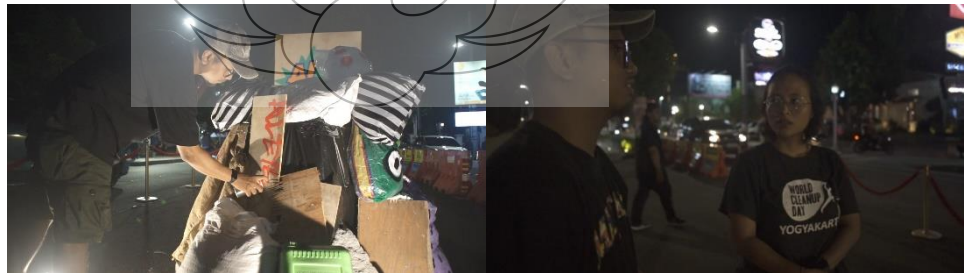


Gambar 3. 16 Wawancara dan mural
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 20 Mei 2024

Pada tanggal 25 Mei 2024 Adit Doodleman memperlihatkan bagaimana Adit Doodleman mengolah limbah organik menjadi kompos

dengan metode hampir sama dengan sumur biopori. Adit Doodleman sudah satu tahun melakukan pengolahan limbah organik. Adit Doodleman terinspirasi dari salah satu desa yang mana warganya melakukan program membuat kompos dari sampah organik.

Pengambilan gambar dilanjutkan pada tanggal 29 Juni 2024 dalam *event* Kota Baru Ceria. Adit Doodleman menjadi salah satu *talent* untuk *performing art*. Setelah *perform*, sutradara mempertemukan Agnes dan Adit Doodleman. Metode ini dilakukan sutradara untuk terciptanya momen edukasi yang Adit Doodleman inginkan sejak lama. Agnes adalah anggota dari World Cleanup Day Yogyakarta. Adit Doodleman dan Agnes berencana untuk membuat program sosialisasi pengolahan sampah di SMP Negeri 4 Gamping.



Gambar 3. 17 *Performing art* di *event* Kota Baru Ceria
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 25 Mei 2024

Pada tanggal 17 Juli 2024 di SMP Negeri 4 Gamping permintaan izin untuk syuting dilakukan lewat perantara Adit Doodleman. Pada 18 Juli 2024 kegiatan sosialisasi tentang edukasi pemilahan dan pengolahan sampah yang berkerja sama dengan *World Cleanup Day*

Yogyakarta dilaksanakan. Sosialisasi tersebut masuk dalam agenda MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Adit Doodleman, Agnes, dan tim dari WCD melakukan edukasi kepada siswa baru yang ada di SMP Negeri 4 Gamping.

Pada tanggal 21 Agustus 2024 Adit Doodleman memberikan materi tentang pemilahan sampah kepada siswa dan siswi kelas yang Adit Doodleman bina. Siswa siswi diajarkan pemilahan sampah yang bisa dipakai kembali dan yang tidak bisa digunakan kembali.



Gambar 3. 18 Sosialisasi pengolahan sampah di SMP Negeri 4 Gamping
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 17 Juli 2024



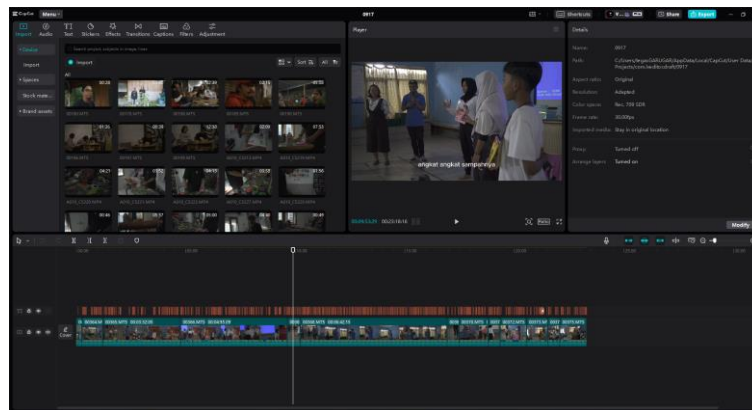
Gambar 3. 19 Pemilahan sampah bersama siswa SMP 4 Gamping
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 21 Agustus 2024

3. Post Produksi

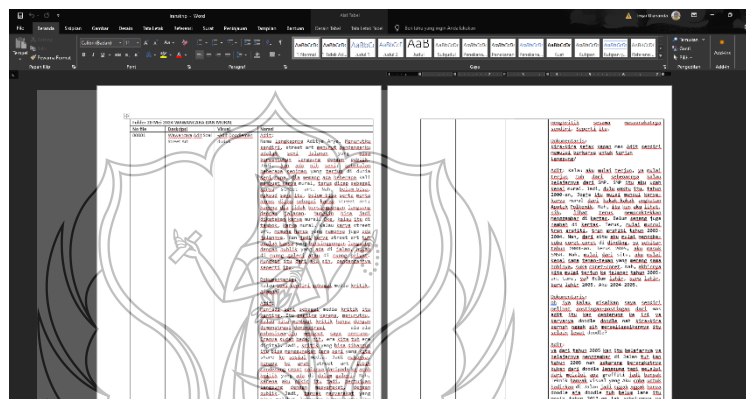
a. Transkrip

Proses transkrip film dokumenter “Sampah dan Visual” merupakan proses mengubah audio yang ada didalam *footage* menjadi teks. Hasil dari transkrip berguna untuk membantu sutradara dan editor membuat *editing script* dan *paper edit*. Proses transkrip di film “Sampah dan Visual” dilakukan pada tanggal 18 September 2024 – 27 September 2024. Untuk mempermudah dalam melakukan transkrip sutradara menggunakan *auto caption* salah satu fitur yang ada didalam aplikasi *capcut*.

Dari hasil transkrip tersebut hal yang dilakukan sutradara selanjutnya ialah membuat *paper edit* dari hasil transkrip seluruh *footage* yang telah ditranskrip untuk membantu membuat rangkaian jalan cerita yang akan di *edit* oleh *editor*, dan mempermudah *editor* untuk melakukan *assambling*.



Gambar 3. 20 Screenshoot proses transkrip



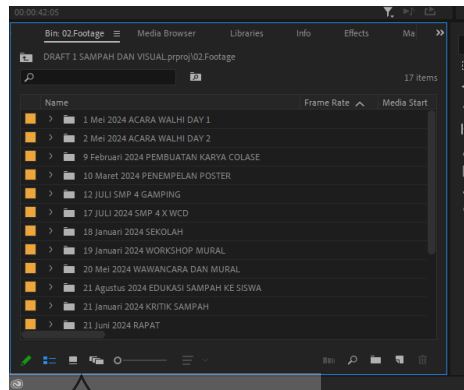
Gambar 3. 21 Screenshoot hasil transkrip

b. Editing *Offline*

1) Admin file

Footage sudah dikumpulkan akan di *foldering* lalu dimasukkan ke dalam *software editing* untuk melanjutkan pengelompokan *file*, untuk *software* yang digunakan suradara adalah Adobe Premiere Pro. Proses *Admin file* merupakan proses menata *file* atau *me-management files* di dalam Adobe Premiere Pro. *Admin file* berguna untuk memudahkan *editor* mencari file

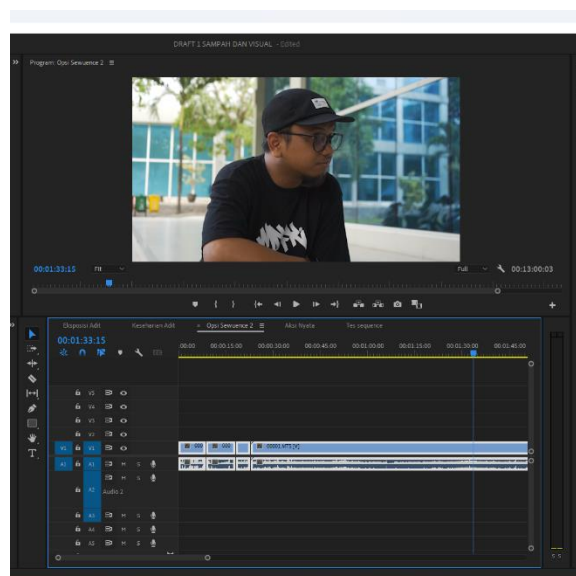
yang sudah di *import* kedalam Adobe Premiere Pro. *Admin file* dilakukan oleh sutradara sendiri.



Gambar 3. 22 Screenshoot Admin File

2) *Syncing*

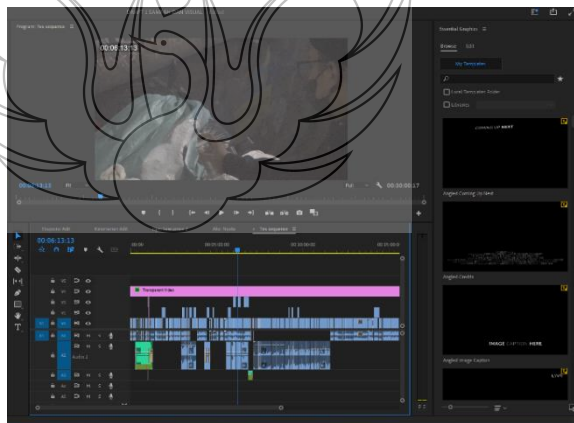
Syncing merupakan proses mensinkronisasikan *audio* dari *footage* utama dengan narasi dari voice over Adit Doodleman saat dilakukannya wawancara. Pada film dokumenter “Sampah dan Visual”



Gambar 3. 23 Screenshoot Syncing

3) *Assembling*

Proses *Assembling* adalah proses menyusun *footage* sesuai dengan *treatment* atau *paper edit* yang telah ditentukan. Proses *Assembling* juga bertujuan untuk menyeleksi bagian-bagian yang mana saja yang akan masuk kedalam film dan membuang yang tidak perlu. Misalnya total *footage* yang telah di ambil sekitar 1 jam, dengan meng-*assambling* bisa mempersingkat waktu menjadi lebih pendek dengan cara menyatukan *shot-shot* dan diurutkan sesuai *treatment*. Proses *Assambling* dalam film “Sampah dan Visual” dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2024.



Gambar 3. 24 *Screenshoot Assambling*

c. *Roughcut & Paper Edit*

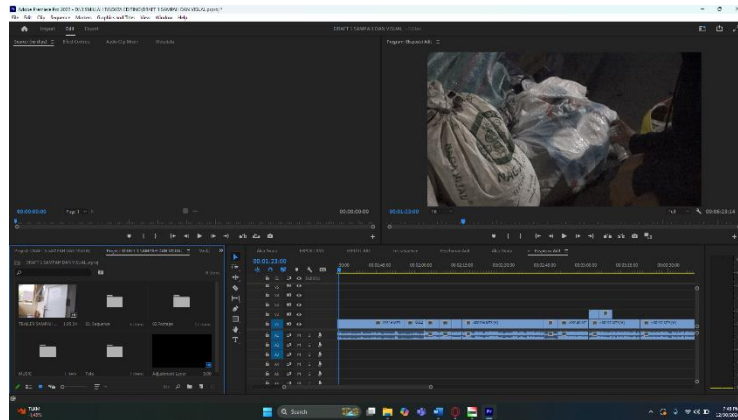
Pada produksi film dokumenter "Sampah dan Visual", *editor* menggunakan *treatment* sebagai panduan dalam menyusun dan memilih *footage* yang penting. *Paper edit* sangat membantu *editor*

dan sutradara dalam memilih *footage* yang sesuai dengan *treatment*. Jika ada perubahan dalam susunan *timeline* cerita, sutradara cukup mengubah *paper edit*, dan *editor* akan menyesuaikan di *timeline* editing. Proses *roughcut* dimulai pada 15 September 2023.

Paper Edit film "Sampah dan Visual"		
Visual	Audio	File Number
Sequence 1 (Eksposisi)		
Intro		
Shot Tumpukan sampah yang ada di daerah Kadipaten		D00098
Logo Production House		
Shot Close up alat huggap di sampah		D00113
Tulisan A film by Tegar Dananda		
Shot Adit Doodleman sedang memfoto tumpukan sampah yang ada di daerah Kadipaten		D00100
Shot Banner Dilarang membuang sampah disepanjang jalan ini		D00117
Shot Adit Doodleman memfoto menggambar sampah		D00100
		D00116
Shot ngobrol dengan adit doodleman di cafe	Adit: @e, aku Adit Doodleman. Aku pelaku seni jalanan atau street art yang aktif dari tahun 2005 sampai hari ini. Nah, @e, kan ini mas aktif juga di kritik kemarin itu. Dokumentaris: Nah, awal terpacunya itu gimana, mas? Maksudnya, apa yang menggerakkan mas buat ngelestin kritik gambar-gambar di sampah?	D00139

Gambar 3. 25 Screenshoot Paper edit

Draft 1 atau *roughcut* pertama kemudian di *preview* dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Proses *roughcut* berlanjut hingga mencapai *picture lock*, dan setelah beberapa kali revisi, *picture lock* akhirnya ditetapkan, memungkinkan untuk melanjutkan ke proses editing online.



Gambar 3. 26 Screenshoot Roughtcut

d. Editing Online

1) *Sound Mixing*

Sound Mixing adalah proses dilakukannya perbaikan, penyelarasan, dan penyesuaian *audio* agar sesuai dengan visual dari kebutuhan dan yang paling terpenting dapat didengar dengan lebih baik dalam film “Sampah dan Visual”. Hal yang dilakukan sutradara pada proses ini meliputi komunikasi dengan penyunting audio, meminta kepada penyunting audio untuk menebalkan atau menegaskan audio saat *statement* yang dikeluarkan narasumber agar terdengar dengan jelas oleh *audiens* nantinya.

2) *Coloring*

Color Grading dilakukan menggunakan *software Davinci Resolve*. Secara keseluruhan warna dalam film “Sampah dan Visual” akan menggunakan warna yang natural untuk memperlihatkan keautentikan *shot* senatural mungkin.



Gambar 3. 27 Proses *color grading*



Gambar 3. 28 Warna pada film Sampah dan Visual

3) *Subtitle*

Subtitle adalah unsur yang penting dalam film “Sampah dan Visual”, karena pada beberapa *scene* bahasa yang digunakan bahasa Jawa dan Indonesia sehingga perlu dibuatkan *subtitle* untuk memperjelas tiap ucapan dan agar penonton dapat lebih memahami isi dari ceritanya. Pembuatan *subtitle* akan menggunakan *software Adobe Prmiere Pro*.

4) *Poster Design*

Desain poster dikerjakan pada tanggal 23 November 2024 dengan menyesuaikan ketentuan pada panduan Tugas Akhir yang disediakan oleh kampus. Pembuatan poster akan menggunakan *software Adobe Photoshop*.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ulasan Karya

Cinéma Verité digunakan untuk menunjukkan kepedulian Adit Doodleman dalam film “Sampah dan Visual”. Beberapa karakteristik yang mendukung terciptanya *cinéma verité* seperti pengambilan gambar langsung, pengambilan gambar tidak terpotong, penggunaan cahaya alami, menggunakan audio asli, dan pergerakan kamera secara fleksibel. *Cinéma Verité* dapat menjadi pilihan untuk menunjukkan realitas yang sebenarnya terjadi tanpa di *setting*. Penggunaan *cinéma verité* juga mempermudah sutradara melakukan interaksi dan intervensi langsung kepada Adit Doodleman sebagai narasumber. Realitas yang terbangun dari gaya *cinéma verité* dapat menunjukkan kepedulian Adit Doodleman secara spontan dengan bantuan intervensi dari sutradara.

Karakteristik *cinéma verité* yang tampak pada beberapa momen saat mengikuti kegiatan Adit Doodleman, contohnya saat Adit Doodleman melakukan aksi coret-coret sampah maupun saat Adit Doodleman melakukan pembuatan karya seni dari kardus bekas kaleng cat yang didapatkan dengan *visual* sederhana yang membantu menciptakan gaya *cinéma verité* dalam beberapa adegan tersebut.

Tematis menjadi pilihan untuk karya bertutur dalam film “Sampah dan Visual” yang dibagi menjadi *sequence – sequence* yang memiliki tema berbeda yaitu, eksposisi Adit Doodleman, keseharian Adit Doodleman, dan

aksi nyata. Struktur bertutur secara tematis yaitu, cerita dapat dipecah ke dalam beberapa kelompok tema, kemudian sebab akibat dalam cerita tersebut digabungkan ke setiap *sequence* dari naskah dokumenter yang dibuat.

Genre potret diwujudkan dengan fokus menceritakan sosok Adit Doodleman yang menjadi penggerak cerita bertujuan memperlihatkan kegiatan kesehariannya tentang bagaimana Adit Doodleman mengambil sikap terhadap sampah yang bertumpuk dijalanan Yogyakarta, bagaimana Adit Doodleman menyalurkan keresahannya terhadap sampah yang tertumpuk, dan bagaimana Adit melakukan pemilahan sampah mandiri dirumahnya.

1. Segmen Darurat Sampah*

Pada segmen ini akan berfokus kepada eksposisi sosok Adit Doodleman sebagai seniman jalanan, serta memperlihatkan gambaran besar dari konflik yang terjadi di film “Sampah dan Visual”. Kepedulian yang Adit Doodleman perlihatkan dalam segmen ini, saat Adit Doodleman melakukan respon kritik melalui karya sampah.

Struktur bertutur tematis pada segmen darurat sampah menggambarkan aksi kritik Adit Doodleman, dimulai dengan tumpukan sampah di berbagai tempat yang menjadi lokasi protes. Adit mempersiapkan cat semprot untuk menggambar di atas sampah, yang kemudian diangkut oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sebagai hasil

dari aksi tersebut. Tema ini juga menampilkan *statement* dari warga mengenai persoalan darurat sampah yang terjadi di Yogyakarta.

Aspek *human interest* akan menjadi elemen yang sangat menarik, karena penonton diajak untuk menyelami sisi pribadi dan kehidupan Adit Doodleman dalam menjalankan misinya sebagai seniman yang peduli terhadap permasalahan sampah. Aksi-aksi yang Adit lakukan dalam memberikan kritik sosial melalui seni visual tidak hanya mencuri perhatian karena keunikannya, tetapi juga karena keberaniannya untuk menyampaikan pesan yang kuat tentang isu-isu sosial dan lingkungan. Adit mengubah media seni menjadi alat untuk memperjuangkan perubahan, dan membangkitkan kesadaran masyarakat. Film ini mengajak penonton untuk melihat bagaimana seni dapat menjadi sarana untuk menjadi media untuk bersuara, serta menginspirasi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1) *Scene* pembukaan

Scene ini memiliki tujuan utama untuk mengeksposisi karakter Adit Doodleman serta memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai permasalahan utama dalam film “Sampah dan Visual”. Eksposisi ini dilakukan secara eksplisit dengan menampilkan aksi coret-corek yang dilakukan Adit di beberapa lokasi. Aksi tersebut tidak hanya bertujuan sebagai elemen *visual* semata, tetapi juga sebagai cara untuk menggambarkan realitas bahwa banyak sampah

yang menumpuk di tempat-tempat yang tidak seharusnya. Dengan cara ini, adegan ini memberikan kritik sosial yang tajam terhadap permasalahan pengelolaan sampah yang diabaikan.



Gambar 4.1 Tumpukan sampah di beberapa tempat
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 6 Oktober 2024 dan 7 November 2024



Gambar 4.2 Permasalahan sampah yang menumpuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 7 November 2024

Pada adegan mengkritik melalui media sampah banyak pergerakan kamera yang fleksibel yang menunjang karakteristik dari gaya *cinéma vérité*. Elemen dari *cinéma vérité* yaitu pergerakan kamera fleksibel sangat berguna untuk mengikuti mobilitas acak yang dilakukan Adit Doodleman saat menggambar.

2) *Scene* persiapan sebelum melakukan aksi

Sebelum melakukan aksi Adit Doodleman biasanya melakukan persiapan sebelum memulai aksinya. Adit terlihat memilih cat semprot dengan saksama dan menguji cat tersebut untuk memastikan hasil yang sesuai dengan kebutuhannya. Adegan ini memiliki tujuan yang lebih dari sekadar menampilkan proses persiapan, yakni untuk memperkuat eksposisi karakter Adit Doodleman sebagai seorang *street artist*. Melalui *shot* ini, penonton dapat memahami karakteristik Adit sebagai seniman jalanan.

Intervensi yang dilakukan oleh sutradara pada *scene* ini dengan cara melontarkan pertanyaan sebagai berikut:

“Nah mas kan ini ya mas, aktif juga di kritik kemarin itu. Awal terpicunya gimana mas? Apa yang menggeraki mas buat melakukan kritik gambar-gambar di sampah ini?”

Adit Doodleman memberikan *statement* sebagai berikut:

“Dari kritik itu, aku resah sih sebenarnya. Resah terhadap visual. karena menurutku, itu ganggu banget di jalan. Ketika kita lagi jalan, tiba-tiba ada tumpukan sampah yang menurutku nggak estetik sama sekali. Ini mengganggu, ya. Akhirnya, kebetulan juga di situ aku ada langganan warung. Nah, sebelahnya itu dipakai buat buang sampah.



Gambar 4. 3 Shot persiapan Adit sebelum mengkritik
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 21 Januari 2024

Di bagian ini, adegan bukanlah kejadian spontan namun merupakan pemeragaan ulang dari momen yang terjadi pada 4 Agustus 2023 ketika Adit Doodleman pertama kali mendapat banyak perhatian publik dunia maya karena aksi coret-coret sampah yang dilakukan Adit Doodleman. Momen itu pertama kali diketahui oleh sutradara dari postingan akun instagram USS Feed. Pada bagian ini, walaupun adegan diulang, namun sutradara melakukan *direct* dengan senatural dan dialog sespontannya mungkin untuk menjaga keautentikan adegan. Metode yang sutradara lakukan untuk mendapatkan momen aksi Adit Doodleman dengan cara mencari *spot* yang banyak tumpukan sampah lalu menghubungi Adit Doodleman untuk melakukan patroli sampah.

Selain itu, adegan ini juga mencakup interaksi antara sutradara dan Adit Doodleman dalam mengajukan pertanyaan mengenai makna di balik *doodle* yang dibuat pada sampah serta motivasi Adit dalam melakukan aksi coret-coret untuk menebalkan *cinéma vérité*. Interaksi ini menambah dimensi naratif yang signifikan

dengan menjelaskan bahwa tindakan Adit bukan sekadar ekspresi seni, melainkan bentuk keresahan pribadi terhadap isu lingkungan yang dihadapi. Intervensi yang dilakukan sutradara sebagai berikut:

“Kalau gambar doodle yang dibuat ini apa artinya? kalau yang buat disampah ni mas?”

Adit Doodleman menjawab intervensi dari sutradara sebagai berikut:

“kalau yang ini mata-mata orang yang mengawasi gerak gerak para pembuang sampah sembarangan mereka itu diawasi cuman nggak tahu aja”.



Gambar 4. 4 Aksi kritik coret-coret sampah,
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 6 Oktober 2024

Pada akhir adegan, ditampilkan sebuah *shot* yang memperlihatkan tumpukan sampah sedang diangkut oleh Dinas Lingkungan Hidup pada keesokan harinya. Penggambaran ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa aksi yang dilakukan oleh Adit Doodleman memiliki dampak yang nyata dan efektif dalam konteks naratif, adegan ini memberikan penegasan terhadap keberhasilan tujuan dari aksi coret-coret yang dilakukan oleh Adit. Namun, menurut Adit secara tersirat dari aksi coret-coret saja tidak

cukup untuk mengatasi masalah sampah di Yogyakarta, perlu dilakukannya pemahaman kepada masyarakat sekitar untuk melakukan pemilahan sampah mandiri dirumah.

Menurut Adit Doodleman, tujuan dari aksinya adalah agar sampah-sampah yang telah di coret-coret dapat menarik perhatian pihak terkait, sehingga dapat segera diangkut oleh Dinas Lingkungan Hidup. Pada adegan ini, terlihat bahwa tujuan tersebut berhasil tercapai, memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh film. Dengan cara ini, adegan tidak hanya memberikan hasil terhadap aksi Adit, tetapi juga menegaskan bahwa seni jalanan yang Adit Doodleman lakukan memiliki fungsi sosial dan mampu menjadi pemicu perubahan, khususnya dalam isu pengelolaan sampah.



Gambar 4. 5 *Shot* DLH mengangkut sampah yang digambari Adit
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 7 Oktober 2024

3) *Scene* berbincang dengan warga

Pada adegan Adit Doodleman berbincang dengan warga, disini point dari adegan tersebut untuk memperlihatkan masih kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk mengelola sampah mandiri.



Gambar 4. 6 Perbincangan Adit dengan warga sekitar TPS kota baru
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 7 November 2024

Pada *Scene* diatas terjadi secara spontan saat Adit dan sutradara melakukan coret-coret sampah di TPS Kota Baru untuk keperluan konten *social media* Adit Doodleman. Salah satu warga datang dan membuang sampah ke TPS yang sudah menumpuk saat Adit melakukan aksi protes di sekitar TPS Kota Baru. Perbincangan terjadi saat warga menanyai tujuan dari aksi kritik Adit Doodleman. Elemen dari *cinéma verité* yaitu teknik merekam tanpa terpotong membantu dalam mendapatkan momen di atas, momen seperti warga membuang sampah sangat sulit untuk direalisasikan. Dengan menggunakan merekam tanpa terpotong momen tersebut bisa diabadikan dengan sempurna. Bisa dibbilang salah satu karakteristik *cinéma verité* berhasil tercapai pada adegan ini.

Intervensi yang dilakukan sutradara pada *scene* ini, dengan menanyakan soal tumpukan sampah kepada salah satu warga yang terlihat membuang sampah saat Adit Doodleman melakukan aksi kritik di TPS Kota Baru.

Intervensi sutradara sebagai berikut:

“Ini udah berapa lama mas?”

Warga pun menjawab sebagai berikut:

“Kurang lebih 6 bulan lebih mas, dari apa ya, februari”.

2. Segmen Daur Ulang

Pada segmen ini akan diperlihatkan keseharian Adit Doodleman seperti membuat karya, mengunjungi pameran karya dari kardus yang dipamerkan di pameran “MLUDAK”. Respon kepedulian yang Adit Doodleman perlihatkan melalui pengolahan sampah daur ulang menjadi karya seni. Struktur bertutur tematis pada segmen ini membahas proses penciptaan karya daur ulang oleh Adit Doodleman, yang menggunakan kardus bekas hasil pemakaian cat semprot dan sedikit menyinggung tentang komposter yang Adit Doodleman lakukan di rumah, hingga karya tersebut dipamerkan dalam acara Mludak.

Struktur bertutur tematis dalam segmen ini memperlihatkan tema keseharian Adit Doodleman dalam melakukan karya dan aktivitas berkeseniannya.

Pameran Mludak menunjukkan bagaimana kondisi darurat sampah menjadi pemicu bagi seniman untuk merespons permasalahan sampah melalui karya yang dihasilkan. Melalui karya visualnya, Adit tidak hanya mengungkapkan isu-isu lingkungan, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang pentingnya kesadaran sosial dan estetika dalam kehidupan sehari-hari.

1) *Scene* pembuatan karya dari kardus

Keseharian Adit Doodleman salah satunya adalah menciptakan karya seni yang mengandung unsur doodle. Salah satu contohnya ditunjukkan pada adegan di mana Adit membuat sebuah karya dari kardus bekas dan kaleng cat semprot yang dirangkai menjadi sebuah kolase. Adegan ini ditampilkan untuk menunjukkan proses kreatif dalam menghasilkan karya seni tersebut.

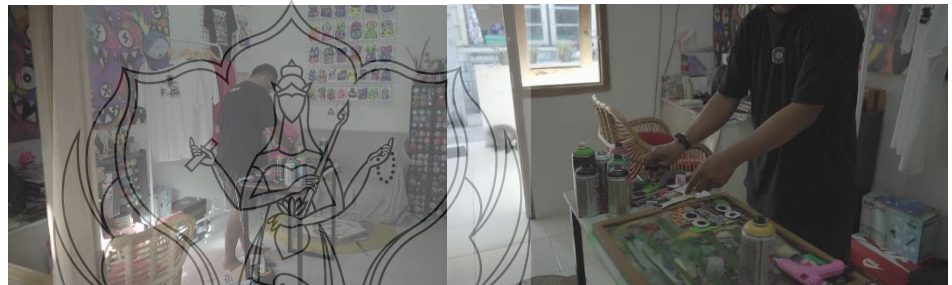
Sutradara secara aktif melakukan intervensi pada *scene* ini dengan mengajukan pertanyaan kepada Adit Doodleman terkait proses pemilahan sampah yang Adit Doodleman lakukan. Melalui pendekatan ini, sutradara berupaya menggali informasi mendalam tentang bagaimana Adit menjalankan pemilahan sampah secara mandiri, yang kemudian digunakan sebagai bahan utama dalam

proses kreatifnya. Intervensi ini juga bertujuan untuk memperjelas kontribusi praktik daur ulang terhadap karya seni yang dihasilkan. Intervensi yang dilakukan sutradara sebagai berikut:

“Berarti udah lama megang cat semprot mas?”.

Adit Doodleman memberikan *statement* sebagai berikut:

“Udah dari SMA kan megang cat semprot, ya karna kebiasaan. Nah ini lagi senang bikin ark work gini yang hubungannya sama.. apa namanya daur ulang.”



Gambar 4. 7 Shot Adit Doodleman membuat karya collage
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 9 Februari 2024

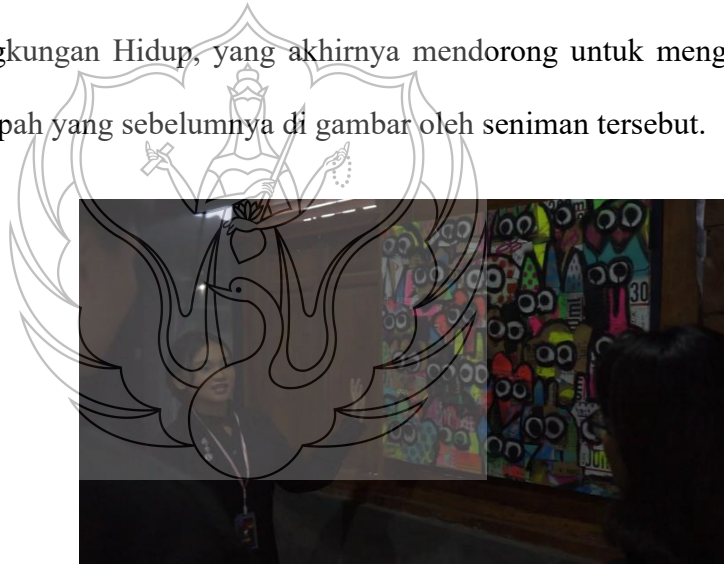
Pengambilan gambar langsung berguna menangkap momen kegiatan Adit Doodleman secara spontan dan alami, hal ini membantu sutradara untuk menangkap setiap momen yang menggunakan *treatment* awal dengan mengikuti kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh Adit Doodleman.

2) *Scene* pameran “Mludak”

Adegan ini menampilkan karya-karya Adit Doodleman yang dipamerkan di sebuah galeri seni, di mana pemandu galeri memberikan penjelasan mengenai latar belakang proses penciptaan

karya oleh seniman tersebut. Salah satu karya yang dibahas adalah kolase yang terbuat dari material daur ulang, serta karya doodle yang digambar pada *trash bag* yang telah gambari sebelumnya.

Penjelasan yang disampaikan oleh pemandu galeri tidak hanya mencakup aspek teknis dan estetika karya, tetapi juga menggarisbawahi pesan dan dampak yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karyanya. Pemandu galeri mengungkapkan bahwa karya-karya Adit Doodleman telah berhasil menarik perhatian Dinas Lingkungan Hidup, yang akhirnya mendorong untuk mengangkut sampah yang sebelumnya di gambar oleh seniman tersebut.



Gambar 4. 8 Pemandu galeri menjelaskan karya
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Mei 2024

Pada adegan ini, pencahayaan yang digunakan memanfaatkan cahaya alami tanpa mengubah arah atau intensitas cahaya buatan yang berasal dari lampu-lampu di galeri. Pendekatan ini dilakukan untuk mempertahankan keaslian suasana ruang sebagaimana yang dirasakan secara langsung oleh pengunjung galeri. Penggunaan pencahayaan alami ini merupakan salah satu elemen dari gaya *cinéma vérité*. Teknik ini tidak hanya mendukung estetika visual

yang lebih natural, tetapi juga memberikan pengalaman menyeluruh kepada penonton, seolah-olah mereka berada di tempat yang sama dengan subjek yang ditampilkan dalam film.

3. Segmen Aksi Nyata

Segmen aksi nyata menampilkan rangkaian adegan yang merekam berbagai tindakan nyata dari Adit Doodleman dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan. Adegan tersebut mencakup aktivitas seperti memeriksa dan mengisi media komposter yang Adit Doodleman rancang, serta memberikan edukasi kepada siswa sekolah menengah pertama mengenai pentingnya pemilahan sampah. Kegiatan edukasi ini dilakukan melalui kerja sama dengan *World Cleanup Day* Yogyakarta, sebuah inisiatif internasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah. Penempatan *scene-scene* ini dalam segmen tersebut memiliki peranan penting karena secara jelas menggambarkan visi Adit Doodleman, yaitu menyebarkan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah kepada masyarakat luas. Selain itu, segmen ini juga menjadi elemen naratif yang menguatkan pesan film, yakni bagaimana seni dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengedukasi dan mendorong kesadaran masyarakat tentang pengolahan sampah. Kepedulian yang Adit Doodleman perlihatkan dari segmen ini melalui bagaimana Adit Doodleman memiliki tujuan untuk melakukan edukasi. Struktur bertutur tematis pada segmen ini memperlihatkan keresahan Adit Doodleman terhadap kurang maksimalnya edukasi terkait

pemilahan sampah di sekolah tempatnya mengajar. Selain itu, tema ini juga menunjukkan upaya Adit Doodleman dalam mencari solusi untuk mewujudkan tujuan sosialisasi dan edukasi tentang pengelolaan sampah di SMP Negeri 4 Gamping.

1) *Scene* komposter

Pada *scene* ini diperlihatkan Adit Doodleman melakukan pengecekan media komposter yang Adit Doodleman olah sembari menjelaskan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memanen media komposternya. Sutradara melakukan intervensi dengan melontarkan pertanyaan sebagai berikut:

“Berapa hari baru jadi mas?”

Adit Doodleman menjawab sebagai berikut:

“Bisa sebulan bisa.. kadang kalo semisal lagi penuh itu dua minggu udah jadi. Kalo ini kan mungkin lebih dari sebulan karna sedikit to produksinya sampah. fungsinya ini tak bolong bolong gini biar air lindinya ngalir dan tetap bisa di pupuk”.

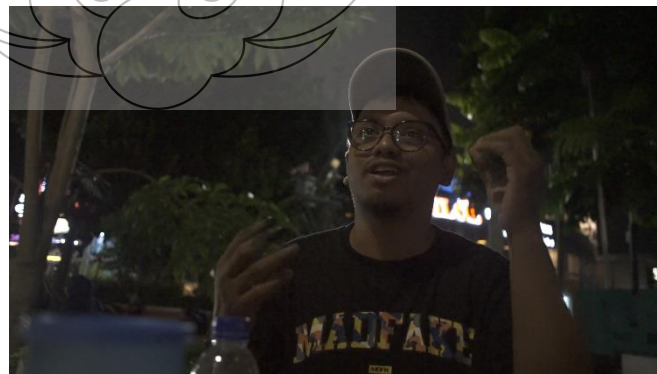


Gambar 4. 9 Pengecekan Komposter
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 25 Mei 2024

2) *Scene* keresahan dan hambatan Adit Doodleman untuk melakukan edukasi

Adegan ini menggambarkan keresahan yang dirasakan oleh Adit Doodleman terhadap permasalahan sampah dan usahanya dalam menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi isu tersebut. Dalam *scene* ini, Adit mengungkapkan keinginannya untuk melakukan sosialisasi dan edukasi kepada siswa di sekolah tempat ia mengajar. Namun, meskipun memiliki ambisi besar dan berbagai ide kreatif untuk mengedukasi siswa tentang pengelolaan sampah, Adit menghadapi kendala berupa kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Hal ini tercermin dalam pernyataannya, “Aku honorer yang punya banyak ide, gak didengerin nah itu lo.”

Untuk mengatasi hambatan ini, Adit memilih strategi kolaborasi dengan World Cleanup Day, yang dibantu oleh sutradara untuk mempertemukan Adit dan Agnes untuk melakukan kolaborasi guna memperkuat posisinya dan memperbesar peluang agar idenya diterima. Dalam upayanya, Adit menyatakan, “Keknya harus membawa orang dari luar” yang menegaskan bahwa kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi salah satu solusi efektif untuk mewujudkan tujuannya. Adegan ini tidak hanya menunjukkan perjuangan Adit dalam mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana kolaborasi lintas institusi dapat menjadi kunci dalam mengatasi masalah dalam film “Sampah dan Visual”



Gambar 4. 10 Adit menjelaskan keresahannya
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 29 Juli 2024

Secara teknis, audio dalam film ”Sampah dan Visual” mengandalkan audio alami yang direkam langsung selama proses produksi. Suara-suara yang terdengar dalam film ini meliputi kebisingan kendaraan, musik dari lokasi terdekat,

serta berbagai bunyi alami lainnya yang muncul secara spontan di lingkungan tempat adegan diambil. Pendekatan ini dilakukan tanpa banyak manipulasi atau penyuntingan untuk mempertahankan keaslian dan kesan realistis dari suasana yang ditampilkan. Penggunaan audio alami ini menjadi elemen penting yang mendukung karakteristik dari gaya *cinéma vérité*, yaitu menangkap realitas sebagaimana adanya, termasuk dalam aspek audionya.

Dengan memanfaatkan suara asli dari lokasi, film ini tidak hanya memperkuat nuansa dokumenter yang autentik tetapi juga mengundang penonton untuk merasakan suasana tempat secara langsung pada film “Sampah dan Visual”.

3) *Scene* sosialisasi dan edukasi Adit Doodleman

Pada adegan ini, Adit Doodleman akhirnya berhasil merealisasikan keinginannya untuk mengadakan sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya pemilahan sampah kepada siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 4 Gamping. Keberhasilan ini tercapai melalui dukungan dan kolaborasi dengan *World Cleanup Day*.



Gambar 4. 11 Sosialisasi dan Edukasi kepada siswa-siswa
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 21 Agustus 2024



Gambar 4. 12 Penyampaian harapan Adit Doodleman
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 6 Oktober 2024

Dalam kesempatan tersebut, Adit memberikan penekanan pada pentingnya keseimbangan antara kritik sosial dan tindakan nyata. Edukasi ini menjadi salah satu wujud nyata dari strategi Adit dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap isu lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah. Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan pendekatan yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan. Dengan mengedepankan nilai-nilai edukatif, Adit tidak hanya menyampaikan pesan lingkungan, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana aksi kecil dapat menjadi langkah awal untuk perubahan yang lebih besar. Percakapan yang Adit lontarkan sebagai berikut:

“Kita itu kalau melakukan sesuatu harus balancing, nggak cuma ngelakuin aksi kritik, tapi juga harus punya tindakan. Nah, tindakan yang aku lakukan adalah edukasi ke siswa-siswa ini.”

Scene di atas adalah *scene* dimana Adit Doodleman mengutarakan harapan-harpan Adit di hadapan kamera, tentang mengedukasi siswa-siswa. Elemen dari *cinéma vérité* yaitu menggunakan cahaya alami dari lampu *café* hal ini berguna untuk menunjukkan keintenan dari harapan yang Adit Doodleman sampaikan.

B. Pembahasan Reflektif

Penggunaan gaya *cinéma vérité* dalam film dokumenter “Sampah dan Visual” memungkinkan penayangan realitas visual secara sederhana dan apa adanya, yang diyakini dapat mempertahankan spontanitas aksi karakter dan keberadaan lokasi yang autentik sesuai dengan kenyataan, sebagaimana dijelaskan oleh Ayawaila (2008: 16). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menjaga keaslian dan spontanitas dari Adit Doodleman, khususnya saat Adit Doodleman mengkritik isu sampah melalui media yang mencerminkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Dengan demikian, film ini bertujuan untuk memperlihatkan keotentikan dalam merespons realitas sosial yang dihadapi oleh Adit.

Proses penerapan gaya *cinéma vérité* dalam karya film dokumenter “Sampah dan Visual” merupakan sebuah perjalanan panjang yang dimulai

dengan pendekatan mendalam dan riset terhadap subjek yang diangkat. Pendekatan ini melibatkan interaksi intens dengan Adit Doodleman, yang memberi akses kepada kehidupan sehari-hari, kegiatan, serta pemikiran Adit mengenai isu sampah. Proses ini membuka pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif pribadi Adit dan memberikan ruang bagi sutradara untuk memvisualkan dengan jujur dan apa adanya. Seiring berjalannya waktu, film ini berhasil diwujudkan dengan memanfaatkan pendekatan *cinéma vérité*, menghadirkan fakta dan kenyataan yang ada di lapangan tanpa manipulasi yang berarti.

Gaya *cinéma vérité* tercermin melalui berbagai interaksi dan relasi yang terbentuk secara alami antara pembuat film dan Adit Doodleman selama proses produksi. Selain itu, pengumpulan data dilakukan secara spontan dengan wawancara singkat yang langsung diajukan selama proses syuting berlangsung.. Berbagai teknik yang mendukung terciptanya gaya ini, seperti penggunaan kamera fleksibel atau *handheld*, pencahayaan alami, serta pemanfaatan audio alami, turut memperkuat kesan visual yang otentik dan sederhana dalam karya film dokumenter “Sampah dan Visual”. Semua elemen ini bekerja secara sinergis untuk menyampaikan pesan film dengan cara yang lebih autentik dan tidak terkontaminasi oleh konstruksi naratif yang berlebihan.

Keberhasilan yang dicapai pada film dokumenter “Sampah dan Visual” adalah momen yang tidak terduga seperti warga yang sedang membuang sampah di tempat Adit Doodleman melakukan kritik. Momen

tersebut didapat dengan salah satu teknik *cinéma vérité* yaitu pengambilan gambar tanpa terpotong sehingga momen-momen langka yang sulit didapatkan seperti itu bisa diabadikan.

Keberhasilan melakukan intervensi juga memicu jawaban-jawaban menarik dari Adit Doodleman seperti makna dari kata yang Adit gambar pada tumpukan sampah. Sehingga dengan menggunakan gaya *cinéma vérité* cukup efektif dalam menggali informasi.

Karya dokumenter “Sampah dan Visual” pastinya tidak terlepas dari kegagalan dalam beberapa aspek dan elemen yaitu momen-momen yang seharusnya bisa di intervensi tapi tidak dapat dilakukan dilakukan, lalu kegagalan teknis seperti beberapa *footage* yang harusnya bisa dimasukkan kedalam film tetapi tidak memiliki audio karena kesalahan pengambilan *audio*. Kendala lain juga muncul dari jadwal syuting yang harus menunggu jadwal dari Adit Doodleman.

Film dokumenter “Sampah dan Visual” memberikan referensi dalam tinjauan karya, dengan merujuk pada beberapa referensi. Salah satunya adalah karya berjudul “Coretan Seni di Balik Vandalisme”, yang mengeksplorasi sudut pandang tentang para pelaku *vandalisme* dan kaitannya dengan isu sampah visual di ruang publik. Tinjauan karya lainnya, “Exit Through the Gift Shop”, berfokus pada perjalanan Thierry dan komunitas seniman jalanan dalam melakukan aksi-aksi kritik sosial melalui mural dan grafiti, serta perjuangan mereka menghindari kejaran polisi.

Tinjauan terakhir adalah karya “Dolhaji Dolena”, yang menampilkan karakter Dolhaji sebagai sosok yang ceria dan humoris, meskipun di balik itu ia harus berjuang menghadapi ancaman banjir yang terus meningkat.



BAB V KESIMPULAN

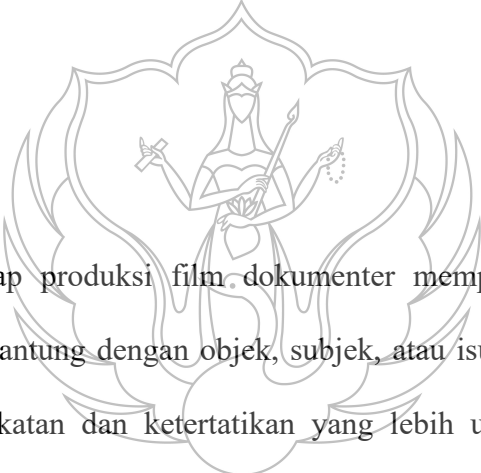
A. Simpulan

Melalui gaya ini dapat disimpulkan bahwa *cinéma vérité* dapat menangkap spontanitas dari subjek dan lokasi autentik dari tiap adegan ketika proses Adit Doodleman melakukan aksi kritik pada film “Sampah dan Visual”. *Cinéma vérité* memiliki kekuatan dapat menangkap peristiwa tanpa skenario hingga, dapat menangkap peristiwa yang tidak terduga, dan fokus pada realitas sehari-hari memberikan perspektif yang mendalam dan jujur. *Cinéma vérité* digunakan untuk menunjukkan kepedulian dari *street artist* Adit Doodleman dalam karya film dokumenter “Sampah dan Visual” karena *cinéma vérité* dapat terasa lebih jujur dan realitas yang dihadirkan terbangun lebih nyata, maka dari itu *cinéma vérité* menjadi pilihan yang tepat untuk hal ini. Elemen-elemen yang membantu terjadinya *cinéma vérité* seperti *visual* sederhana, pergerakan kamera fleksibel, pencahayaan alami, *sound* alami, intervensi untuk menggali informasi dapat menunjukkan realitas dari kepedulian Adit Doodleman.

Penggunaan *cinéma vérité* terbukti berhasil untuk menjadi pemicu spontanitas melalui interaksi langsung yang menjadi salah satu cara untuk memicu respon kepedulian dari Adit Doodleman. Namun, tidak hanya itu intervensi dengan tindakan lisan seperti berkomentar, menanggapi, dan bertanya kepada Adit Doodleman juga menjadi faktor untuk memperlihatkan respon dari Adit Doodleman.

Proses produksi film “sampah dan Visual” merupakan sebuah bentuk kolaborasi bersama *street artist* di Yogyakarta melalui *sharing* yang dilakukan bersama. Selama proses produksi tidak ditemukan masalah besar, seluruh kru dapat bekerja sama dengan baik pada saat proses pra produksi sampai post produksi sehingga dapat memecahkan masalah dengan begitu sigap. Dengan demikian, karya film dokumenter “Sampah dan Visual” diciptakan dengan proses bertukar pikiran serta menjadi ruang kolaborasi kreativitas dengan teman-teman pegiat film dan pelaku lintas seni lainnya.

B. Saran



Setiap produksi film dokumenter mempunyai masalah masing-masing tergantung dengan objek, subjek, atau isu yang diangkat. Namun, butuh kedekatan dan ketertarikan yang lebih untuk mengangkatnya ke dalam karya film dokumenter sehingga dapat terlihat jalinan dan korelasi antara sutradara dan film dokumenternya yang terlihat lebih jujur dan lugas dalam bertutur, bagaimana dan ke mana arah film dokumenter akan dibawa. *Cinéma vérité* merupakan pendekatan yang efektif untuk diterapkan dalam film “Sampah dan Visual”. Gaya ini sesuai dengan karakter Adit Doodleman, yang cenderung pendiam. Intervensi dari sutradara diperlukan untuk mendorong Adit agar lebih terbuka dan memberikan informasi yang relevan selama proses perekaman.

Adit Doodleman merupakan sosok yang pendiam, ini menjadi salah satu tantangan untuk sutradara dalam menggali informasi. Setiap orang berbeda dalam menghadapi bagaimana ia saat di depan kamera dan yang harus dilakukan adalah membuat subjek nyaman dengan kehadiran sutradara dan kamera untuk merekam setiap kegiatan Adit Doodleman. Dokumenter juga harus memihak dan bagaimana kita menempatkan kaki kita sedari awal pembuatan film bisa konsisten sampai film selesai.



KEPUSTAKAAN

- Achlina, L. (2011). *Kamus Istilah Pertelevisionan*. Jakarta: Kompas.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayawaila, Gerzon R. (2008) *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta:FFTV-IKJ.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film Art: An Introduction: Eleventh Edition*. New York. McGraw-Hill Education.
- Lastra, James. (2000). *Sound Technology and the American Cinema*. Columbia University Press.
- Mascelli, J. V. (1965). *Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified*. USA.: Silaman-James Press.
- Mercado, Gustavo: (2011). *The Filmmaker's Eye: Learning (And Breaking) The Rules Of Cinematic Composition*. Burlington: Focal Press.
- Muda, Deddy Iskandar. (2005). *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naratama. 2004, *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nichols, Bill. 2010 *Introduction to Documentary*. Indiana: Indiana University.
- Nichols, Bill .2004. *Representing Reality*. Indiana Polish: Indiana University.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Puataka

Tanzil, C. (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter: gampang-gampang susah* Jakarta: In-Doc.

Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: PINUS BOOK PUBLISHER. 97.

Wojowasito dan Poerwadarminta , WJS. 1980. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung : Penerbit Balai Pustaka.



Formulir Persyaratan Tugas Akhir



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI**

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : televisi_film@isi.ac.id televisifilm.isijogja@gmail.com

Form-I : Keterangan Memenuhi Syarat Menempuh Tugas Akhir

SURAT KETERANGAN

Dengan ini saya menerangkan bahwa mahasiswa perwalian saya :

N a m a : Tegar Diananda

NIM : 1911017032

yang akan mengajukan proposal Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni :

Judul Skripsi :

**KEPEDULIAN SENIMAN JALANAN ADIT DOODLEMAN TERHADAP
LINGKUNGAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER DENGAN
GAYA CINÉMA VÉRITÉ DENGAN JUDUL "SAMPAH DAN VISUAL"**

telah memenuhi syarat untuk mengikuti pembimbingan Tugas Akhir, yaitu:

1. Telah lulus semua matakuliah wajib (kecuali Tugas Akhir) dan Mata Kuliah pilihan yang disyaratkan.
2. Telah lulus dengan nilai minimal B untuk matakuliah penunjang Tugas Akhir.

Berikut ini daftar nilai mata kuliah yang menjadi landasan Tugas Akhir :

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1. Dokumenter | B |
| 2. Dokumenter Etno | A |
| 3. Penyutradaraan Non-Fiksi | B |
| 4. Produksi Terpadu Dokumenter | A |

Demikian surat keterangan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Januari 2021..

Dosen Wali

AGNES KARINA PRITHA
ATMANI, M.T.I.

NIP : 197601232009122003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : televi_film@isi.ac.id televisifilm.isijogja@gmail.com

FORM-II : Keterangan Lolos Seleksi Proposal Tugas Akhir

Berdasarkan hasil seleksi tim Tugas Akhir Program Studi yang dilangsungkan pada tanggal 29 Januari 2024 Program Studi menyatakan MENERIMA Proposal Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/~~Pengkajian Seni~~ *) atas :

N a m a : Tegar Diananda

NIM : 1911017032

Judul Skripsi :

**KEPEDULIAN SENIMAN JALANAN ADIT DOODLEMAN TERHADAP
LINGKUNGAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
DENGAN GAYA *CINÉMA VÉRITÉ* DENGAN JUDUL “SAMPAH DAN
VISUAL”**

Diajukan : Periode Semester Genap, Tahun Akademik 2023/2024

Selanjutnya mahasiswa bersangkutan akan mendapatkan bimbingan Tugas Akhir oleh tim dosen pembimbing yang ditunjuk Program Studi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Februari 2024

Ketua Program Studi

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

NIP : 19790514 200312 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : televisi_film@isi.ac.id televisifilm.isijogja@gmail.com

FORM-III : Penunjukan Pembimbing Tugas Akhir

Berdasarkan hasil evaluasi Proposal Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/~~Pengkajian Seni~~*) atas :

Nama : Tegar Diananda

NIM : 1911017032

Judul Skripsi :

KEPEDULIAN SENIMAN JALANAN ADIT DOODLEMAN TERHADAP LINGKUNGAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER DENGAN GAYA *CINÉMA VÉRITÉ* DENGAN JUDUL "SAMPAH DAN VISUAL"

Diajukan : Periode Semester Genap, Tahun Akademik 2023/2024

Program Studi dengan hormat menunjuk Bapak/Ibu di bawah ini :

Pembimbing I : Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

Pembimbing II : Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.

sebagai Tim Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/~~Pengkajian Seni~~, *) atas nama saudara tersebut di atas. Selanjutnya dapat segera dilakukan proses pembimbingan tugas akhir sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Februari 2024

Ketua Program Studi

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

NIP : 19790514 200312 1 001

*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : televisi_film@isi.ac.id televisifilm.isijogja@gmail.com

FORM-IV : Kesiediaan Dosen Pembimbing

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya bersedia/~~tidak bersedia~~*) membimbing tugas akhir Skripsi Penciptaan Seni/~~Pengkajian Seni~~ *) atas :

N a m a : Tegar Diananda

NIM : 1911017032

Judul Skripsi :

**KEPEDULIAN SENIMAN JALANAN ADIT DOODLEMAN TERHADAP
LINGKUNGAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER DENGAN
GAYA *CINÉMA VÉRITÉ* DENGAN JUDUL "SAMPAH DAN VISUAL"**

Diajukan : Periode Semester Genap, Tahun Akademik 2023/2024

Demikian surat pernyataan saya semoga dapat dipergunakan sebagaimana-mestinya.

Yogyakarta, 15 Februari 2024
Pembimbing I

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP : 19790514 200312 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta
Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : televi_film@isi.ac.id televisifilm.isijogja@gmail.com

FORM-IV : Kesiediaan Dosen Pembimbing

SURAT PERNYATAAN

N a m a : Tegar Diananda

NIM : 1911017032

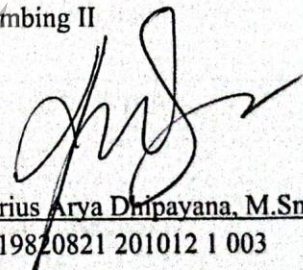
Judul Skripsi :

**KEPEDULIAN SENIMAN JALANAN ADIT DOODLEMAN TERHADAP
LINGKUNGAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER DENGAN
GAYA *CINÉMA VÉRITÉ* DENGAN JUDUL “SAMPAH DAN VISUAL”**

Diajukan : Periode Semester Genap, Tahun Akademik 2023/2024

Demikian surat pernyataan saya semoga dapat dipergunakan sebagaimana-mestinya

Yogyakarta, 15 Februari 2024
Pembimbing II


Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIP : 19820821 201012 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : televisi_film@isi.ac.id televisifilm.isijogja@gmail.com

FORM-V : Lembar Konsultasi

Nama : Tegar Diananda

NIM : 1911017032

Judul Skripsi :

**KEPEDULIAN SENIMAN JALANAN ADIT DOODLEMAN TERHADAP
LINGKUNGAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER DENGAN
GAYA CINÉMA VÉRITÉ DENGAN JUDUL "SAMPAH DAN VISUAL"**

No.	Tanggal	Bab/Materi	Saran	Paraf
1	16 Februari 2024	Bab 1	Revisi latar belakang dan rumusan penciptaan	ES
2	23 Februari 2024	Bab 1-2	Revisi format kutipan, tata penulisan, landasan teori	ES
3	12 Maret 2024	Bab 1-3	Revisi penjabaran objek forman dan material.	ES
4	10 Oktober 2024	Bab 4	Melanjutkan tulisan	ES
5	16 Oktober 2024	Karya draft 1	Kerucutkan fokus penceritaan	ES
6	30 Oktober 2024	Paper Edit	Pengumpulan paper edit untuk di review	ES
7	11 November 2024	Karya draft 2	Potong bagian yang tidak perlu	ES
8	18 November 2024	Karya draft 3	Persingkat durasi	ES
9	19 November 2024	Bab 5	Revisi bab 5 menambah tulisan	ES
10	2 Desember 2024	Bab 5	Penyempurnaan karya tulis	ES

*: Konsultasi dilakukan minimal 10 (sepuluh) kali

Mengetahui
Pembimbing I

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP : 19790514 200312 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : televisi_film@isi.ac.id televisifilm.isjogja@gmail.com

FORM-V : Lembar Konsultasi

N a m a : Tegar Diananda

NIM : 1911017032

Judul Skripsi :

**KEPEDULIAN SENIMAN JALANAN ADIT DOODLEMAN TERHADAP
LINGKUNGAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER DENGAN
GAYA CINÉMA VÉRITÉ DENGAN JUDUL "SAMPAH DAN VISUAL"**

No.	Tanggal	Bab/Materi	Saran	Paraf
1	16 Februari 2024	Bab 1	Revisi latar belakang dan rumusan penciptaan	E
2	23 Februari 2024	Bab 1-2	Revisi format kutipan, tata penulisan, landasan teori	ds
3	12 Maret 2024	Bab 1-3	Revisi penjabaran objek forman dan material.	ds
4	10 Oktober 2024	Bab 4	Melanjutkan tulisan	ds
5	16 Oktober 2024	Karya draft 1	Kerucutkan fokus penceritaan	ds
6	30 Oktober 2024	Paper Edit	Pengumpulan paper edit untuk di review	ds
7	11 November 2024	Karya draft 2	Potong bagian yang tidak perlu	ds
8	18 November 2024	Karya draft 3	Persingkat durasi	ds
9	19 November 2024	Bab 5	Revisi bab 5 menambah tulisan	ds
10	2 Desember 2024	Bab 5	Penyempurnaan karya tulis	ds

*: Konsultasi dilakukan minimal 10 (sepuluh) kali

Mengetahui
Pembimbing I

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

NIP : 19790514 200312 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : televisi_film@isi.ac.id televisifilm.isijogja@gmail.com

FORM-VI : Ijin Penelitian/Produksi

Kepada :
Ketua Program Studi Film dan Televisi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini diberitahukan bahwa :

N a m a : Tegar Diananda
N I M : 1911017032

Telah menyelesaikan Bab III (Skripsi Pengkajian Seni)/Bab IV (Skripsi Penciptaan Seni) dan telah menyiapkan rencana penelitian/produksi guna pembuatan tugas akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

KEPEDULIAN SENIMAN JALANAN ADIT DOODLEMAN TERHADAP LINGKUNGAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER DENGAN GAYA *CINÉMA VÉRITÉ* DENGAN JUDUL "SAMPAH DAN VISUAL"

Penelitian/produksi akan dilakukan oleh mahasiswa bersangkutan di : Yogyakarta
dari tanggal 18 Januari 2024 sampai dengan 20 Mei 2024

Dimohon yang bersangkutan dapat diberi ijin untuk melakukan penelitian/produksi tersebut.

Dosen Pembimbing I

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP : 19790514 200312 1 001

Yogyakarta, 15 Februari 2024

Dosen Pembimbing II

Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIP : 19820821 201012 1 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI

Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta

Telp./Fax (0274) 384107, E-Mail : televisi_film@isi.ac.id televisifilm.isijogja@gmail.com

FORM-VII : Ijin Mengikuti Ujian Tugas Akhir Skripsi

Kepada :
Ketua Program Studi Film dan Televisi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan hormat,
Oleh karena proses tugas akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni *) atas :

N a m a : Tegar Diananda

NIM : 1911017032

Judul Skripsi :

**KEPEDULIAN SENIMAN JALANAN ADIT DOODLEMAN TERHADAP
LINGKUNGAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER DENGAN
GAYA CINÉMA VÉRITÉ DENGAN JUDUL “SAMPAH DAN VISUAL”**

telah selesai, maka dengan ini, kami mohon untuk diijinkan mengikuti ujian tugas akhir.

Dosen Pembimbing I


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP : 19790514 200312 1 001


Yogyakarta, 25 November 2024
Dosen Pembimbing II


Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIP : 19820821 201012 1 003

Transkrip Dokumenter

Folder 20 Mei 2024 WAWANCARA DAN MURAL			
No file	Deskripsi	Visual	Narasi
00001	Wawancara Adit Soal Street Art	-Adit Doodleman duduk (Medium Close Up)	<p>Adit: Nama lengkapnya Aditya Arya. Menurutku sendiri, street art menurut pandanganku adalah seni jalanan yang bisa bersentuhan langsung dengan publik. Jadi, kan ada nih seni; kebetulan beberapa seniman yang terjun di dunia seni rupa, dia memang ada beberapa kali membuat karya mural, terus dicap sebagai karya street art. Nah, belum-bisa, maksud saya itu, belum-bisa serta merta harus dicap sebagai karya street art; karena dia tidak bersinggungan langsung dengan jalanan. Mungkin bisa jadi dikatakan karya mural. Oke, kalau itu di tembok, karya mural. Kalau karya street art, memang harus yang namanya juga ada jalannya. Kan jadi karya street art tuh adalah karya yang bersinggungan langsung dengan publik yang ada di jalan, bukan di ruang galeri atau di ruang privat. Mungkin itu dari aku sih, pandangannya seperti itu.</p> <p>Dokumentaris: Kalau seni sendiri sebagai media kritik, gimana?</p> <p>Adit: Menjadi seni sebagai media kritik itu penting. Itu penting karena, menurutku, kalau kita membuat kritik hanya dengan demonstrasi-demonstrasi ala-ala mahasiswa-itu menurut saya percuma. Eranya sudah beda; nih, era kita tuh era digital. Jadi, kritik yang bisa dibangun itu bisa menggunakan cara seni yang kita share ke sosial media. Jadi makanya, kenapa ke arah street art lebih cenderung cepat naiknya daripada ke arah kritik yang ada di dalam galeri. Nah, karena aku pikir itu tadi,</p>


			<p>bertujuan langsung dengan masyarakat, dengan publik. Jadi, banyak masyarakat yang bisa melihat langsung karya-karya itu dan bisa menterjemahkan sendiri; oh, maksudnya ini mengkritik si A, si B, atau mengkritik pemerintah, atau mengkritik sesama masyarakatnya sendiri. Seperti itu.</p> <p>Dokumentaris: kira-kira sejak kapan mas Adit sendiri memulai berkarya untuk terjun Langsung?</p> <p>Adit: Kalau aku mulai terjun, ya mulai terjun tuh dari sebenarnya kalau belajarnya dari SMP. SMP itu aku udah kenal mural. Jadi, dulu waktu itu, tahun 2000-an, Jogja itu mulai muncul karya-karya mural dari kakak-kakak angkatan Apotek Polkomik. Nah, itu kan aku lihat, nih, lihat terus mempraktekkan menggambar di kertas. Belum senang juga nambah di kertas. Terus, mulai muncul tren grafiti, tren grafiti tahun 2003-2004. Nah, dari situ aku mulai mencoba-coba coret-coret di dinding, ya sekitar tahun 2004-an. Terus 2005, aku masuk SMSR. Nah, mulai dari situ, aku mulai kenal sama teman-teman yang memang sama hobinya, suka coret-coret. Nah, akhirnya kita mulai terjun ke jalanan tahun 2005-an. Lama, ya? Belum lahir, baru lahir, baru lahir 2005. Aku 2004-2005.</p> <p>Dokumentaris: oh iya kalau misalkan saya sendiri melihat postingan-postingan dari mas adit itu kan cenderung ke ini ya karyanya doodle doodle nah kira-kira pernah nggak sih merealisasikan itu selain lewat doodle?</p> <p>Adit:</p>
--	--	--	--

			<p>ya dari tahun 2005 kan itu belajarnya ya belajarnya menggambar di Jalan tuh kan tahun 2005 nah sekarang berangkatnya bukan dari doodle langsung tapi melalui dari melalui apa graffiti jadi banyak Teknik banyak visual yang Aku coba untuk hadirkan di Jalan jadi nggak nggak hanya doodle aja doodle tuh belum lama itu masih tahun 2017-an lah sebelumnya ya membuat gambar macam-macam jadi tidak hanya itu ya karena mungkin basic-nya seni rupa ya jadi basic-nya seni rupa pasti setiap bosan dengan gambar ini selalu mencoba gambar yang lain mencoba teknik-teknik yang lain pertama membawa Teknik yang ada di seni murni ya jadi ya ngelukis ya bikin karya dari apa stensil seni grafis</p> <p>Dokumentaris: kalau semisal kan kita akhir akhir ini kan emang lagi suka nah mas adit kan merespon hal tersebut nah mungkin sebelumnya selain merespon lingkungan adakah yang dilakukan tentang kritik di masyarakat</p> <p>Adit: ee kalau sebenarnya kritik itu udah berjalansejak Aku kuliah awal belasan 2009 dan kebanyakan kritiknya itu kritik berbau politis berbau politis dan apa sosial jadi misalnya eh tentang masalah korupsi eh masalah apalagi ya korupsi terus penanganan kasus kekerasan itu terus ada ISU tentang penegakan hukum di Jalan oleh seperti lalu lintas ya itu juga Aku kritik karena itu hal yang kecil tapi berdampak ke masyarakat berdampak kepada saya sendiri juga ya biasanya seperti itu terus masalah tentang rasisme juga Aku coba adakan di Jalan itu sih jadi tidak hanya soal lingkungan tapi soal berapa ISU</p>
--	--	--	---


			<p>yang bisa diangkat itu Aku angkat terus selama proses berkarya itu dalam mempraktik sebuah ISU kira-kira apa aja yang pernah mas Adi sendiri alami selama proses mau yang apes apa yang nggak ada nggak ada ini mungkin ada kendala ada ya kalau suka dukanya suka duka ya sukanya eh apa ya karya karyanya semakin banyak jadi nggak perlu pameran di ruang galeri karyanya ada di mana-mana dan itu bagian dari pameran menurut saya itu sudah menjadi bagian dari pameran karena menampilkan karya di ruang publik terus eh yang ke-2 jadi banyak karena saya basic-nya seni rupa jadi banyak eh tawaran-tawaran ikut pameran tanpa memasukkan apa namanya eh commission open submission open submission jadi nggak nggak perlu ikut itu terus banyak sih ininya apa income-nya dari income ya ada itu ada beberapa project yang membutuhkan karya saya juga ada terus ya kalau apesnya ya harus berurusan dengan ini apa aparat tuh ya semua diselesaikan dengan dialog sih sebenarnya karena kita ada ada yang mau dibicarakan di situ kenapa karena ini tidak hanya coret coret aja gitu beda dengan anak-anak sma yang nulis geng nah ini ada ya mungkin karena lagi-lagi Aku tinggalnya di jogja besar dari kecil besar di jogja di situ ada apa ya ada tata kramanya jadi setiap dialog itu atau diskusi dengan aparat selalu lolos gitu jadi silakan dilanjutkan lagi gambarnya gitu bukan terus tangkap terus dilolosin gitu nggak jadi lolosnya setelah dialog terus kita menceritakan gambar yang mau digambar habis itu ya udah selesai ya pakai itu tadi ganggu ya biasanya walaupun itu nggak izin ya tapi ya ketika ketemu aparat seperti terus kalau</p>
--	--	--	---

			<p>misalkan selesai itu kan berarti pas lagi proses yang benar iya pas sudah selesai selesai gitu pembuatannya nah itu tanggapan masyarakat sendiri gimana macam-macam biasanya kalau Aku sih ini ya yang yang akhir akhir ini ya yang udah mulai doodle ya jadi eh Aku memilih tempat tempatnya itu spot-nya itu biasanya di dekat-dekat perempatan atau di sudut-sudut orang tuh biasa lewat gitu loh itu harapannya nah kita kan kalau mungkin teman-teman di sini kan nggak belum-belum merasakan susah nya nyari duit kan nah di Jalan itu setiap hari setiap</p>
00002	Wawancara Adit Doodleman	-Adit Doodleman duduk	<p>Adit: pagi sama sore itu eh apa ya ketegangan itu ada di jalan-jalan jadi yang ada yang mau berangkat kerja ada yang pulang kerja nah kalau Aku menghadirkan karya-karya yang serem di Jalan gitu kan otomatis orang yang udah capek pulang kerja itu kan tambah males kan lihatnya wah ini nggak capek lihat gambar kayak gini nah biasanya seperti itu ada-ada respon-respon dari masyarakat nah kebetulan kenapa gambarnya Aku bikin doodle terus warna-warni itu kan yang pertama Aku pengen mengurangi beban stress orang-orang yang lewat di situ lihat tuh wah lucu ya pertama yang harus harus perlu mereka apa ya mereka mereka pikirkan tuh melihat gambar yang telah diucapkan lucu ya kalau ada gambar kayak gini terus yang ke-2 ya itu tadi sebagai hiburan di situ terus kritik-kritik kadang-kadang juga Aku selipin di di karya-karya itu kadang ada kritik tentang sampah tentang ya kritik-kritik sosial lah biasanya Aku masukin di beberapa karyaku ya memang ada ya nggak tanpa kritik ada juga responnya itu tadi ada yang senang ada yang negatif kadang juga ada banyak ada yang ngatain kurang kerjaan ya ini kerjaan saya menghadirkan karya di ruang publik kerjaan seperti ini</p>



			<p>ya ada yang bilang itu ah ini anak kurang kerjaan ah ini coret coret wah ini sukanya benturin masyarakat dengan masyarakat ada yang kemarin bilang kayak gitu oh ini toh yang apa yang suka benturin masyarakat dengan masyarakat eh masyarakat dengan pemerintah gitu ya sebenarnya saya sendiri sebagai bagian dari masyarakat kan jadi masyarakat yang mana nih tuh kalau dari pemerintah sendiri ada respon ke mas aditnya langsung kalau respon dari pemerintah selama ini belum-belum ada respon tapi kebanyakan malah dari organisasi masyarakat yang meresponnya ya mungkin kelompok-kelompok kecil gitu ya mengajak kolaborasi gimana caranya</p> <p>menanggulangi masalah ISU seperti ini gitu biasanya seperti itu terus teman-teman mahasiswa dari beberapa kampus meriset itu jadi kalau untuk masalah sampah seperti kemarin itu kan sebenarnya kan saya itu nggak nggak cuman iseng aja sih itu kan berani mengkritik berarti sudah melakukan gitu ya nah kebetulan Aku di rumah juga udah melakukan pemilihan sampah jadi ketika Aku mengkritik ya itu udah saya udah bikin kok udah ada udah ada produknya udah udah menghasilkan dan dan kalian bisa sebenarnya seperti itu gitu loh dan nggak dengan lahan yang kecil dengan lahan yang kecil kalian bisa melakukan itu nah itu yang harus ditekankan ke masyarakat tapi ya itu tadi karena saya bukan siapa-siapa jadi ya istilahnya kalau di jawanya kan ketuk ular ketuk ular tuh dari mulut ke mulut ini loh caranya seperti ini bahkan kemarin Aku pergi ngobrol ke walhi juga temen-temen walhi juga tertarik apa ngobrol di rumah sih ngomongin masalah ini itu tadi jadi kalau mengkritik pribadi sudah melakukan kalau belum melakukan berarti itu bullshit jadi ngomongin masalah korupsi ternyata dia kalau datang telat berarti itu bagian dari faktor</p>
--	--	--	--

			<p>kuliah aja telat biar kalian ciri cirinya besok dia akan nilep uang</p> <p>Dokumentaris: kenapa sih sebenarnya mau kita kritik lah atau apa dan juga sedikit lah mengkritisi apa yang terjadi seni di jogja atau di Indonesia ya kita tuh seni itu?</p> <p>Adit: ya masuk galeri ya menurutku seni sekarang sebagai wahana-wahana hampir seperti taman pintar iya nggak maksud kita berbayar ya itu nggak papa sih terserah mereka ya menurutku maksud berbayar itu juga merupakan kemajuan apa wisata seni ya di Indonesia jadi menurutku ya itu tadi menurutku kalau untuk mengkritisi masalah seni ya tadi seni hari ini sebagai wahana rekreasi bukan tempat untuk belajar nah makanya karena ya kita nggak pernah melihat perhelatan pameran seni di manapun yang orang datang itu meriset area seninya atau melihat mengamati dan merasakan areanya gitu hanya sekedar selfie yang penting instagramnya ada yang follow dan ya itu seni hari ini adalah seni rekreasi iya eh benar-benar kan</p>
00003	Wawancara Adit Doodleman	-Adit Doodleman duduk	<p>Adit: Berproses sebagai guru seni rupa itu gimana? Dari sejak kapan? Guru seni rupa sebenarnya berjalan dari 2016, cuman untuk profesionalnya itu 2020 kemarin. 2020 terus, ya di situ aku terjun di dunia pendidikan. Bukan untuk apa ya, bukan untuk terus, oh di sini prospek, nih, kerja di sini prospek. Karena ya pengen tahu aja kalau kita masuk ke instansi itu seperti apa. Dan akhirnya tahu sendiri di instansi seperti apa, ya ribetnya seperti apa. Kita mengajar juga, ya 30% mengajar, 70% administrasi, seperti itu. Ya, ya gitu dunia pendidikan. Ya, makanya kenapa sekarang banyak terjadi kekerasan di jalanan, tuh, ya itu. Gurunya disibukkan dengan</p>

			<p>administrasi, bukan mendidik siswanya. Apalagi masalah seni rupa, siswa dituntut untuk jadi siswa siswaku itu. Bukan siswa itu aja sih, siswa-siswa yang ada di yang aku tahu, itu hanya dituntut untuk menjadi sapi perah sekolahan, menghasilkan piagam dan piala biar sekolah bisa terlihat mentereng, anaknya berprestasi semua. Tapi secara, apa, secara mentalnya mereka nggak kuat, hanya kerja, kerja, kerja, tapi nggak bisa mempresentasikan karyanya. Jadi, yang saya alami selama 4 tahun ini, itu aku nyoba apa yang pernah diajarin di sini di kampus, tak terapin di sekolahan. Walaupun di sekolahan memang ini ya, beda, karena di sana mayoritas lulusan pendidikan, sarjana pendidikan, sedangkan kemasukan sarjana seni. Ini aku tak rombak lagi, tak rubah semua. Jadi menurutku ya, kurikulum yang ada dengan materi yang disamakan dengan yang ada di kampus, ya harus total seperti yang di kampus. Misalnya ada materi pameran, ya kita harus mengajarkan langsung, turun ke galeri gitu loh, nggak, nggak, apa ya, nggak cuman teori, dikasih gambar di slide show gitu. Ngapain ini selesai kayak gini, tuh? Jadi, pernah kemarin anak-anak yang tak ampu itu, diam-diam, tak ajak ke galeri. Besok hari, ini kalian tak tunggu di galeri, silakan datang, silakan belajar di sana. Silakan langsung tanya ke pengelola galerinya, tanya tentang kuratorialnya, pemilihan karyanya, sampai bikin katalognya. Jadi, ya ternyata ilmu yang kita pelajari di sini, ya terutama tata kelola. Dan tata kelola sih, kalau apa ya, kalau di seni murni itu, apa, manajemen seni. Dulu dapatnya manajemen seni, diajarin mengelola pameran seperti apa, ya seperti itu. Kebetulan juga, kemarin tahun 2021, kan aku sempat mengelola galeri di Lippo Plaza dan mempekerjakan teman-teman TKS, beberapa teman TKS. Teman-teman itu tak pekerjakan di situ, ya</p>
--	--	--	--



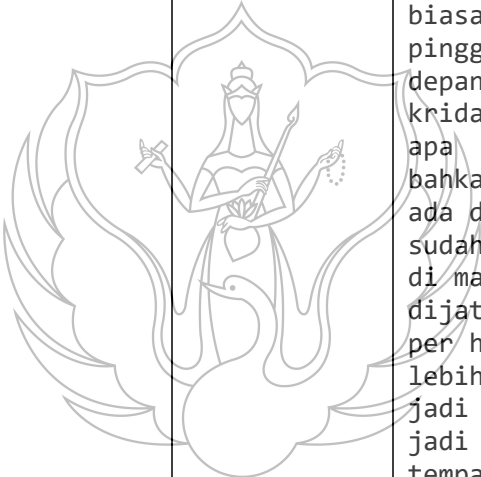
sambil belajar dengan mereka juga. Menurutku ya, ilmunya ya juga belum cukup sih soal galeri, walaupun ya sama-sama belajar. Sebenarnya tantangan hari ini untuk melakukan seni street art, tantangan seni, ya seni street art, ya tantangannya adalah kita berebut ruang dengan korporasi sebenarnya. Jadi, emang spot-spot yang biasa kita gambar atau biasa kita pakai, tiba-tiba ditiban oleh iklan. Tantangan seperti ini terus, tantangannya kita harus bersaing di jalan juga dengan teman sendiri, dengan adik-adik yang baru belajar. Kita gambar bagus-bagus, tiba-tiba diterima atau dicoret, ya seperti itu sih, biasanya seperti itu tantangannya. Dan yang jelas sekarang, street art udah bukan lagi seni yang kayak kemarin. Yang dulu ya, street art sekarang sudah ada street art itu industri. Jadi, apa-apa harus yang bisa menghasilkan nominal, nggak ada yang apa, tulus berkarya di jalan itu nggak ada. Semua tujuannya untuk apa, menaikkan ratingnya terus, siapa tahu dapat proyek dari galeri, siapa tahu bisa pameran. Nah, esensinya udah berubah, street art-nya tujuannya itu mengarah ke galeri atau dapat proyek yang hubungannya dengan seni rupa. Padahal menurut saya juga, street art ini juga nggak ada hubungannya sama seni rupa. Kebetulan aja pelakunya sekolah di seni rupa, jadi dimasuk-masukin aja di galeri. Makanya jarang kan kalau aku pameran, biasanya kan nggak rutin kan. Ada toh yang teman-teman yang memang dia mengejar, "Aku harus pameran." Ya itu terserah sih mereka sendiri. Kalau aku ya cukup gini, ya street art, ya street art aja. Nggak, kalau pameran, ya kalau bisa, ya ada pameran. Cuman nggak perlu setiap momen harus pameran, karena setiap hari udah pameran.

Folder 1 Mei 2024 ACARA WALHI DAY 1			
No file	Deskripsi	Visual	Narasi

00178	Penjelasan karya pameran walhi day 1	Karya karya doodleman yang dipamerkan	<p>untuk kita menanam kesadaran tentang lingkungan di Kota Yogyakarta mungkin segitu saja monggo silakan lihat selanjutnya para hadirin diharapkan untuk mengikuti saya kita akan lihat karya-karya seni yang ada di sini yuk masuk mas jadi ini bentuk teks teraturalnya kurang lebih adalah siklus jadi kita harapkan bahwa dari teks ini tuh intinya adalah ISU permasalahan sampah itu bukan budaya dari alam jadi sampah adalah budaya dari manusia dari sisa sisa hasil peradaban yang manusia buat di dunia ini terus kita mengharapakan itu aksi kita ini walaupun aksi kecil kita harap ini bisa membuka kembali kesadaran orang-orang untuk berpikir bahwa kita ini harus mengolah apa yang sudah kita hasilkan sampah-sampah yang kita hasilkan bukannya kita melemparkan tanggung-jawab pada orang lain atau bagaimana gitu makanya kita mengajak 5 seniman ini untuk merespon kondisi masalah-masalah sampah di Yogyakarta ini salah satu senimannya keren guys lihat guys oke guys kita nonton bareng jadi ini adalah tanda bahwa senimannya kan bukan pengurusnya anak muda yang sedemikian masifnya ini dia itu merusak lingkungan gitu lalu diolah menjadi bentuk karya seperti ini karena khasnya senimannya kan buat doodle</p>
-------	--------------------------------------	---------------------------------------	--



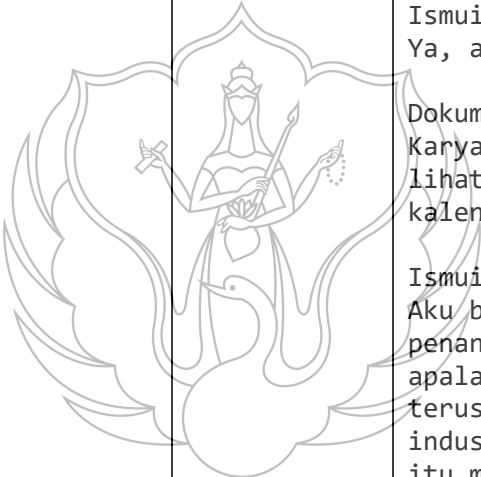
		<p>jadi dijadikan seperti ini gitu kan kolase kertas iya kardus mas dipotong ditempel ini ada bekas sepatu ada baju dan kan biasanya orang memberi sesuatu bukan karena butuh tapi karena fomo karena pengen gitu karena lifestyle ya karena lifestyle padahal nggak perlu kalau yang quest on desain vlog ini ini seperti yang lihat ini kan menyerupai apa sampah-sampah yang dibuang warga ke sembarang tempat gitu biasanya di pinggir pinggir Jalan yang sepi depan mandala krida depan apa bahkan ada sebenarnya ada TPS ada depo tapi mungkin karena sudah penuh di mana depo dan TPS di jogja itu dijatahkan cuman 1 ton per hari tapi sampah yang masuk lebih daripada itu jadi nggak bisa diolah jadi orang-orang buang sembarang tempat di mana mereka bisa buang karena yang penting kan rumahnya bersih nggak ada sampah gitu akhirnya mengakibatkan tumpukan tumpukan sampah liar di Jalan maksudnya seniman ini adalah dia merespon nanti di screening-nya ada digambarkan beliau itu suka hunting tumpukan sampah liar di Jalan terus dilukis sebagai bentuk protes terus besoknya sampahnya hilang diangkut sama dinas</p>
--	--	---



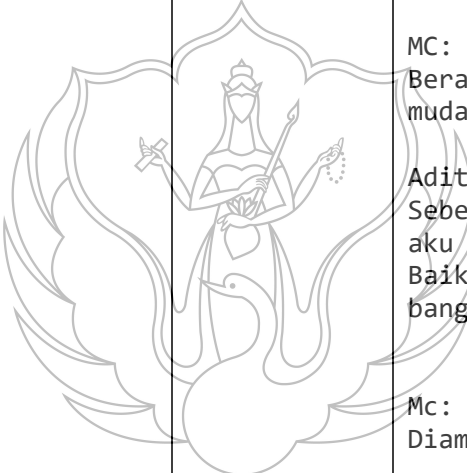
No file	Deskripsi	Visual	Narasi
00188	Pameran Walhi day 2	Ngobrol dengan teman seniman	<p>Aku aman terus. Motornya siapa? Tapi, dulu itu kan bisa diselesaikan. Maksudnya, ketangkap itu bisa dengan nego, itu bisa ngobrol. Nggak tahu kalau sekarang.</p> <p>Eh, kalian mulai jam berapa? Setengah 8. Setengah 8, nih. Musiknya nanggung, ngulang, nonton, kalah. Mendingan nonton, tapi mulai. Sabar ya, sabar-sabar. Emang-emang, suka gitu kok.</p>
00189	Pameran Walhi day 2	Ngobrol dengan teman seniman	<p>Dokumentaris: Lah, maksudnya, mas, kan temennya Mas Adit kan juga fokus di ini, kan, di apa? Fokus tentang lingkungan, ini sampah juga kan. Nah, ngelihat Mas Adit ini, gimana responnya, mas, yang sekarang?</p> <p>Ismuismoyo: Yang sekarang, ya cocok aja karakter dia, maksudnya. Nek aku ndelok, yo mas, setelah dia ini kan apa, dari dulu memang karakter lingkaran. Waktu masih "here here" gitu, koe cocok main respon sampah.</p> <p>Tapi ini pernah, sebenarnya. Dulu waktu main sama teman di Lempuyangan, itu kita sempat muter juga waktu demo 2000 berapa itu tentang sampah, tapi tidak semacam yang dilakukan Doodleman hari ini. Itu yang menarik. Yang kemarin naik itu, ya iya, karena dengan balutan lucu gitu kan. Jadi sampah kesan ini to satir. Ngerti dee, kehabisan tembok paling sebenarnya. Tapi kebetulan ada media baru,</p> <p>Dokumentaris: lebih aman po mas.</p> <p>Adit Doodleman: Kalau di sampah, ya tetap aman, nggak aman. Ya, kayak kemarin, kalau misalnya sama teman-teman media itu disuruh live langsung kan. Kebetulan di sana ada kadinnya, ya nggak aman toh,</p>

			<p>kasihan kadinnnya. Menjelek-jelekan orang lain.</p> <p>Ismusimoyo: kesan karya yang dibuat itu karena formal gitu kan untuk acara. Jadi kesannya kayak menggurui, ada-ada balutan pesan. Kalau sekarang kan lebih cair, kayaknya dia lebih pengen gambar, ya gambar numpuk, ya digarap gitu. Nah, karakternya juga pas, lucu-lucu gitu. Aku nggak ngerti kok dia berubah jadi lucu-lucu itu loh, karena dulu lingkaran yang ini toh ada gigi-giginya, itu yang khas banget. Apa, gigi tahu tuh.</p>
00190	Pameran walhi day 2	Wawancara ismuismoyo	<p>Adit Doodleman: Itu juga bagian dari sampah poster. Poster iklan apa? Kadang itu tak</p> <p>Dokumentaris: kayak ini, tempelan. Apa sih, sedot WC?</p> <p>Adit Doodleman: Nah, itu kan ada, kan? Numpuk terus, tebal. Tak bawa pulang, tak copot, tak bawa pulang, tak bikin karya lagi.</p> <p>Ismuismoyo: Dia itu masih di tempatku, yang sedari apa, poster ditumpul-tumpul. Itu aku yang ngoleksi.</p> <p>Dokumentaris: Karya lama, apa lama yang masih?</p> <p>Ismuismoyo: Koper-koper dia yang karena memang di saat itu jadi, apa, kayak ini. Maksudnya, teman-teman tahu masalah di kota tentang apa? Terus, sebenarnya kita nggak... orang mikir itu masalah sih, tapi aku melihat ini menarik untuk digambar, bongkaran terus, apa-apa. Termasuk sampah, tumpukan sampah. Tapi memang yo itu, tidak semasif sekarang, tidak, tidak boom gitu loh.</p> <p>Dokumentaris:</p>

		<p>Itu gara-gara ini, nggak sih? Penutupan piungan itu, ya, jadi faktor dia. Apa gimana?</p> <p>Ismuismoyo: Mungkin iya, tapi entah. Entah itu sebab apa, gitu. Maksudnya, kalau aku sendiri, kalau di jalan itu, teman-teman mempunyai media lain ketika melihat masalah. Itu memang posisinya. Kalau kita berkarya tentang kota begitu, karena masalah di jalan, kita peka aja.</p> <p>Dokumentaris langsung respons ya? inilah yang dilakukan, respons.</p> <p>Ismuismoyo: Ya, aku beda aja.</p> <p>Dokumentaris: Karya mas yang ini, ya, yang aku lihat kemarin tuh. Dari, oh, yang kaleng.</p> <p>Ismuismoyo: Aku biasanya kayak ini, ke penanda masnya, kayak bukan apalah ya, bongkaran, bangunan, terus situs, terus sisa-sisa Ini industri, yang dari puntung rokok itu mas, bukan? Oh, itu juga, ya. Apa? Nih, disemprot untuk pestisida. Sebenarnya, untungnya itu pestisida. Sementara, kalau ininya, apa? Bekas tembakaunya itu pestisida. Jadi, kalau kamu nanam tanaman, ini apa? Tanaman-tanaman kayak gitu, ini tuh sebaiknya bisa menyerap air, kayak bekas pampers. Jadi, biar kamu tidak sering nyiram. Nah, kalau ini udah lapuk, nanti dibuang di apa, itu lebih gampang. Oh iya, dia ingin ngurai sendiri, Pak. Dia kan lama-lama jadi busuk, kan? Padahal, gabus itu kan lama terurainya. Lama, jadi kalau dipakai untuk seperti itu, dia mengurangi lah. Iya, merokok.</p>
--	--	---



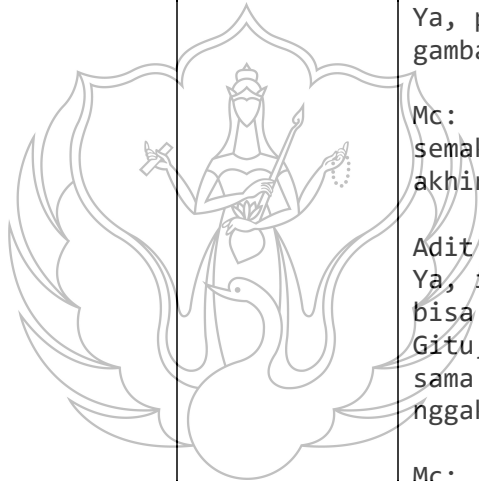
			<p>Nah, kendalanya mungkin ini. Kendalanya itu butuh penguat, warna-warni kayak gitu butuh penguat. Itu yang kita belum belajar butuh. Anjing, diputar kepalanya, bisa diputar. Ajak ketemu. Aku kan di rumah, gawe komposer. Toh, tak cerita nih. Kan besok hasilnya habis panen. Aku, San. Apa nih? Aku Dewi, kangen Dewi. Rumah kan terus. Kenapa jadi organik toh? Salim naik. Wis, wis. Akhirnya, ya ini tadi, terus tak bikin komposter. Suka galon, karena dicampur. Suka campur. Suka campur itu, gula-gula, apa, mall tempe.</p>
00199	Pameran walhi day 2	Diskusi bersama Adit Doodleman	<p>Mc: Kemarin ikut Mas Adit, terus kita juga ikut Mas Adit. Bahasanya coret-coret di kantong sampah. Gimana, Mas Adit? Silakan.</p> <p>Adit Doodleman: Halo, Assalamualaikum. Saya Adit dari Jogja, seniman. Saya dulu juga sama seperti kalian, pernah jadi mahasiswa gagal. Jangan gagal, jangan ditiru yang gagalnya ini. Saya pernah kuliah di beda gedung dengan kalian, beda gedung sama dosen. Udah gitu, cukup ya perkenalannya. Terima kasih.</p> <p>MC: berarti Mas Adit juga pendidikannya non-seni ya sampai sekarang?</p> <p>Adit Doodleman: Saya, iya, pendidikannya alhamdulillah ssn. Yang pertama, menarik. Uii, salah.</p> <p>MC: Gimana ceritanya, Mas Adit? Kok bisa tertarik sama dunia street art?</p> <p>Adit Doodleman: Dulu itu, kenapa tertarik dengan street art? Sebenarnya, aku nggak tahu street art itu apa. Dulu</p>


			<p>tahunya beli cat semprot. Kebetulan, di dekat rumah, lihat di pinggir jalan dekat rumah itu ada namanya Sonic Stiker. Teman-teman yang angkatan saya pasti populer dengan Sonic Stiker. Kebetulan, dia juga nyetok cat semprot merek RG, waktu itu 400 ML harganya 14.000. Nabung uang saku hanya buat beli cat semprot. Akhirnya bisa kebeli. Kebetulan rumahku dekat pasar. Waktu itu, sebelum pindah ke Jalan Dino Sidin, dulu aku coret-coret di situ. Teman-temanku pada geng-gengan dengan tulisan-tulisan geng gitu. Aku gambar sendiri, tapi gambarnya juga ya ngasal, asal-asalan gitu. Di pasar, aku tinggalin nama Adit. Itu dilaporin ke bapakku.</p> <p>MC: Berawal dari kenakalan zaman muda, ya.</p> <p>Adit Doodleman: Sebenarnya nakal sih, nggak sih, aku dulu baik-baik aja, hehe. Baik-baik. Nggak nakal Nakal banget kayak yang lainnya gitu.</p> <p>Mc: Diam-diam berkarya gitu, ya Mas?</p> <p>Adit Doodleman Terus akhirnya itu SMP. Sebelum SMP, itu juga pernah lebih parah lagi. Dulu ibuku jualan di stan bazar gitu. Kebetulan ada yang tutup, ditutupin pakai terpal. Terpalnya tak sobek-sobek pakai cutter, terus tak tinggalin namaku. Besoknya akhirnya ibuku suruh ganti itu, marahin lagi. Bukan nakal, usil-usil. Nah, dari pengalaman itu, mungkin jadi nggak punya takut untuk... apa, tambah parah lagi. Terus SMA aku masuk ke SMSR, di situ gagal karena harus belajar di tempat lain lagi. Iya, harus cerita. Kalau nggak cerita, kok iso tekan kena ,harus di tempat lain. Belajarnya di luar sekolah itu</p>
--	--	---	--


		<p>kan. Terus akhirnya melanjutkan ke Sewon, gagal juga gara-gara Ismu. Gagal? Ya, nggak gagal sih sebenarnya itu pengalaman berharga. Gara-gara sering gambar di jalan, terus besoknya ngantuk. Gambarnya harusnya tengah malam, jadi nggak kuliah. Akhirnya tak lepas aja lah kuliahnya.</p> <p>MC: Tapi masih nyesel. Nggak, Mas? Pernah begitu nggak?</p> <p>Adit Doodleman: Nggak, nggak nyesel. Aku kalau nyesel, saya nggak sampai di sini. Mending saya kuliah di Akbid. Ya, itu akhirnya aku kuliah lagi di situ, masuk seni lukis. Dan ya, bersyukur bisa merasakan bikin story pakai toga itu loh.</p> <p>Apa yang kemarin story, loh? Apa, up your foto with toga? Foto? Ya, itu. Aku iseng juga dulu di kampus, tak coret-core. Dicari kakak angkatan, tak tinggal tidur di studio, nyari dicari. Ya, tak ganti, tak cari lagi. Karena yang nyari teman sendiri sih. Teman tak cari.</p> <p>Kok nyariin, kenapa? Tak cari sih, ternyata nggak ketemu. Akhirnya yang bersin, teman-temanku sendiri. Aku kabur. Kampus</p> <p>MC: ruang apa, Mas?</p> <p>Adit Doodleman: Grafis, tiga lantai. Itu, ya dari situ sih mulai dicap sama dosen. Kalau suka coret-core, menyalurkan kreativitas ya, Mas? Menyalurkan keisengan. Kayaknya nggak kreatif-kreatif banget deh. Itu.</p> <p>Mc: Oh ya, terus dari awal mulanya itu, akhirnya sampai lulus pun tetap bikin-bikin gitu. Graffiti-</p>
--	--	--



		<p>graffiti, masih bikin-bikin terus?</p> <p>Adit Doodleman: Ya, karena sudah kebiasaan. Kalau nggak gambar, pulang tuh nggak tenang. Habis nongkrong, misalnya. Dulu aku sempat nongkrong bareng di satu kontrakan sama yang bayar si Andrew.</p> <p>Si Andrew ini yang bayar, dia yang menikmati. Aku sama Ismu itu kalau malam numpang tidur di situ. Dan kalau kita nongkrong, pasti ada aja yang bisa dilakukan malam itu.</p> <p>Pokoknya malam tuh ketemu tembok, ya kita bawa cat keluar. Dan pulang pasti udah tenang. Kalau nggak gambar, nggak tenang. Ya, pokoknya harus ada kegiatan gambar gitu,</p> <p>Mc: semakin menjadi kebutuhan akhirnya?.</p> <p>Adit Doodleman Ya, itu tadi kebiasaan yang nggak bisa dihindari, sampai sekarang. Gitu, sehari nggak berhubungan sama yang namanya gambar itu, ya nggak tenang.</p> <p>Mc: Tapi biasanya yang digambar apa, tuh, Mas?</p> <p>Adit Doodleman Apa aja, apa aja yang digambar. Misalnya ya dapat kertas koran, ya udah gambarin aja. Kalau misalnya itu bisa direspon, tak respon. Kalau enggak, ya enggak. Akhirnya ya itu salah satunya sampah itu.</p> <p>Mc: Jadi, peristiwa apa yang bikin Mas Adit kayak, "Sampah aja lah yang aku angkat nih jadi topik?" Terus kayak nyoret-nyoret buntelan sampah di pinggir jalan itu. Loh, Mas, kok bisa kepikiran gitu?</p>
--	--	--




			<p>Adit Doodleman: Nah, aku kan biasanya kalau sore itu... sore ya, nyore-nyore itu. anak senja banget. Iya, senja. Ngopi? Nggak, nggak ngopi. Nyore-nyore itu ya beda, ya sekitaran rumah. Paling daerah-daerah Prambanan, paling dekat. Terus pulangnta entar mampir di daerah KH Dahlan. Itu jalan tidak ada penjual pisang aroma, itu langganan. Jadi, kalau pulang wajib beli itu buat makan sore. Sore pulang bawa itu. Kebetulan di pas itu, geger-gegernta piyungan ditutup itu kan. semuanya Nggak, nggak bisa buang sampah. Akhirnya buangnya di ujung gang. Nah, kebetulan yang jual pisang aroma itu di ujung gang,</p> <p>Mc: dekat sama tempat sampahnya.</p> <p>Adit Doodleman: Dan sampahnya udah membusuk. Nah, dari situ kan aku lihat, "Kok sampahnya kayak gini ya?" Mau beli kan juga mikir dua kali. Jangan-jangan sampahnya dipencongi laler. Eh, kok sampahnya makanannya yang dipencok laler? Berarti aku kalau pulang bawa penyakit. Nah, pikirannya kayak gitu terus. Berarti kalau aku nggak beli, kasihan yang jual, dia kehilangan satu pelanggan. 12 ribuan lumayan, toh. Nah, itu kan. Terus mikir-mikir lagi kan, ya kayak itu. Kayak aku pengen nembak cewek, tapi gimana ya ngomongnya. Ya gitu, misalnya kayak gitu. Terus berani nggak ya, berani ya? Akhirnya, iseng ngajak teman. Dia bukan anak gambar, tapi mantan petinju.</p> <p>Mc:Ngeri ya relasinya, Mas?</p> <p>Adit Doodleman:</p>
--	--	--	---

			<p>Iya, mantan petinju. Tak ajakin keliling itu kan. Mungkin dia juga nggak tahu risikonya kan. Kalau misalnya ketangkap, dia dipukulin juga nggak tahu, toh. Terus tadinya mau di Jukteng sini kan, Jukteng Wetan. Tapi kayaknya sampahnya nggak menarik. Ya itu jadi, aku mikir-mikir lagi, ini bisa direspon apa enggak.</p> <p>Nah, kebetulan waktu itu di Ngabean ada beberapa tumpukan, itu sekitar lima kalau nggak salah. Setiap gangnya itu ada tumpukan. Aku mulai ngerespon dari situ. Kebetulan di daerah situ ada teman juga sih, rumahnya dekat.</p> <p>Terus aku parkir motor di situ, terus jalan kaki sambil ngerespon itu sampahnya. Dan ada polisi. Ya, nggak papa sih, karena itu bukan punya siapa-siapa kan, udah dibuang.</p> <p>Ya udah tak gambarin aja, nggak tahu kalau besoknya akan menjadi heboh di sosmed ya. Nggak tahu itu viral apa nggak. Pikiran ya mungkin bisa nanti kalau butuh iklan makanan, endorse makanan. Nanti makan di tempat sampah.</p> <p>Mc: Jadi, dari piscok tadi itu ya Mas.</p> <p>Adit Doodleman: awalnya dari makanan-makanan yang sehari-hari tak beli kan. Terus ya itu kasihan juga, toh. Orang jualan, masa gara-gara kalian satu orang kehilangan rezeki.</p>
--	--	--	---

9 Februari 2024 PEMBUATAN KARYA COLASE

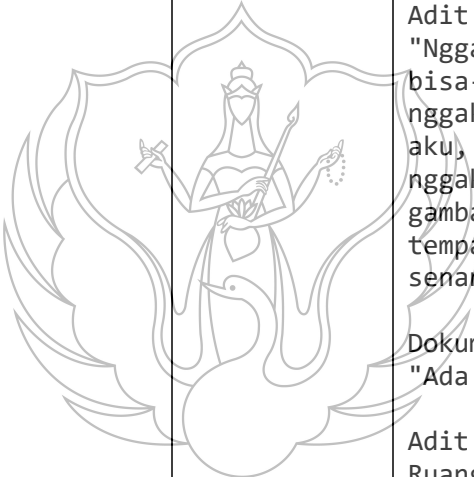
No file	Deskripsi	Visual	Narasi
A010 C5219	Pembuatan karya collage	Adit Doodleman membuat karya	<p>Dokumentaris: "Berarti udah lama megang cat semprotnya, masih megang cat semprot dari SMA kan?"</p> <p>Adit Doodleman: Mainan cat semprot. Ini udah kebiasaan."</p>

			<p>Dokumentaris: "Itu awalnya gimana, Mas? Bisa memulai sebelum kayak sekarang ini?"</p> <p>Adit Doodleman: "Awalnya dulu ya iseng, kayak yang lainnya. Teman-teman yang lain pada suka coret-coret. Nah, kebetulan aku dulu hobinya coret-coret. Daripada coret-coret yang nggak jelas, mending tak arahin di gambar." "Gambarnya, iya. Soalnya takutnya ngerugiin orang."</p> <p>Dokumentaris: Tapi pernah juga kan, Mas, di masa kayak wah asal itu di manapun, semua seniman jalanan gitu ya?" "Tapi pemicunya apa, Mas, bisa kayak kemarin kan?"</p> <p>Adit Doodleman: "Kalau aku, pemicunya itu lingkungan."</p> <p>Dokumentaris: "Oh, lingkungan?"</p> <p>Adit Doodleman "Iya, kan dulu sekolah, temannya pada suka coret-coret. Tapi nggak geng-gengan ya?"</p> <p>Dokumentaris: "Oh, tapi ada geng-gengannya, itu ya ada?"</p> <p>Adit Doodleman: "Tapi yang nggak ikut, ya cuman ikut nongkrong aja. Tapi nggak ikut yang sebagai apa gitu. Gengnya juga cuman nongkrong aja." "Nongkrong terus, nanti"</p> <p>Dokumentaris: nongkrong-nongkrong anak muda, ya. Berarti Mas dulu pernah juga yang kayak nyoret-nyoret yang tadi yang kita bilang kita bahas tuh, ngasal misalnya, atau sebagainya itu?"</p>
--	--	--	--

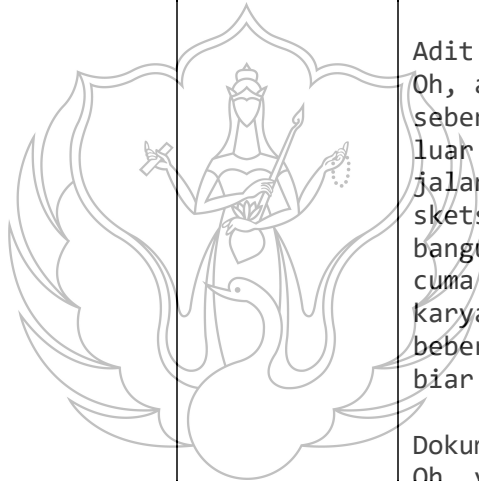
		<p>"Terpicunya itu juga, kayak sekarang. Kayak ngomentarin lingkungan dan sebagainya. Itu kan pemicunya sejak kapan, Mas? Kan Mas bilang tadi sendirinya kayak,</p> <p>Adit Doodleman: kalau lingkungan kan?" "Kebiasaan aku, mungkin sering jalan-jalan, sering keluar rumah. Lihat kanan kiri, itu kok banyak hal-hal yang menurutku nggak semestinya ada di situ gitu loh. Makanya aku terus tergerak pengen ngomongin masalah di lingkungan." "Tapi bukan berarti terus aku ikut aktif di lingkungan itu, nggak. Suka aja.</p> <p>Dokumentaris: Yang penting sadar."</p> <p>Dokumentaris: "Buat tekstur doang, tuh apa tuh?"</p> <p>Adit Doodleman: "Yang ini, iya. Tekstur, tekstur. Ini hasil warna sih, biar aksi, hehe."</p> <p>Dokumentaris: "Bisa kayak gini, Mas. Ini warnanya itu. Mas mikir, kan? Ada juga tuh, kayak warna itu kan ada triadik dan sebagainya. Kombinasi-kombinasi yang cocok ini. Apakah pakai itu?" "Yang penting enak dilihat. Beberapa warna memang spesifik tak pakai. Nggak, nggak, jadi nggak asal pakai sih. Kan ada warnanya. Cuman itu-itu aja sih. Jadi, nggak semua warna tak pakai." "Yang ada di toko cat itu kan ada banyak pilihannya, kan? Iya. Tapi aku yang suka hanya itu-itu aja sih warnanya. Warna soft terus, warna yang mencolok, biar eye catching gitu.</p> <p>Dokumentaris:</p>
--	--	--




		<p>Iya bener, warna kuning stabilo nih, apalagi nih terang."</p> <p>Adit Doodleman: "Nanti setelah ini mau tak kirim fotonya ke... ininya apa, yang distributor ya?"</p> <p>Dokumentaris: "Distributor cat, ya yoi. Mau tahu di-endorse kan?"</p> <p>Adit doodleman: "Ini emang kardus dari endorse-an,</p> <p>Dokumentaris: oh? Atau di-endorse lagi?"</p> <p>Adit Doodleman: "Nggak berharap sih, tapi kalau bisa-bisa gas, ya boleh sih. Tapi nggak terlalu santai sih. Kalau aku, nggak ngejar dikasih apa nggak. Yang penting aku bisa gambar aja, udah senang. Dapat tempat buat gambar itu udah senang."</p> <p>Dokumentaris: "Ada ruangnya, Mas?"</p> <p>Adit Doodleman Ruang tuh cari ruang tuh susah,</p> <p>Dokumentaris apa lagi di Jogja.</p> <p>Adit Doodleman: Kalau buat dinding-dinding, kayaknya udah penuh."</p> <p>Dokumentaris: "Itu mungkin karena nggak ada ruang, ya Mas? Sampah juga dicoret sama saya."</p> <p>Adit Doodleman: "Kalau itu memang ini sih... IDE, apa ya... IDE liar sih. Bukan berarti nggak ada ruang, ya. Ruang tuh bisa di mana aja, cuman mungkin menemukan keresahan juga sih yang ada di situ."</p>
--	--	---




			<p>Dokumentaris: "Jadi, digas aja ya sana?"</p> <p>Adit Doodleman: "Ya, iya. Akhirnya mengalir kan, IDE itu kan? Kalau nggak segera dilaksanakan, nanti lama-lama jadi apa, basi kan?" "Kalau udah basi, nggak bikin ini, bikin apa namanya. Ya, bikin nggak berkembang karyanya nanti. Makin banyak aja tuh bendera, bendera gede kulihat." "Bendera caleg." "Iya, bener."</p>
A010 C5219	Pembuatan karya collage	Adit membuat karya	<p>Dokumentaris: Nggak mau nyoba art lain po Mas? nggak mau nyoba art-nya yang bentuk lain, selain doodle?</p> <p>Adit Doodleman: Oh, aku bikin sketsa juga, sebenarnya. Di luar ini, ya di luar karya ini juga. Aku sering jalan-jalan, tuh, mesti bikin sketsa pemandangannya atau bangunan seperti apa. Jadi, nggak cuma doodle aja, bener. Ada karyaku yang ya kayak sketsa itu; beberapa ada, sih. Jadi, bikin ya biar nggak bosen, sih.</p> <p>Dokumentaris: Oh, yang tadi, yang hitam itu apa? Itu...</p> <p>Adit Doodleman: ini dari cat air. jadi nggak cuma pakai pensil. Oh iya, yang pas dipelajari di sekolah, ya, masih aku lakuin.</p> <p>Dokumentaris Soalnya kan bisa dibilang, temanku ada juga yang bilang, "Ah, gambar doodle mah gampang, kali."</p> <p>Adit Doodleman Iya, emang gampang, cuma kan dari sebelum gampang, cara ngelakuinnya, ngelakuin yang susah dulu, ya. Susahnya itu yang bikin kita susah juga.</p>



			<p>Dokumentaris: Nah, kenapa pas milih doodle?</p> <p>Adit Doodleman Kalau doodle, itu karena dari dulu suka. Kebetulan, aku lebih senang merusak, sih, daripada menggambar.</p> <p>Dokumentaris: Merusak dalam bentuk apa, nih?</p> <p>Adit Doodleman Ya, rusak merusak. Misalnya, dulu pernah bawa cutter, nyopetin terpalnya orang, pernah. Ya, lebih ke vandalisme, sih, dulu. Vandalisme terus, vandalisme anak-anak kecil. Ya, merusaknya anak kecil, karena kita belum tahu, kan, kalau itu merusak.</p> <p>Dokumentaris Hmm... nggak ada event lagi, Mas?</p> <p>Adit Doodleman belum, belum. Masih lagi fokus bikin karya-karya dulu. Ya, ini lagi senang bikin ini. Hubungannya sama daur ulang. Jadi, ini nemuin teks dari kardus-kardus kaleng bekas ini, bisa dirangkai, ya. Ternyata bisa jadi karya. Ini seru, sih, kayaknya.</p>
--	--	--	--

10 Maret 2024 PENEMPELAN POSTER


No file	Deskripsi	Visual	Narasi
00139	Ngobrol tentang sampah	Adit Doodleman duduk di kursi	Penggunaan sampah, kalau misalnya itu bisa diimplementasikan, ya, pasti keren banget. Dan apa hasilnya? Kan bisa-bisa dinikmati bareng-bareng. Ya, untuk awalan, silakan dicoba dulu. Ini buat nanam satu pot. Ambil untuk nanam apa misalnya, tumbuhan yang produktif, yang harian. Bawang pun bisa, ya. Bisa banget. Cuma, kan, kalau bawang, dia butuh banyak space. Tapi, kan, dua bibit bisa ditaruh satu tempat. Temanku punya, lagi nyoba baru yang tanaman hias sih, kalau aku,

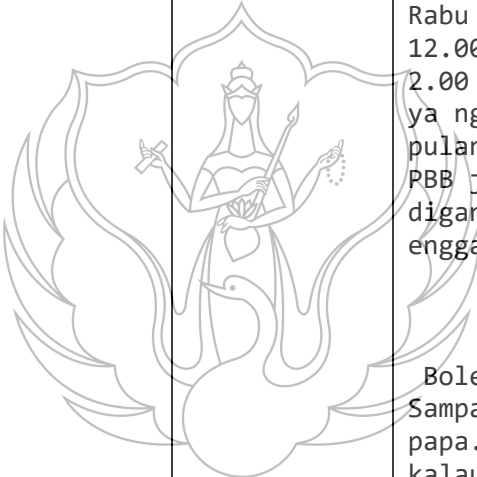
			<p>karena aku nggak terlalu suka tanaman produktif. Karena kalau tanaman produktif, kan, harus dirawat banget. Dengan tanaman hias, ya, kebetulan hidup aja. Ternyata hidup jadi memang benar-benar harus, apa ya, harus ditreatment. Cara seperti ini kan harus ada riset, riset kecil-kecilan. Yang riset yang nggak tertulis, nah, ya seperti itu hasilnya. Yang belum nanti skala mikro, ya, skala mikro di lingkungan sekitar kanan kiri. Coba mau bikin tempat buat pembuangan sampah, tapi yang organik. Setelah organik, nanti bikin program lagi yang sampah anorganik layak jual. Bisa jual, ya. Udah ada idenya, tapi belum tak konsep. Nanti kalau yang buat organik itu, berarti harus ke RT, ke bapaknya mas, ya, dulu yang organik. Iya, yang mau diprogramin. Ini, stepnya gimana tuh, mas?</p> <p>Ya, sama sih, prosesnya sama dengan yang udah-udah. Cuma tinggal mengajari aja sih, sosialisasi, diajari dulu. Ya, kalau nggak, dari lisannya nanti secara literasi. Tak kasih tulisan sih sama apa aja yang bisa dibuang di sini. Menarik sih, soalnya aku lagi nyoba pengen. Kalau itu bisa, kan aku punya stok galon banyak banget tuh di dalam. Kebetulan aku juga konsumtif masalah galon. Tuh, air mineral kan nggak bisa didaur ulang, kan?</p> <p>Ya, harus di tempat yang proper, harus dijual juga. Tapi, kan, daripada dijual, aman. Paling buat pot-pot yang minimalis dan bisa diisi tanpa disirami. Lagi pengen nyoba itu. Ya, nanti sambil jalan sih, tapi ya bagian itu dari proses berkarya sih. Kalau aku, menurut proses berkarya dalam bentuk, apa namanya, menanam, jelaslah secara visual. Nanti itu bisa dibikin gambar di potnya juga biar bisa. Cuma nanti dari tanaman-tanaman itu, tumbuhnya seperti apa, nah</p>
--	--	--	---

			<p>itu bisa dipindahkan ke bentuk visual. Karakter-karakter gambar yang tak bikin.</p> <p>Kalau yang nggak itu, nanti mungkin dari aku senang makan buah durian. Dari bentuk durian, makanya kuning juga, ya, iya.</p> <p>Terus kebetulan kan aku mengartikan visual itu kan bentuk matahari juga dari nama namaku.</p> <p>Kan kalau Aditya, artinya kan dewa matahari. Makanya bikin gitu, ya, masukkan ke satu-persatu, mulai dicoba, divisualisasikan. Iya, terus cari-cari di loakan, nemu beberapa, apa namanya, buku-buku bekas. Terus aku tempel-tempel lagi, ya, jadi karya lagi di buku tulis.</p> <p>Ini dapatnya di mana, mas? Nyarinya di mana? Bekas-bekas itu, ya. Bapak pulang, ya, bawa aja. Udah lama. Let's go!</p>
--	--	--	---

12 JULI SMP 4 GAMPING


No file	Deskripsi	Visual	Narasi
00286_00267_00288	Diskusi Mas Adit dan Mba Agnes dengan pihak sekolah	Grup shoot Mas Adit dan mba agnes bersama guru dan kepala sekolah	<p>Jalankan program saya sesuai dengan jamnya. Kalau misalkan nggak bisa, gimana kalau misalkan kayak nego ganti hari atau ganti waktu?</p> <p>Kayaknya nggak bisa, kecuali untuk project P5. Maksudnya untuk besok Rabu itu, tidak merubah jadwal tetap. Namanya tetap itu, entah itu kesehatan, tipsnya datang atau nggak, tapi tetap melaksanakan.</p> <p>Guru BK atau guru seni budaya sama prakarya, nanti enggak. Hari itu kan sudah ada timnya. PNS otomatis, yaitu yang menjalankan. Tapi kalau yang dari namanya tadi, itu juga nama lembaganya, enggak? Atau programnya, itu program nama komunitas. Itu termasuk nama komunitas. Namanya tetap juga sudah saya tulis seperti itu, dan nanti menjalankan ya sesuai kemampuan kami.</p>

			<p>Itu kalau hari itu loh. Kalau kelanjutannya ya itu dipikir nanti lagi.</p> <p>Nanti ya kami usahakan sih, Pak. Soalnya besok hari Sabtu baru kumpul bareng. Oh, nanti gitu ya. Yang jelas itu kami terima kasih. Kalau besok itu datang, walaupun nggak datang, ya nggak apa-apa. Kami serahkan ke tim Anis. Ya, terima kasih.</p> <p>Timnya berapa orang? Jadi, kalau yang aktif banget sih sekitar 10-12. Cuman kan nggak semuanya datang juga, karena kan sekolah. Ada yang kerja, ada yang kuliah gitu. Ya, sekarang lagi libur. Berarti ada yang pulang kampung juga. Gitu sih.</p> <p>Kira-kira kegiatannya butuh berapa jam? Durasi-durasi waktunya untuk besok Rabu gitu, paling ya maksimal dua jam aja. Dua jam kalau yang workshop. Kalau workshop, ya dua, 3 jam maksimal. Tiga jam workshop. Kalau yang sosial, kan kita kan bersosialisasi ya, belum workshop.</p> <p>Iya, P5 itu kan kita waktu ada satu minggu, waktu panjang kan? Lima hari untuk P5 itu kan lima hari. Itu kan nanti lebih longgar waktunya. Gitu. Pas kapan itu P5? Jadi, kita belum-belum ada jadwalnya nanti. Jadi, iya, lima hari itu berturut-turut atau bisa kayak per minggu.</p> <p>Kalau untuk project P5 gitu, tapi kan nggak. Mbaknya kan nggak terus lima hari ngisi terus tuh, nggak. Jadi misalnya sekali-sekali, itu nanti mungkin mengajarkan bagaimana pengolahan sampahnya gitu, pengolahan limbahnya yang organik dan anorganik. Nanti untuk kelanjutannya, nanti ada tim P5 yang memantau, yang mendampingi gitu delima itu penerapan.</p>
--	--	--	---

			<p>Dulu P4, nah itu beda lagi. Pedoman penghayatan pengamalan Pancasila. Kalau dulu kan, kalau kita dulu kan masuk sekolah ada penataran P4 gitu, ya sekarang kan nggak ada. Sekarang adanya P5. Berarti memungkinkan nggak, Bu? Kalau misalkan nanti di luar P5 itu, kita masih ada workshop di hari Jumat. Biasanya di hari Jumat, di hari Jumat nanti bisa. Tapi waktunya pagi. Iya, kan diomelkan pagi. Atau kalau nggak ditukar jam, bisa di jam keberapa. Itu kita yang ambil, yang jam di siang. Iya, jadi jam siang dianu pagi. Terus yang untuk pendidikan kartunya digeser ke siang. Itu bisa. Setiap hari Jumat ada satu jam.</p> <p>Berarti besok hari Rabu ya, hari Rabu habis 12.00. Aku 2.00 habis 12.00, habis 12.00 udah pulang. 2.00 udah pulang. Setengah tiga, ya nggak? Udah otw persiapan pulang loh. Persiapan, oh masih PBB juga? Iya, PBB-nya bukannya diganti Bali. Libur? Oh, libur enggak. Kita jalan sehat.</p> <p>Boleh sampai setengah tiga. Sampai setengah tiga, iya nggak papa. upacara? Penutupan? Iya, kalau jam setengah satu nggak bisa. Nggak bisa sih, setengah satu gitu. Jadi nanti misalkan setengah satu, setengah dua, sampai 2.00 gitu ya. Kita waktu misalkan setengah satu sampai 2.00 nanti. Soalnya 2.00 sampai 3.00 itu upacara penutupan MPLS.</p> <p>Soalnya kan dia jam salat zuhur, ya pasti. Iya, tim aku juga iya. Siang itu kan nanti ada isomah, kan istirahat sama salat zuhur. Habis itu nanti baru yang dari WCD gitu. Nanti terkait dari SMP 3 bisa kotak-kotak. Yang jelas sudah ngirim jamnya. Nanti hari Senin saya kabarin ya. Kita hari Minggu paling cepat.</p>
--	--	---	--

		<p>Oke, makasih. Misalnya bisanya Senin atau Selasa kan bisa digeser, kan? Bisa di jadwalnya, kan? Bisa di misalnya ya untuk materi hari Selasa gitu. Karena udah, bisa kan bisa ditukar, Pak? Dibikin fleksibel aja. Timnya kan banyak, bisa di sana, bisa di sini tuh. Pak Haji tadi kayaknya nggak bisa siang, ya? Gimana? Sendiri siang bisa ya? Nggak siang bisa.</p> <p>Oh bisa kan, udah di sini, Pak. Ini kan tadi kan pagi, Pak.</p> <p>Cuman saya nego nih siang. Soalnya pagi kan ya kerja dulu lah, absen muka dulu. Ya nanti timnya aja nggak papa. Kepala sekolah, kepala sekolahnya emang dua.</p> <p>Nah, kalau terkait kayak fasilitas-fasilitas workshop, nanti bisa nggak diadakan dari sekolah? Hah, apa aja ya? Contoh kayak misalkan, kalau misalkan emang bener-bener pengen dibikin kayak gitu, kan? Contohnya biopori, kayak gitu. Nanti pihak sekolah yang beli, jadi bukan dari kami. Kalau kami paling cuman bawa contoh atau gimana.</p> <p>Kayak gitu, jadi terus ya itu nanti. Aku harus lihat dulu situasi sekolahnya seperti apa. Maksudnya kita kan habis itu ke komposter di sana atau bikin komposter juga ada di situ. Di sana jalan-jalan di situ. Nggak di situ, nih. Di situ nggak kepegang. Tapi kan enggak, alatnya kan ada di situ. Nanti bisa diambil, misalnya komposter ada untuk bikin tabung gede ini kan.</p> <p>Ada kayaknya. Dulu Pak Sis kan suka bikin. Kita usahakan. Pasti asusi lah kalau itu. Memang problemnya itu sih di masalah sampah organik. Kalau yang anorganik kayak cup, gelas itu ya lumayanlah. Kita udah jalan kemarin, beberapa anak, beberapa</p>
--	--	---




			<p>kelas udah mulai kita jadi dikumpulkan. Kemudian kita ada gudang, kita jadikan satu pakai trust bag gitu. Terus ada yang ngambil. Cuma yang kendalanya yang plastik kantong itu. Tapi ini untuk tahun ajaran baru ini, sebenarnya mulai dari mulai kemarin, anak-anak diwajibkan untuk membawa tumbler sendiri. Jadi kalau misalkan beli minum ya nggak pakai plastik lagi.</p> <p>Dan kita sudah menghimbau ke kantin-kantin juga untuk mengurangi itu juga. Iya, mungkin nanti bisa di ini juga sih, Mbak, dicontohin sama yang karir percontohan dan DTC. Oh iya, jadi kalau tadi cerita juga, saya tahu mereka kalau jajan harus pakai tempat makan sendiri.</p> <p>Iya, terus habis itu kalau misalkan ya ternyata anak-anaknya bawa sampah ya harus bawa sendiri, bawa lagi. Kayak gitu. Areanya mendukung, kan ada sawah-sawah, ada kali, lewat lempar gitu. Kalau sebenarnya, kalau yang untuk di kelas saya, itu memang udah saya himbau. Jadi di kelas itu memang yang di kelas saya ya itu ada anak-anak beli gelas, beli gelas sama beli.</p> <p>Ada dispenser sama galon, jadi mereka kalau misalkan kepengen minum kayak nutrisari atau apa, mereka kadang bawa dari rumah. Nanti beli es batu di kantin, tapi minumannya pakai gelas. Jadi gelasnya udah dikasih nama sendiri-sendiri, jadi itu tanggung jawabnya sendiri. Habis minum dicuci sendiri, nanti ditaruh di situ.</p> <p>Kalau yang di kelas saya, kalau di kelas saya belum, gurunya jangan gitu dong. Dan alhamdulillah kalau misalkan mereka bawa, ada yang beli minuman kemasan pakai botol-botol. Itu botolnya juga dikumpulkan semua untuk cup-nya juga. Dikumpulkan.</p>
--	--	--	---

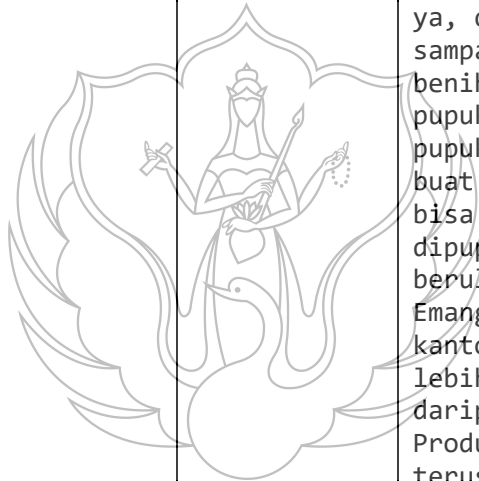
			<p>Jadi, dan saya selalu bilang harus di... lah dicuci, lah walaupun nggak bersih banget, tapi kalau nggak dicuci terus ditengkurapkan supaya nanti kering, jadi nggak busuk baunya. Lumayan bagus. Itu yang belum tersosialisasi ya, jadi sosial saya cuma di dari wali kelasnya. Wali kelasnya tergantung wali kelasnya grete apa tidak. Gitu loh, kadang tidak.</p> <p>Secara ini, secara luas di sekolahan ya sebenarnya tuh sudah dihibau, cuma wali kelasnya kan, Bu. Iya,</p>
--	--	--	--


29 Juni 2024 KOTA BARU CERIA

No file	Deskripsi	Visual	Narasi
00260_00262_00280_00281_00282_00283	Perbincangan Adit dan Agnes	Medium shot adit dan agnes sedang mengobrol	<p>Susah, bukan? Bukan pemerintahnya, ya, kalau aku. Dua-duanya, iya, jadi dua-duanya itu saling membutuhkan. Betul-betul, jadi pemerintahnya juga membuat kebijakan, tapi kebijakannya nggak tepat dan solutif. Nah, harusnya kan, selain dia itu membuat kebijakan, harusnya sebelumnya dia punya riset. Harusnya, aku tuh mau begitu. Biarkan kayak gini tuh, harusnya gimana, toh, biar nggak jadi masalah ke depannya. Ini kan jadi masalah, udah setahun, betul, iya toh.</p> <p>Kalau aku sih, ya, harusnya dari tingkat paling rendah, ya, RT atau kelurahan gitu, bikin surat sosialisasi. Iya, potensinya ini, sebetulnya kalau sosialisasi sih udah, sih. Sosialisasi membuang sampahnya, tapi untuk mengelolanya nggak. Betul itu. Si piringan ditutup, oke. Tapi aku sepakat kalau itu ditutup. Iya, aku juga sepakat, karena kena. Aku senang malah piringan ditutup pas di waktu yang tepat kemarin, karena kalau nggak kebakaran, sih, bener.</p> <p>Kan setelah itu kan TPA-TPA lain kan pada kebakaran. Itu kan parah, menurutku, ya. Sebenarnya kita sendiri pun bisa mengelolanya. Bukan sampah</p>

			<p>plastiknya yang masalah sebenarnya, tapi kompos, sampah-sampah organiknya itu yang masalah sebenarnya. Kalau kita membuang sampah plastiknya dikumpulin gitu, ya, misalnya di satu tempat, kumpul jadi satu plastik, memang mungkin nggak akan jadi masalah. Nggak ada pencemaran, cuman ya volume konsumsi sampahnya banyak. Nah, kalau ini kan yang terjadi, kan, sebenarnya sampah campur. Iya, kemarin aku ketemu, ya kebetulan aku kan tinggalnya di Bantul, jadi masih ada dukuh gitu kan. Nah, ketemu pak dukuh kebetulan pas main ke rumah, ngobrol. Ya sedikit-sedikit ngeluh, pak, itu loh Jalan Pinosiden itu sampahnya. Banyak banget, mbok kita bikin kendaraan apa gitu. Angel mas, susah. Sini pak, tak ajak masuk ke rumah. Ini loh, aku pindah sini. Bukan-bukan buangnya, ya buangnya oke. Kita bayar, tapi kan bayar itu dibawa ke mana? Buangnya itu loh yang jadi mana, pembuangan terakhirnya itu mau dibawa ke mana? Ternyata dibakar. Caranya sama aja, toh. Tapi kalau yang permasalahannya juga adalah ketika pengolahannya udah betul, itu kan otomatis butuh biaya yang tinggi, nih, betul. Nah, masyarakat itu nggak terima kalau sampah itu harus bayar mahal. Begitu, sih, ya. Kesalahannya ada di masyarakat sebenarnya. Kenapa sampah harus dicampur? Iya, emang kalau dia udah bisa memilah, kan jadi duit juga. Aku udah praktek kok, udah praktek dari SMA. Mungkin kaleng-kaleng kayak gini tak kumpulin dua karung gede gini. Lumayan 10.000, iya, jadi duit buat beli kaleng lagi, bener. Jadi nggak ada yang nggak. Ada solusi, semua ada solusinya kok, sebenarnya loh. Di rumah pun aku ya mulai mensosialisasi ke warga rumah. Warga rumah, kalau nanti ada sisa makanan, kalau nggak kemakan, kalau nggak versi ya</p>
--	--	--	---


		<p>dimasukin di galon. Ini jadiin satu sama di komposternya itu, aku bikin itu di rumah, dan udah berapa ya, udah berapa agar ada-ada. Tiga, berapa ini galon tiga? Ya, tiga. Nggak tahu, tiga yang oh yang satu udah tak ini bongkar, udah tak bongkar, tak jadiin ini apa namanya, media tanam.</p> <p>Dan itu hasilnya lebih subur daripada beli tanah kompos yang udah kemasan itu. Itu betul banget. Karena aku kemarin dapat cerita juga, sih, dari salah seorang petani yang di mana dia tuh pakai pupuknya itu dari sampah organik. Ya, itu yang awalnya panen, cuman bisa pakai satu kali benih aja. Ini pas dia udah, apa ya, namanya istilahnya ya, dibenerin lah tanahnya pakai sampah organik itu, sekarang satu benih, eh bukan satu benih, apa pupuk. Jadi satu sawah dikasih pupuk, yang tadinya cuman bisa buat satu kali, terus setelah itu bisa buat 3-5 kali. Jadi nggak dipupuk-pupukin lagi, iya bisa berulang gitu, ya, berarti.</p> <p>Emang kemarin aku dapat dari kantor tuh tanaman hias. Ya, aku lebih senang ditanaman hias daripada yang produktif, ya. Produktif kan dia pasti mati terus, nggak menghasilkan lagi gitu kan, cuman sekali dua kali, berdua gitu kan. Nah, biasanya tak ganti tanaman, dia penuh gitu kan. Tapi pernah nyoba, ya mas, apa ya, apa nanam cabe waktu itu. Oh cabe, berapa ada 6, keluar 6, tapi kan aku nggak telaten kalau yang tanaman produktif. Jadi lebih senang lihat yang tanaman hias. Jadi didiemin aja, paling disiram dua hari sekali, tapi tanahnya pakai kompos.</p> <p>Keren, guys. Dan ternyata, jadi kan sebenarnya kan, sebenarnya itu bukan-bukan apa ya. Soalnya kita tuh salah satu dari bagian si tukang buang sampah sebenarnya. Eh, aku sendiri, ya. Ya nggak, nggak menutup kemungkinan. Aku juga buang</p>
--	--	---





			<p>sampah plastik juga, lombok, makanan sisa juga tak buang. Cuman eh, dari konsumsi itu mulai belajar lagi, ternyata galon air mineral yang di rumah yang cuman sekali pakai itu bisa dipakai lagi buat nanam. Aku belajar itu. Dan, dan apa ya. Ya dikejar dah nonton film, ha ha. Sering ke sana, ha ha. Kalau aku sih, ya baru ini aja bantuin pengelolaan sampah di event pengelolaan. Iya, ya, ya memang harus ada yang ini. Harus jadi saling. Ya, kalau kayak aku nanti kan, aku bilang teman-teman kemarin tak tawarin yang di karang taruna, tak tawarin. Ada yang tanya, mas, besok ada waktu luang nggak bikin kegiatan sosialisasi apa? Ya, ngomongin sampah aja, yang paling dekat itu. Soalnya di Jalan Pinosiden itu di daerah kita itu, itu menjadi problem.</p> <p>Yang anak-anak muda, kayak anak-anak karang taruna itu kan, mereka harusnya kan yang sebagai agen perubahannya. Mereka ini mungkin di link satu anak untuk mensosialisasikan tiga KK, misalnya, ya tiga KK. Atau nanti kan menular itu. Kemarin aku sempat ngobrol sama pak dukuh juga, tapi mas bikin proposal. Aduh, udah males, saya. Kalau males, kalau udah ngomongin proposal, berarti tujuannya udah beda ke situ. Jadi ya udah, nggak usah aja. Mending nunggu momennya aja, nanti eh butuh dipanggil, butuh datang aja. Tak kasih tahu caranya.</p> <p>Kebetulan teman-teman mahasiswa semua ini yang nge-shoot dosen pembimbing, dosen pembimbing, dosen pembimbing, dulu dari SIPO, mas. Jurusan seni Agus. Seni lukis. Oh seni lukis, seni murni. Inilah jadinya. Jadinya kayak gini. Gagal sih sebenarnya. Waduh, seni lukis gagal. Ya, sebenarnya seni lukis bukan-bukan tak pakai untuk ngelukisnya, ya. Ngelukisnya oke, semua. Semua bisa sih melukis tanpa sekolah pun bisa. Cuman di situ ilmu yang</p>
--	--	--	---


		<p>nggak ada di luar, ya itu yang kita ambil ilmunya. Ya, bukan-bukan teknisnya. Tekniknya atau prakteknya kan, siapapun bisa. Lihat di YouTube aja bisa. Tapi ilmunya yang dari beliau-beliau yang ngajar di situ kan, itu kan perlu dipelajari. Ya akhirnya ini muncul kayak gini. Iya, dari mana sih? Bi, dari gadis judulman. Gadis judulman ini adalah salah satu seniman visual asal Yogyakarta yang berkarya. Hobinya berkabar di titik mulai 2002. 5, 2005. Belum, 2005 belum, belum, mas Robi, ya. Iya, kadang kalau misalkan udah terlihat, wah, nih kayak gitu kan pasti bakal proposal. Lah, yuk dibikin proposal. Itu sih sebel, ya. Itu maksudnya harus pakai proposal, bos.</p> <p>Ya, mungkin kan kayak buat ngegerakin, buat rapat apa segala macam, buat pengadaan barang, kayak gitu-gitu, lah. Terus, ya, kegiatan apapun yang tentang sampah pun tuh harus ada proposal. Dan sulit-sulit aja, ya, sebel banget. Padahal kan, ya gini aja, nggak sih? Gini aja, nggak sih? Bentar, tadi Jalan ke sana. Nggak butuh kata-kata, yang penting aksi nyata, .</p> <p>Ya, kan bener, Kayak gimana kantinnya? Kantin, kalau kantin itu, yang aku tahu, masih pakai kemasan botol cup, masih pakai cup. Dan itu anak-anak juga udah dikasih tahu kalau kalian pakai cup, dicuci terus dikumpulin lagi, dimasukin plastik atau dibagor gitu kan. Nanti hasilnya dijual, itu buat uang kas kelas. Tapi kan itu hanya di kelas-kelas tertentu dan dengan wali kelas tertentu. Misalnya wali kelas yang galak, nah itu pasti jalan. Kalau wali kelasnya yang ya cuma sekedar wali kelas, ya nggak berjalan.</p> <p>Ya mungkin perlu mendatangkan orang dari luar sih, kalau misalkan mau dijelaskan. Sampai kantin sih, udah ada yang aku</p>
--	--	---



			<p>tahu, percontohan gitu, STC. Jadi kantinnya itu tidak menyediakan bungkus apapun. Jadi anak-anaknya bawa, iya, tembakan plastik, bola plastik. Kenapa? Soalnya kalau ini malah sulit diolah. Ini kan ada lapisan plastiknya juga; kertasnya sama plastiknya. Plastiknya aja sudah ada plastiknya, iya. Jadi repot, itu harus dipisah.</p> <p>Aku mending kalau apa, plastik, tapi plastik juga bahaya. Kalau dia kena panas, pecah partikelnya, ya partikelnya pecah. Jadi serba salah. Makanya ya kayak daun pisang. Kalau aku mending ya agak ribet dikit, bawa tumbler, atau ini apa, termos, termos cup gitu kan. Itu kan lumayan. Kalau misalkan sekolahnya ada dana, pakai baju lain satu-satu anak-anak. Nanti anak-anak setelah jajan langsung dicuci. Kayak gitu kan, taruh lagi di meja. Itu susah, itu urusannya dengan program pendanaan.</p> <p>Paling aman ya itu tadi. Ya anak-anak susah sih disuruh bawa bed. Ya itu tadi, karena di pinggiran toh latar belakangnya berbeda-beda. Ya gimana? Nanti kalau misalkan mau mulai bulan Juli, Agustus, September ini, tak sekalian yang jadi private-nya WCD. Soalnya kan kita kan ada hari puncaknya kan di September pertengahan. Coba nanti tak add dulu ke temanku. Kalau oke, jadi nanti tak olah lagi kan jadwalnya. Kan kebetulan yang bikin program kan aku kemarin. Kemarin sosialisasinya cuman masalah kekerasan seksual. Penting sih. Terus kenakalan remaja, tapi masalah sampah luput nggak, nggak kesentuh sama sekali. Aku cuman nggak mau aja cuman di anak-anak dibentak-bentak suruh buang kursi sampahnya sendiri gitu loh. Kalau nggak disosialisasi, kasih tahu contohnya. Kalau seumuran SMP kan ya belum tahu lah cara ngolahnya seperti apa.</p>
--	--	--	--

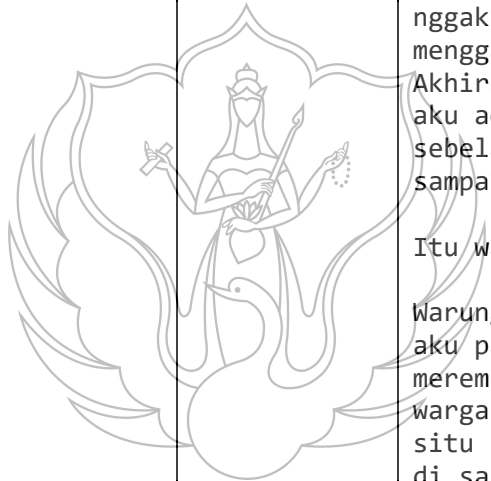
			<p>Kan sekarang kan kurikulumnya kan kurikulum merdeka, jadi anak-anak itu kan kemarin sempat. Nah, aku yang jadi kenapa mulai senang ngomongin masalah lingkungan gitu kan, gara-gara masalah. Eh kemarin kita kunjungan di Sukunan Desa, Sukunan di daerah Gamping, desa percontohan yang udah menerapkan sistem tata kelola sampah. Setiap rumahnya, dia ada komposernya, ada apa, bio yang di tanah itu, biopori. Dia udah punya biopori pribadi, jadi setiap dia masak sayuran atau makanan basi, cemplungin situ. Dan setiap rumah di depan ada komposter dari gerabah. Pesan mungkin ya, nggak tahu itu dari gerabah. Bagus gitu bentuknya kayak gentong. Terus itu setiap harinya, itu nggak setiap hari sih, setiap bulan atau berapa bulan sekali dia panen, tinggal dikeruk aja bawahnya, tanah halus itu kompos. Nah, aku belajar dari situ, kenapa aku bikin komposter di rumah. Muliknya dari itu, kok itu aja bisa, kok kenapa aku nggak bisa, kudu harusnya aku lebih kreatif dari mereka gitu loh. Mereka aja bisa bikin pemanas air tanpa heater water. Nah gimana itu?</p> <p>Gimana itu sambil masak, kita bisa mandi pakai air panas. Jadi, pipa-pipa untuk air itu diterusin jadi ini kompor gas. Kompor ini tunggunya itu pipa yang buat air itu. Ke sini pipanya, pipa besi dibikin muter gini, salurin naik, arahinn pancuran. Jadi dia masak air, apa lagi masak. Udah, dia dua kali masak-masak, air sama masak, misalnya nyayur atau makanan. Dua kali masak, keren. Tapi itu aku belum sampai, itu modalnya lumayan, karena harus merubah sistem perairan toh. Kalau ini kan komposter kan murah. Makanya kan aku kemarin habis dari sana itu kan ngulik di YouTube, cari solusinya apa. Ngulik kan ngulik. Ternyata banyak solusi mengurangi sampah organik di rumah. Soalnya kalau</p>
--	--	--	---


			<p>di rumahku itu dulu, sampah kalau udah dikumpulin jadi satu, kan buangnya besok pagi. Nah itu di jeboli taman tikus, nah berantakan lagi. Repot. Cari solusi, ya itu sekarang nggak ada. Aman, dua kali hasilnya, dua kali ya itu dapat kompos. Tanah kompos sama-sama apa, mengurangi apa namanya, tikus hama tikus. Cocok itu.</p> <p>Tapi juga itu nggak semulus itu hasilnya, ada kendalanya juga. Kendalanya apa, Mas? Keluar belatung. Tapi ada caranya biar nggak keluar belatung loh, gimana? Hah? Nggak. Kasih kertas, daun kering. Kertas dia mati. Oh, ngaruh kok itu. Ngaruh mati itu. Takut itu yang nggak makan daun mereka. Dia makannya, makannya yang makan sisa rumah. Eh, sisa rumah, sisa makanan basah. Yang basah dia makannya yang basah-basah.</p> <p>Kalau yang kering nggak mau, yang ini juga dia nggak mau daun-daunan begitu. Kalau gini nggak bisa nih, berarti ini kering, nggak mau dia. Tapi kalau yang basah, dia masih mau, karena udah busuk, toh. Pakai sekam juga sekam. Jadi dulu sampai berapa minggu aku stres. Kok jadi kayak gini ya, solusinya apa ya. Tak kasih. Pasir juga nggak ngaruh. Cari-cari solusi. Tak kasih, tak semprot baygon juga nggak ngaruh. Malah tambah banyak, dan ini jadi kayak, apa ya, kayak bubur. Jadi tanah, kayak becek itu. Oh, lumpur jadi itu bersuara. Suaranya kayak kita kalau bikinin mie loh, dan baunya lebih parah daripada sampah. Itu udah baunya, ini apa, bangkai. Padahal cuman makanan biasa, nggak ada dagingnya. Tapi bukannya kalau ada belatung tuh makin cepat ya ngurai ininya ya, Pak? Ya, saking cepatnya jadi kayak gitu. Oh, jadi kayak lumpur itu. Ya, bau juga ya.</p> <p>Terus tapi yang lebih bagus gimana, Mbak? Sama aja sih. Sama aja ya, tinggal yang kalau</p>
--	--	---	--

			<p>misalkan emang pengen, yang maggot tadi, pengen maggotnya dipanen, ya udah nggak usah dikasih yang kering-kering tadi. Oh, maggotnya kan bisa dijual lagi. Maggot ada dua. Iya, yang hitam, yang kering sama yang basah. Basah, iya. Kalau yang kering tuh yang biasa dijual. Kalau yang basah, dia belatung. Yang basah itu dijadiin lalat lagi, iya. Tapi parah itu lalat hijau, semua itu.</p> <p>Kan bisa jenis-jenis lalatnya beda kan, BSF sama yang lalat hijau. Kalau yang itu dari lalat hijau, ya yang belatung tadi, yang bawa belatung. Kalau yang maggot yang biasa dijual, itu dia BSF. Jadi bentuknya kayak apa ya, kayak hitam. Hitam kayak, kayak tawon. Oh, dan itu nggak masalah buat makanan. Nggak ngaruh, dan dia nggak mau, ini nggak mau apa, nggak mau hinggap di makanan. Berarti di mana hinggapnya, ya dia ini di tempatnya sendiri. Dia nggak hinggap di makanan. Soalnya kemarin ada BSF di tempatku, nggak tahu datang dari mana. Ada apa, Mas? Lalatnya itu ada di rumah. Oh, jadi pas zaman keluar belatungnya itu, lalatnya lalat hijau. Lalat hijau. Terus yang kering ini BSF. Nggak tahu datang dari mana, tapi dia ada di situ beberapa. Tapi ya, ya tak diemin aja. Soalnya belatungnya bukan belatung yang bikin bau, toh. Enggak. Iya, entar tabib. Oh, ya. Ah, itu tadi. Aku nggak sepakat dengan mereka sama. Karena apa ya, mereka teori doang, saya bikin aksi.</p> <p>Sampai manjat apa itu dulu, menara apa, patung apa itu dulu di Jakarta. Patung apa gitu ya, terus yang di sini apa ya. Itu lupa aku.</p> <p>4o mini</p>
--	--	--	--

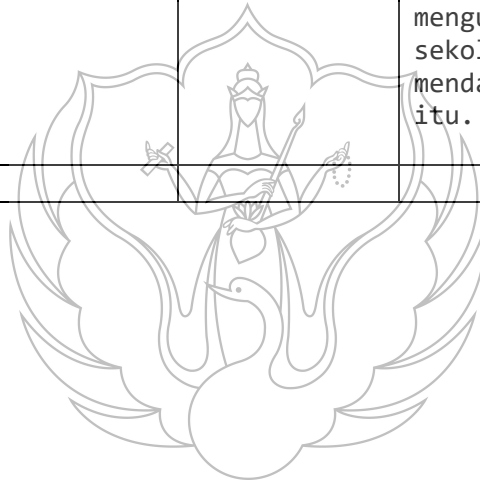
6 Oktober 2024 WAWANCARA DAN CORET SAMPAH			
No file	Deskripsi	Visual	Narasi

0917	Nongkrong bersama Adit Doodleman(pembahasan asal mula ketertarikan tentang sampah)	Adit Doodleman duduk	<p>Berkenalan, mas.</p> <p>Oke, aku Adit Doodleman. Aku pelaku seni jalanan atau street art yang aktif dari tahun 2005 sampai hari ini. Nah, mas, kan ini mas aktif juga di kritik kemarin itu.</p> <p>Nah, awal terpicunya itu gimana, mas? Maksudnya, apa yang menggerakkan mas buat ngelakuin kritik gambar-gambar di sampah?</p> <p>Dari kritik itu, aku resah sih sebenarnya. Resah terhadap visual, karena menurutku, itu ganggu banget di jalan. Ketika kita lagi jalan, tiba-tiba ada tumpukan sampah yang menurutku nggak estetik sama sekali. Ini mengganggu, ya.</p> <p>Akhirnya, kebetulan juga di situ aku ada langganan warung. Nah, sebelahnya itu dipakai buat buang sampah.</p> <p>Itu warung apa, mas?</p> <p>Warung pisang aroma. Setiap sore aku pasti beli di situ. Akhirnya, merembet juga ke masalah ekonomi warga. Pada dasarnya, otomatis di situ kan orang nggak bakalan beli di sana karena mungkin bau atau jijik. Tahu sendiri lah.</p> <p>Terus, jadi mulai aku membuat visual di daerah situ. Awalnya di sana, yoi.</p> <p>Terus tentang ini, mas. Kenapa gambar yang di sampah itu gambarnya doodle?</p> <p>Kenapa nggak yang lain gitu? Kan bisa gambar-gambar yang lain juga, toh.</p> <p>Mungkin karena visualku ya udah doodle. Terus yang kedua, menurutku bentuk-bentuk dari sampah itu bisa diapakan lagi gitu loh. Karena menurutku semua benda yang ada di manapun itu masih bisa direspons. Masih bisa dibikin sesuatu yang menarik,</p>
------	--	----------------------	--



			<p>yaitu pemanfaatan benda-benda yang ada di lingkungan.</p> <p>Itu makna doodle itu juga di sampah itu apa, mas?</p> <p>Mungkin maknanya sebagai mengingatkan warga agar peduli dengan lingkungan. Kalau di situ ada sampah, otomatis ya banyak masyarakat yang lain ikut terganggu.</p> <p>Kan udah setahun, ya mas, ngelakuin ini. Tahun kemarin kan nyampah, toh, nyampah sekarang tetap di sampah. Nah, itu harapan mas kedepannya buat Jogja, buat lingkungan, buat sampahnya itu sendiri gimana, mas?</p> <p>Kalau harapanku, mungkin lebih dikelola lagi sih. Dikelola yang dikelola itu bukan sampahnya, tapi yang dikelola itu warganya agar tidak nyampah. Apalagi tahun ini ada pilkada, jadi menurutku janji-janji untuk membuat tempat pengelolaan sampah itu ya memang kewajibannya pemerintah kota dan kabupaten.</p> <p>Tapi untuk kedepannya, jangka panjangnya kita harus mengedukasi warga biar tidak nyampah, tuh. Sebenarnya yang menjadi PR itu bukan bagaimana kita membuat tempat pengelolaan sampah atau pembakaran sampah yang cepat atau efisien, tapi juga ada poin tersendiri sih. Kalau bikin tempat pembuangan juga nanti masalah lagi dengan harga. Kalau udah dibakar, berarti otomatis nanti hubungannya dengan polisi. Ya, itu harus dipertimbangkan lagi.</p> <p>Ya, paling bener diedukasi sih dari warga. Jadi harapannya semoga tetap mengedukasi. Oke, itu untuk mas, toh. Untuk pemerintah harus mengedukasi. Kalau buat warganya, warganya harus mau belajar. Oke, biar pinter. Jangan ada sampah-sampah</p>
--	--	--	---

			<p>ini lagi di tahun depan. Jangan sampai aku merespon lagi. Oke-oke, udah aman.</p> <p>Harapanku selama aku mengajar, ketemu anak-anak di sekolahan, ya, itu tugasku untuk mengedukasi. Karena kalau membuat sesuatu itu harus ada balance-nya. Ya, kamu sudah melakukan apa. Nah, itu jangan-jangan hanya protes saja, tapi nggak melakukan sesuatu.</p> <p>Nah, aku membuat sesuatunya itu dengan mengedukasi di anak-anak sekolah. Nah, di anak-anak sekolah, aku ngajarin gimana caranya mereka untuk mengelola sampahnya sendiri. Dan hari ini anak-anak sudah bisa mengolah sampahnya sendiri dengan mengumpulkan di bank sampah sekolah. Itu mereka bisa mendapatkan untung dari sampah itu. Gitu. Oke, udah aman.</p>



Paper Edit

Paper Edit film “Sampah dan Visual”		
Visual	Audio	File Number
Sequence 1 (Eksposisi)		
Intro		
Shot Tumpukan sampah yang ada di daerah Kadiparten		D00098
Logo Production House		
Shot Close up lalat hinggap di sampah		D00113
Tulisan A film by Tegar Diananda		
Shot Adit Doodleman sedang memfoto tumpukan sampah yang ada di daerah Kadiparten		D00100
Shot Banner Dilarang membuang sampah disepanjang jalan ini		D00117
Shot Adit Doodleman mulai menggambar sampah		D00100 D00116
Judul Film “Sampah dan Visual”		
Shot ngobrol dengan adit doodleman di cafe	<p>Adit: Oke, aku Adit Doodleman. Aku pelaku seni jalanan atau street art yang aktif dari tahun 2005 sampai hari ini. Nah, mas, kan ini mas aktif juga di kritik kemarin itu.</p> <p>Dokumentaris: Nah, awal terpicunya itu gimana, mas? Maksudnya, apa yang menggerakkan mas buat ngelakuin kritik gambar-gambar di sampah?</p> <p>AditL: Dari kritik itu, aku resah sih sebenarnya. Resah terhadap visual, karena menurutku, itu ganggu banget di jalan. Ketika kita lagi jalan, tiba-tiba ada tumpukan sampah yang menurutku nggak estetis sama sekali. Ini mengganggu, ya.</p>	D00139

	<p>Akhirnya, kebetulan juga di situ aku ada langganan warung. Nah, sebelahnya itu dipakai buat buang sampah.</p> <p>Dokumentaris Itu warung apa, mas?</p> <p>Adit: Warung pisang aroma. Setiap sore aku pasti beli di situ.</p>	
Shot plang pisang aroma		D00118
Shot tumpukan sampah di daerah ngabean		D00120
Shot Adit menggambar sampah trashbag warna hitam		D00126
Footage adit didatangi temannya saat adit menggambar sampah	<p>Adit: Wih ngopo kui?</p> <p>Teman Adit: Tetangga mas Adit, tak foto sek pak. Mau tak anu. upload, tak rekam wae yo</p> <p>Adit: minggiri motore sek</p> <p>Teman Adit: oh yo yo yo</p>	D00127
Footage adit sedang menggambar detail pada sampah	<p>Dokumentaris kenapa doodle?</p> <p>Adit: Doodle di sampah itu karena keresahanku sendiri sih</p>	

	<p>karena banyak orang yang buang sampah di pinggir Jalan tanpa memilahnya dulu asal-asalan membuang sampah di jalan</p> <p>Dokumentaris: kalau gambar doodle yang dibuat ini apa artinya? kalau yang buat disampah ni mas?</p> <p>Adit: kalau yang ini mata-mata orang yang mengawasi gerak gerik para pembuang sampah sembarangan mereka itu diawasi cuman nggak tahu aja</p> <p>Dokumentaris: ngeri banget ya pinggir Jalan ini</p>	
Shot establish adit sedang menggambar sampah		D00133
Establish tumpukan sampah yang sudah di gambar malam sebelumnya (Longshoot)		D00141
Establish tumpukan sampah yang sudah di gambar malam sebelumnya (Medium Shot)		D00144
Shot Mobil Sampah dinas lingkungan hidup		D00155
Shot Pengangkut sampah mengangkut sampah ke mobil sampah DLH (longshot)		D00149

Shot Pengangkut sampah mengangkut sampah ke mobil sampah DLH (Medium shot)		D00150
Sequence 2 (Keseharian Adit Doodleman)		
Shot Establish Piagam Adit Doodleman		A010_C5228
Shot Establish Art toy Adit Doodleman		A010_C5210
Shot (long shot) Adit di dalam studionya		A010_C5226
Shot Kaleng cat sambil ngobrol dengan adit yang sedang membuat karya dari kardus bekas	<p>Dokumentaris: Berarti udah lama megang cat semprot mas?</p> <p>Adit: Udah dari SMA kan megang cat semprot, ya karna kebiasaan</p> <p>Dokumentaris: Itu gimana mas bisa memulai sampe kayak sekarang?</p> <p>Adit: Awalnya? Dulu iseng kayak yang temen temen yang lainnya pada suka coret coret nah kebetulan Aku dulu hobinya coret coret daripada coret coret yang nggak jelas mending tak arahin di ini gambar</p> <p>Dokumentaris: gambarnya iya?</p>	A010_C5219

	<p>Adit: soalnya takutnya ngerugiin orang gitukan</p>	
Shot Adit mengambil cat semprot lalu melanjutkan membuat karya kolase dari kardus		A010_C5219
Shot (Medium shot) Adit membuat karya kolase	<p>Adit : Nah ini lagi senang bikin ark work gini yang hubungannya sama.. apa namanya daur ulang.</p>	A010_C5220
Shot (medium close up) Adit membuat karya kolase	<p>Adit : Aku kan berharapnya bukan-bukan..Aku diapresiasi oleh galeri atau diapresiasi oleh pihak tertentu itu nggak. berharap ada mahasiswa yang pengen belajar mahasiswa atau teman-teman yang pengen ngobrol tentang masalah pemanfaatan limbah kebetulan yang ngerespon kebanyakan mahasiswa. Itu ya menurutku udah udah berhasil sih sampai udah bisa ngajak temen-temen mahasiswa gitu ya. yang terpenting kan itu mahasiswa sebagai edukator</p>	A010_C5231

	nantinya seniman itu hanya pemantik.	
Shot (medium shot) Adit membuat karya kolase	<p>Adit: Mencari ruang tu susah sekarang</p> <p>Dokumentaris: Apalagi di jogja dinding dinding dah penuh. Ya itu mungkin karna ga ada ruang ya mas, sampah juga dicoret sama masnya.</p> <p>Adit: kalau itu memang ini sih ide apa ya? ide liar sih, bukan-bukan berarti nggak ada ruang ya. ruang tuh bisa di mana aja cuman mungkin menemukan keresahan juga sih yang yang ada di situ.</p> <p>Dokumentaris: jadi digas aja ya sana</p> <p>Adit: ya iya akhirnya mengalir kanide itu kan kalau nggak di segera dilaksanakan nanti lama-lama jadi apa basi kan</p>	A010_C5219

	<p>kalau udah basi nggak bikin ini bikin apa namanya ya bikin nggak berkembang karyanya nanti.</p>	
<p>Shot (Mediumshot) Adit menggunting kardus mencari kalimat yang ada di kardus untuk kolasenya</p>		A010_C5225
<p>Shot (Close up) Adit menggunting kardus mencari kalimat yang ada di kardus untuk kolasenya</p>		A010_C5225
<p>Adit memisahkan sampah kertas hasil karyanya</p>	<p>Adit: jadiin satu ini sampah kertas semua. nanti ini kan tak potong potong lagi jadi kecil kecil mau tak jadiin ini apa namanya dimasukin di komposter. kalau ini nanti bisa buat membunuh apa namanya larva komposternya kan kita ada larvanya nanti di ini dimasukin aja kertas-kertas gini asal dimasukin entar larvanya mati sendiri gitu.</p> <p>nah kayak gini nanti tak belahin lagi ini kan ada plastik toh nggak bisa diolah jadi nanti tak sendiriin lagi dari tumpukan ini tak jadiin satu lagi tak olah lagi</p>	A010_C5232

	yang ada plastiknya tak copotin terus yang apa yang kayak gini tak masukin di komposter komposter	
Shot (close up) karya kolase	Adit: paling yang dipamerin yang ini dulu. Kalo yang gede belum tau. Jadi yang kecil kecil dulu.	A010_C5242
Shot Adit keluar dari studio		00039
Shot adit menuju tempat penyimpanan komposter		00039
Shot (medium closeup) galon berisi komposter		00039
Shot adit memasukkan sampah daun ke komposter	<p>Dokumentaris: berapa hari baru jadi mas?</p> <p>Adit: bisa sebulan bisa.. kadang kalo semisal lagi penuh itu dua minggu udah jadi. Kalo ini kan mungkin lebih dari sebulan karna sedikit to produksinya sampah.</p>	00039
Shot (close up)adit memasukkan sampah daun ke komposter	<p>Adit: fungsinya ini tak bolong bolong gini biar air lindinya ngalir dan tetap bisa di pupuk</p> <p>Dokumentaris: ke bawah ya jadi pupuk</p>	00040

	<p>Adit: iya jadi pupuk si tanemannya ini</p> <p>Dokumentaris: ada berapa? Tiga doang ni mas?</p> <p>Adit:iya sementara tiga, sebenarnya banyak sih galonnya Cuma ya itu Cuma minim to. Nah kalo yang ga bisa keurai itu ini, tulang kek gini ga bisa. Udah setahun lebih aku bikin gini. Idenya pas waktu apa kunjungan sekolah itu ke salah satu desa yang jadi pionir bikin pengolahan limbah sampah rumahtangga. Nah ini tinggal ini aja ditunggu sebulan atau dua minggu.</p> <p>Dokumentaris: kalo ini udah jadi berarti ya?</p> <p>Adit: klo ini udah jadi bisa langsung buat nanem ini.warnanya beda to. Klo yang ini masi nunggu lama ni palingga ngga dua minggu. Ini baru terurai dikit. Kek gini campuran</p>	
--	---	--

	kertas terus apa namanya kardus, tisu, sisa makanan	
Adit berjalan menuju jogja pameran bersama temannya		00181
Adit menanam pohon secara simbolis	Panitia: mas adit silahkan mas perwakilan seniman.	00176
Adit dan pengunjung berkumpul di depan galeri	Adit : keren guys liat guys Dokumentaris: gas	00178
Galeri guide menjelaskan karya adit doodleman	Galeri guide: konsumsisme anak muda yang sedemikian masifnya ini dia itu merusak lingkungan gitu lalu diolah menjadi bentuk karya seperti ini karena khasnya senimannya kan buat doodle jadi dijadikan seperti ini gitu kan kolase kertas iya kardus mas dipotong ditempel ini ada bekas sepatu ada baju dan yang lain lain. kan biasanya orang memberi sesuatu bukan karena butuh tapi karena fomo karena pengen gitu karena Pengunjung:lifestyle ya Galeri guide: karena lifestyle padahal nggak perlu kalau yang	00178

	<p>kalo yang disebelah sini ini seperti yang lihat ini kan menyerupai apa sampah-sampah yang dibuang warga ke sembarang tempat gitu biasanya di pinggir pinggir Jalan yang sepi depan mandala krida depan apa bahkan ada sebenarnya ada TPS ada depo tapi mungkin karena sudah penuh di mana depo dan TPS di jogja itu dijatahkan cuman 1 ton per hari tapi sampah yang masuk lebih daripada itu jadi nggak bisa diolah jadi orang-orang buang sembarang tempat di mana mereka bisa buang karena yang penting kan rumahnya bersih nggak ada sampah gitu akhirnya mengakibatkan tumpukan tumpukan sampah liar di Jalan maksudnya seniman ini adalah dia merespon nanti di screening-nya ada digambarkan beliau itu suka hunting tumpukan sampah liar di Jalan terus dilukis</p>	
--	--	--

	<p>sebagai bentuk protes terus besoknya sampahnya hilang diangkut sama dinas</p>	
<p>Ngobrol dengan adit (medium close up)</p>	<p>Dokumentaris: akhirnya karya kameren di pameran juga ya.</p> <p>Adit:karya yang kemaren tak buat akhirnya kepake juga buat pameran. Ngga nonggok di studio aja</p>	00180
<p>Sequence 3 (Aksi nyata)</p>		
<p>Establish sungai penuh dengan sampah (longshot)</p>		E00193
<p>Establish sungai penuh dengan sampah (Medium shot)</p>		E00198
<p>Adit ngobrol dengan penduduk sekitar sungai</p>	<p>Bapak 1: Kami disini ga buang mas.</p> <p>Adit:gimana pak? Yang di sungai ini dari atas(hulu) to?</p> <p>Bapak 1: lah iya</p> <p>Bapak 2: lah ini apa?</p> <p>Adit: ini gawan gawan pak istilahnya buat kritiknya lo gitu pak. Ya buat tulisan gitu pak. Orang sekarang lagi bingung buang sampah kemana.</p> <p>Bapak 1: aa itu perkaranya mas.</p>	E00197

Bapak 1: Banyak orang buang sampah numpuk malahan, maaf ni mas masa sampah masih numpuk harus bayar lagi

Adit: nah makanya itu

Bapak 1: nah yang biasanya buang sampah ke sungai ini orang lewat lo mas pake motor.

Adit: saya juga kadang sering keliling keliling kampung liat dimana aja sampah numpuk. Biasanya juga sering lewat sini kok. Kok jadi pindah ke sungai buangnya. Tapi ini PR nya kota ini. Belum ada yang ngomongin sampah ya ini?

Bapak 1 : nah itu mas orang kecil kayak kami ini kalo mau bayar ngga papa buat angkut sampah. Kalo sampahnya di angkut terus bayar lagi ngga masalah gitu. Ini udah bayar malah ngga di angkut angkut.

	<p>Adit: bingung nggih</p> <p>Bapak 1: ngga adil mas, kalo yang buang sampah ya harus dihukum beneran. Peringati peringati aa ngga jelas kalo ngono. Kalo salah ya dihukum tenan, jangan mau di tebus, kalo gitu yo angel.</p> <p>Adit: ya itu ini kalo buang sampahnya di sungai ya bakalan bajir, soale iki jalurnya merapi</p> <p>Bapak 2: jalan utama sungai</p>	
<p>Adit sedang di footcort dan duduk dan memesan kopi</p>	<p>Adit: Thank you, ni dapat kopi dari dongeng kopi, kamu ngopi gak?</p> <p>Dokumentaris: aman aku ntar lagi lah</p>	<p>00230</p>

Shot follow adit menuju tempat performing art		00236
Adit menyiapkan cat semprot	Adit: nah ngegambar	00236
Adit menyemprot tumpukan sampah		00237
Adit menyemprot tumpukan sampah		00238
Adit mengobrol dengan Agnes sebagai anggota world clean up day	<p>Adit: pemerintahnya ya kalau Aku ya dua-duanya iya jadi dua-duanya itu saling Apa saling membutuhkan</p> <p>Agnes: betul-betul</p> <p>Adit: harusnya Aku tuh mau begitu biarin kayak gini tuh harusnya gimana toh biar nggak jadi masalah kedepannya ini kan jadi masalah udah setahun betul iya toh kalau Aku sih ya harusnya dari tingkat tingkat ini tingkat paling rendah ya RT atau kelurahan gitu bikin surat sosialisasi iya potensinya ini sebetulnya kalau</p> <p>Agnes: sosialisasi sih udah sih</p>	00260

Adit: sosialisasi membuang sampahnya mengelolanya enggak.

Agnes: tapi kalau yang permasalahannya juga adalah ketika pengolahannya udah betul itu kan otomatis kan butuh biaya yang tinggi nih betul. nah masyarakat itu nggak terima kalau sampah itu harus bayar Mahal begitu sih ya kesalahannya ada di masyarakat sebenarnya kenapa sampah harus dicampur

Adit: di rumah pun Aku ya mulai mensosialisasi ke warga rumah kalau nanti kalau ada sisa makanan kalau nggak kemakan sisanya ya dimasukin di galon ini jadiin satu di komposternya itu. Aku bikin itu di rumah dan udah udah berapa ya? udah berapa gar?

Dokumentaris: Ada tiga mas

	<p>Adit: oh yang satu udah tak</p> <p>ini bongkar tak jadiin ini apa namanya media tanam dan itu hasilnya lebih-lebih apa ya lebih subur daripada beli tanah kompos yang udah kemasannya itu</p>	
<p>Adit mengobrol sambil duduk dengan Agnes sebagai anggota world clean up day</p>	<p>Adit: nah kebetulan Aku kan ngajar di smp. Nah, kepala sekolahnya itu baru mencanangkan gerakan sampahmu masalahmu nah jadi dia bawa sampah dibawa pulang lagi eh bukan-bukan.</p> <p>Kemasan atau makanan yang kira-kira dia akan menjadi sampah itu dibawa pulang lagi nah kebetulan untuk program itu kan kami belum ada nggak mungkin kalau misalnya Aku yang sosialisasi di situ mental lah lah emang lu siapa.</p> <p>ya namanya juga</p> <p>Aku masih honor ya honorer honorer dengan banyak IDE nah nggak didengerin nah itu loh honorer dengan banyak IDE honorer dengan kegiatan di luar banyak</p>	<p>00280</p>

kegiatan di luar yang berurusan dengan lingkungan. tak pikir juga ya sayang sekali kalau nggak didengerin udah beberapa kali tak ajuin mbok yo bikin program komposter gitu kan kan gampang tinggal tinggal dibikin kegiatan gitu ya nggak nggak tembus juga.

kebetulan kan ini kan peralihan kekuasaan menterinya ini kan diganti sekarang pada dirombak nah kebetulan yang bagian kesiswaan kan temanku nah di bawahnya Aku

jadi Aku yang bantuin dia nah ini kalau mau tak kalau mau tak ajuin di ini di apa program MPLS itu MOS

Aku pengen banget soalnya risih Aku dengan masih ngomongin sampah tapi action-nya itu cuman

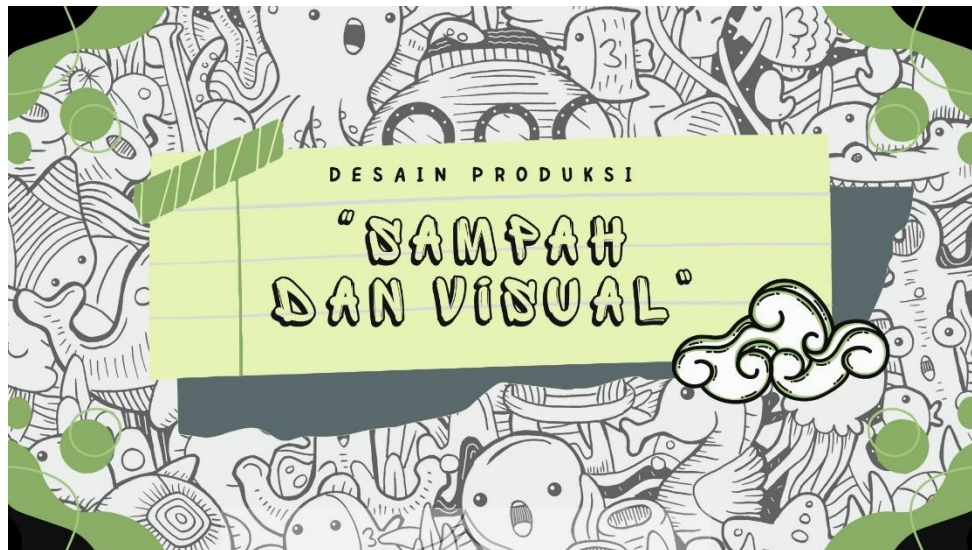
	<p>ada action tapi ya nggak maksimal itu loh nggak diajari caranya nah gitu harusnya kan harusnya kan caranya cuman dibawa pulang bukan jadi solusi menurutku itu dibawa pulang lagi itu dibawa pulang itu kalau anak-anak kita tahu sendini kan dibawa dimasukin plastik dia Jalan buang nah kan jadi problem lagi di masyarakat kalau itu nggak diselesaikan dengan solusi yang oke ya ya kayak gitu terus ya mungkin perlu ya harus di mendatangkan orang dari luar sih</p>	
Establlish SMP 4 Gamping		00298
Shot adit memberikan pengumuman menggunakan mic di ruang guru		00336
Pembukaan sosialisasi WCD	<p>Adit: Siang hari ini, hari terakhir MPLS, sekolah kita berkolaborasi dengan komunitas..apa namanya? Ada yang bisa baca ga ini?</p>	00346

	<p>Murid: world clean up day</p> <p>Adit: singkatnya WCD, WCD itu World Cleanup Day Indonesia</p>	
<p>Sosialisasi pemilahan sampah yang di sampaikan oleh agnes</p>	<p>Agnes: ini ya bentuk bentuk sampah yang manusia udah pakai tapi buang sembarangan. Ada di hutan, ada di lembah lembah. Dan ini juga numpuk ya sampahnya.</p>	00348
<p>Game tebak jenis sampah yang dilakukan oleh siswa SMP N 4 Gamping</p>	<p>Tim Agnes: ini aku ada pertanyaan yang bisa menjawab tetap di depan bakal lanjut ke game selanjutnya dan dapat hadiah. Yang ga bisa jawab duduk ya.</p> <p>Adit: Organik yang mana organik? Oke organik</p> <p>Tim Agnes: coba mana liat sampahnya di angkat. Menurut temen temen sampah organik ini ga yang di pegang?</p>	00366

	<p>Siswa siswa: Bukan</p> <p>Tim Agnes: Salah semua ini berarti. Sampah organik itu yang kayak gimana emang?</p> <p>Siswa 1: yang bisa diurai oleh alam</p> <p>Tim Agnes: Betul, plastik bisa diurai gak plastik?</p> <p>Siswa-siswa: enggaaak</p>	
<p>Establish laptop sampah dan pemilahan</p>		<p>00342</p>
<p>Montase dengan audio percakapan dengan adit (music)</p>	<p>Adit: Harapanku selama aku mengajar, ketemu anak-anak di sekolahan, ya, itu tugasku untuk mengedukasi. Karena kalau membuat sesuatu itu harus ada balance-nya. Ya, kamu sudah melakukan apa. Nah, itu jangan-jangan hanya protes saja, tapi nggak melakukan sesuatu. Nah, aku membuat</p> <p>sesuatunya itu dengan mengedukasi di anak-anak sekolah. Nah, di anak-anak sekolah, aku ngajarin gimana caranya mereka untuk mengelola sampahnya</p>	<p>A00007, A00012, A00035, A00033, A00025, A00040, 00118</p>

	<p>sendiri. Dan hari ini anak-anak sudah bisa mengolah sampahnya sendiri dengan mengumpulkan di bank sampah sekolah. Itu mereka bisa mendapatkan untung dari sampah itu. Gitu.</p> <p>Menurutku bentuk bentuk dari sampah itu bisa diapakan lagi gitu karna menurutku semua benda yang ada dimanapun masih bisa di respon masi bisa dibikin sesuatu yang menarik ya itu jadi pemanfaatan benda benda yang ada dilungkungan.</p>	
<p>Black video dengan kutipan dari Adit Doodleman</p>	<p>Hingga saat ini masalah sampah di Yogyakarta masih belum terselesaikan harapan ku semoga kita semua bisa sadar dampak yang ditimbulkan oleh sampah kita sendiri. YOGYAKARTA MASIH DI SAMPAH! -Adit Doodleman-</p>	

Desain Produksi



LATAR BELAKANG

Street Art adalah suatu seni desain dan ilustrasi yang bersifat publik dan sering kali menjadi kontroversi. Pada umumnya Street Artist menjadikan dinding yang berada di pinggiran kota menjadi media mereka berkarya. Pemilihan media dinding gedung, pilar fly over, dan ruang publik lainnya.

Saat ini Yogyakarta berada dalam situasi darurat sampah dikarenakan sempat ditutupnya TPA Piyungan. Dan ini menjadi salah satu pemicu seorang Street Artist yang bernama Adit Doodleman melakukan aksi kritik. Hal ini yang menjadi sorotan banyak media.

SUBJEK



Adit Doodleman adalah seniman jalanan yang berasal dari kota Yogyakarta.

Adit Doodleman sudah mulai menyukai graffiti sejak duduk di bangku SMP.

OBJEK



Adit Doodleman menjadi sorotan media saat melakukan aksi kritik dengan mencoret tumpukan sampah pada tanggal 4 Agustus 2023.

SETTING

Setting akan berlokasi di kediaman Adit Doodleman dan di pinggiran kota Yogyakarta yang terdapat penumpukan sampah.

DIRECTOR STATEMENT

Saya ingin mengangkat **sudut pandang** dari seorang seniman jalanan tentang keadaan lingkungan. Yang lebih tepatnya pada kota Yogyakarta. Dan bagaimana seorang seniman jalanan bisa menanggapi tumpukan sampah dan kepedulian lingkungan sekitarnya.

"BERKARYA BISA DIMEDIA APAPUN"



SINOPSIS

Adit Doodleman adalah seniman jalanan yang mengutamakan keindahan disetiap proses pengkaryanya. Mulai dari bentuk mural yang ia gambar dan area tempat ia melakukan pengkaryaan harus bersih dan tertata. Belakangan ini jogja sedang dalam darurat sampah. Banyak sampah yang bertumpuk di pinggiran kota yang membuat terpicunya aksi oleh Adit Doodleman untuk melakukan kritis untuk warga dan pemerintah lewat media sampah.



PREMIS

Adit Doodleman merupakan seorang seniman jalanan yang dikenal dengan aksi kritik melalui coretan di sampah. Yang sedang aktif tentang keadaan lingkungan yang berapa di Yogyakarta

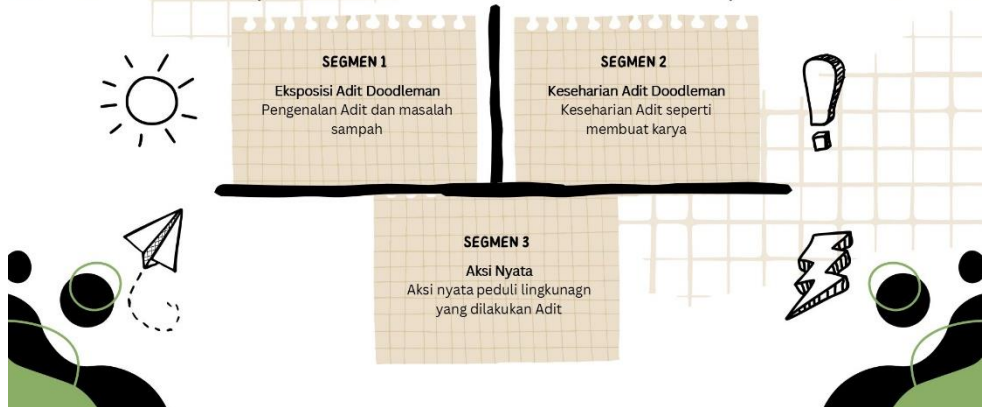


LOGLINE

Adit Doodleman aktif dalam seni jalanan seperti membuat mural hingga graffiti. Dibalik itu ia mempunyai kepedulian terhadap lingkungan melakukan Gerakan aksi mencoret sampah yang bertebaran disudut kota Yogyakarta.



TREATMENT



BENTUK DOKUMENTER

Mode : Potret, Cinema Verite
Pendekatan : Naratif, Karakter Driven

DATA TEKNIS

Resolusi : 1080x1920
Aspect Ratio : 16:9
Audio Format : Stereo
Frame rate : 24 Fps
Codec : H264, MP4



BUGETING



NO	BARANG	QTY/DAY	HARGA
1	Kamera Sony A6400 + Lensa kit	120 Hari	Rp 3.000.000
2	Batre Sony A6400	4/120 Hari	Rp 2.400.000
3	Rode Mic Videopro	120 Hari	Rp 2.400.000
4	Konsumsi	2 Orang	Rp 500.000
5	Transportasi	1 Motor	Rp. 500.000
6	Bingkisan/Pemberian untuk narasumber	1	Rp 500.000
Total			Rp 9.300.000



SCHEDULE



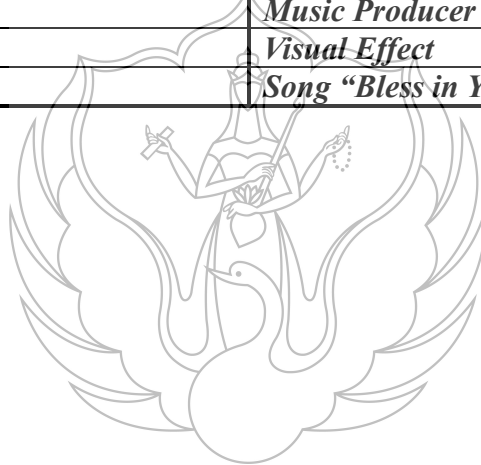
Waktu	Februari				Mei				Agustus				September				Oktober				November			
Kegiatan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
ide																								
Riset Sekunder																								
Wawancara																								
Riset Primer																								
Treatment																								
Produksi																								
Transkrip Naskah																								
Editing Offline																								
Editing Online																								
Film Kit																								
Distribusi																								



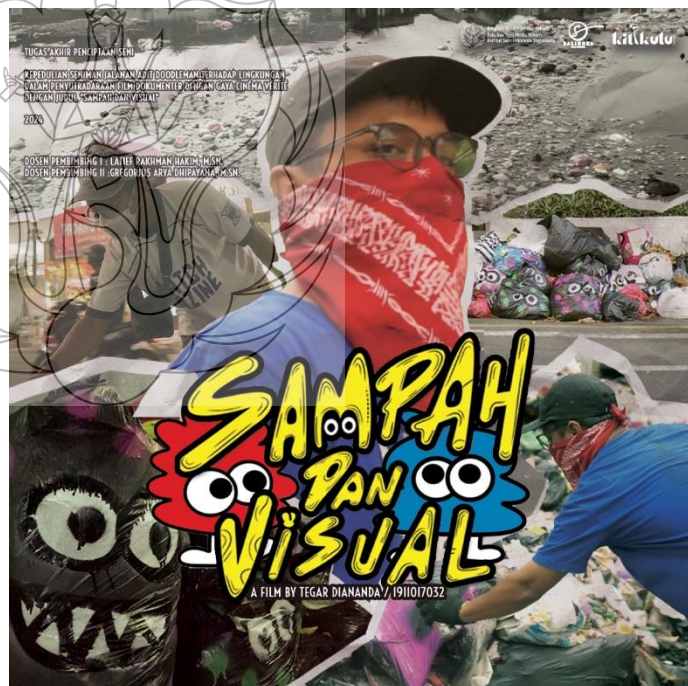
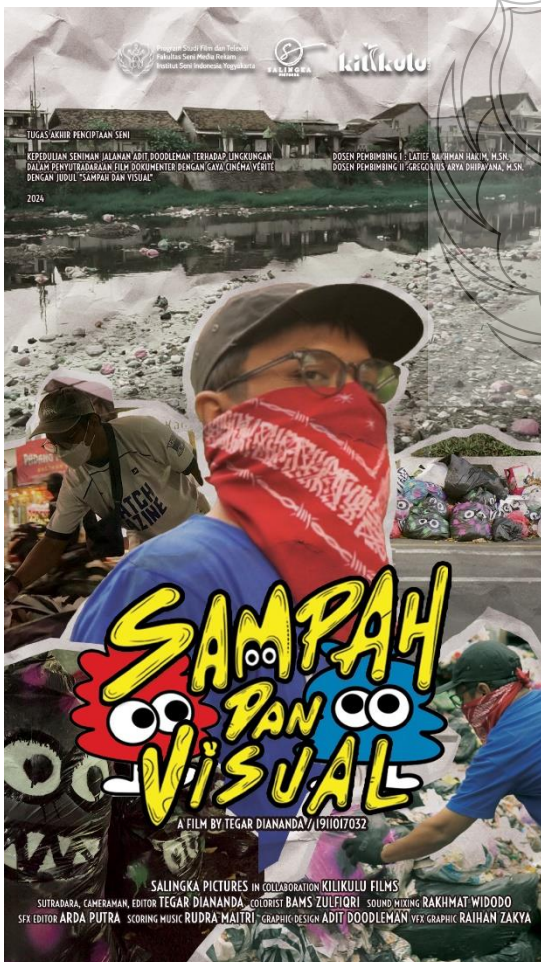
THANK YOU

Credits Kru

Credits	
Adit Doodleman	Narasumber
	Graphic Designer
Latief Rakhman Hakim, M.Sn.	Supervisor
Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.	
Tegar Diananda	Producer
	Director
	Cameraman
	Sound Recordist
	Dialog Transcript
	Editor
	Subtitle
	Poster Design
Rahmad Zulfiqri	Colorist
Rakhmat Widodo	Sound Mixing
	Re-recording Mixer
Ardha Putra	SFX Editor
Rudra Maitri	Scoring Music
	Music Producer
Raihan Zakya	Visual Effect
Muhammad Hafiq	Song "Bless in YK"



Poster Film Sampah dan Visual



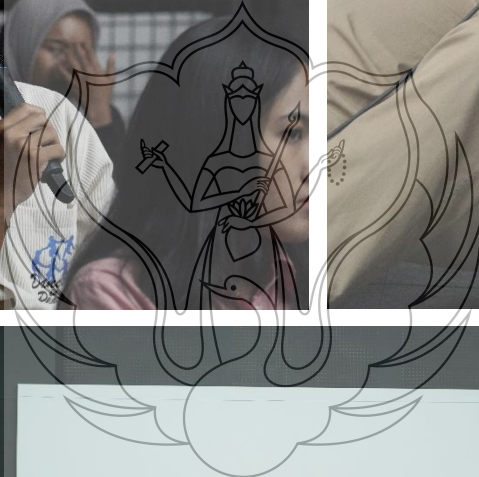
Grabstill Film



Dokumentasi Sidang



Dokumentasi *Screening*



Surat Keterangan *Screening*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telepon (0274) 384107, Hotline : 085727992000, 085727993000

Laman : fsmr.isi.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor :130/IT4.3/PP/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif Sulistiyono M.Sn.
NIP : 19760422 200501 1 002
Pangkat / Golongan : Penata Tk.I, III/d
Jabatan : Wakil Dekan Bidang Akademik
Pada Perguruan Tinggi : Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : **Tegar Diananda**
Nomor Induk Mahasiswa : 1911017032
Program Studi : S-1 Film dan Televisi

telah melaksanakan Screening Tugas Akhir Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni dengan judul **KEPEDULIAN SENIMAN JALANAN ADIT DOODLEMAN TERHADAP LINGKUNGAN DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER DENGAN GAYA CINMA VRIT DENGAN JUDUL SAMPAH DAN VISUAL** pada tanggal 10-11 Januari 2025 di Studio 1 Prodi Film dan Televisi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Januari 2025
a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Arif Sulistiyono M.Sn.
NIP 19760422 200501 1 002





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta Telp./Fax (0274) 384107
Email : televisi_film@isi.ac.id, televisifilm.isijogja@gmail.com

Lampiran : *Rundown Kegiatan*
Perihal : Undangan Menghadiri Pembukaan dan Kegiatan *Screening* Tugas Akhir

Yth.
Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
Dosen Prodi Film dan Televisi
ISI Yogyakarta
Di Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan *Screening* Tugas Akhir “Skena Sinema Nyeni” mahasiswa S-1 Program Studi Film & Televisi Semester Gasal Tahun Ajaran 2024/2025 pada 10 – 11 Januari 2025, kami selaku panitia memohon kesediaan Bapak/Ibu dosen untuk hadir pada acara Pembukaan *Screening* yang akan dilaksanakan:

Hari : Jumat
Tanggal : 10 Januari 2025
Pukul : 08.00 WIB s/d selesai
Tempat : Studio 1 Prodi Film dan Televisi

Adapun kegiatan lain yang dapat Bapak/Ibu hadir dapat dilihat melalui *rundown* kegiatan terlampir. Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 07 Januari 2025
Hormat Kami,
Ketua Panitia

Fadhal Sidqi Ahmad



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta Telp./Fax (0274) 384107
Email : televisi_film@isi.ac.id, televisifilm.isijogja@gmail.com

Lampiran : *Rundown Kegiatan*
Perihal : Undangan Menghadiri Pembukaan dan Kegiatan *Screening* Tugas Akhir

Yth.
Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
Koordinator Prodi Film dan Televisi
ISI Yogyakarta
Di Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan *Screening* Tugas Akhir “Skena Sinema Nyeni” mahasiswa S-1 Program Studi Film & Televisi Semester Gasal Tahun Ajaran 2024/2025 pada 10 – 11 Januari 2025, kami selaku panitia memohon kesediaan Bapak/Ibu dosen untuk hadir pada acara Pembukaan *Screening* yang akan dilaksanakan:

Hari : Jumat
Tanggal : 10 Januari 2025
Pukul : 08.00 WIB s/d selesai.
Tempat : Studio 1 Prodi Film dan Televisi

Adapun kegiatan lain yang dapat Bapak/Ibu hadir dapat dilihat melalui *rundown* kegiatan terlampir. Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 07 Januari 2025
Hormat Kami,
Ketua Panitia

Fadhal Sidqi Ahmad

NB: Silahkan konfirmasi kehadiran melalui nomor berikut +62 851-5620-5712



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
Jalan Parangtritis Km.6,5 Yogyakarta Telp./Fax (0274) 384107
Email : televisi_film@isi.ac.id, televisifilm.isijogja@gmail.com

Lampiran : *Rundown* Kegiatan
Perihal : Undangan Menghadiri Pembukaan dan Kegiatan *Screening* Tugas Akhir

Yth.
Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
Dosen Prodi Film dan Televisi
ISI Yogyakarta

Di Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan akan dilaksanakannya kegiatan *Screening* Tugas Akhir “Skena Sinema Nyeni” mahasiswa S-1 Program Studi Film & Televisi Semester Gasal Tahun Ajaran 2024/2025 pada 10 – 11 Januari 2025, kami selaku panitia memohon kesediaan Bapak/Ibu dosen untuk hadir pada acara Pembukaan *Screening* yang akan dilaksanakan:

Hari : Jumat
Tanggal : 10 Januari 2025
Pukul : 08.00 WIB s/d selesai
Tempat : Studio 1 Prodi Film dan Televisi

Adapun kegiatan lain yang dapat Bapak/Ibu hadir dapat dilihat melalui *rundown* kegiatan terlampir. Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 07 Januari 2025
Hormat Kami,
Ketua Panitia

Fadhal Sidqi Ahmad

NB: Silahkan konfirmasi kehadiran melalui nomor berikut +62 851-5620-5712

Tangkap layar publikasi di Galeri Pandeng



GALERI PANDENG

Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta

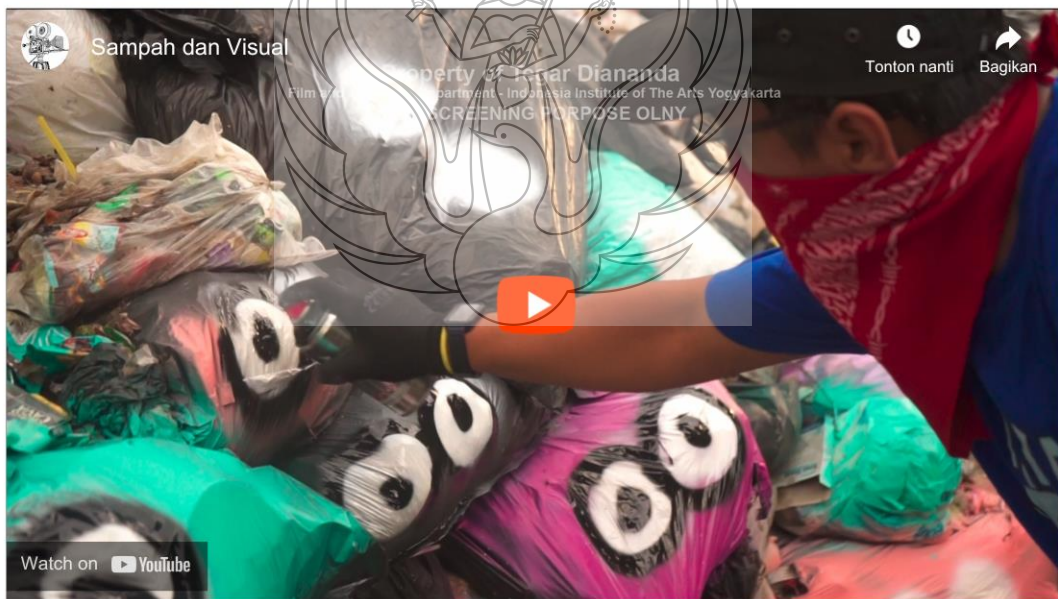
HOME ABOUT JMMK DIES NATALIS FIAP EXHIBITION KARYA TA EVENTS



Judul : Sampah dan Visual
Nama : Tegar Diananda
Tahun Produksi : 2024
Format : Film Dokumenter

Sinopsis

Adit Doodleman, seorang seniman jalanan yang menjadikan tumpukan sampah sebagai medium seni dengan misi mengedukasi masyarakat tentang pentingnya daur ulang. Adit mengubah tempat-tempat pembuangan sampah menjadi galeri seni terbuka. Adit Doodleman memiliki kepedulian terhadap persoalan darurat sampah yang ada di Yogyakarta, bisa dilihat dari bagaimana Adit Doodleman membuat komposter, sosialisasi, dan edukasi kepada siswa-siswa ditempat Adit mengajar.



Tangkap Layar di Sosial Media

20.48

← skenasinemanyeni

443 postingan 602 pengikut 208 mengikuti

Pemutaran Film dan Presentasi Seminar Festival Skena Sinema Nyeni

Dikuti oleh borneboii, lcaqonita_ dan 122 lainnya

Mengikuti Kirim Pesan

S.SinemaNyeni SSN All at Once Sarjana Sporty MYS

FILM DOKUMENTER

Tegar Diananda

Kepedulian Seniman Jalanan Adit Doodleman Terhadap Lingkungan dalam Penyutradaraan Film Dokumenter dengan Gaya *Cinéma Verité* dengan Judul "Sampah Dan Visual"

Film ini mengikuti perjalanan Adit Doodleman, seorang seniman jalanan yang menjadikan tumpukan sampah sebagai medium seni dengan misi mengedukasi masyarakat tentang pentingnya daur ulang. Adit mengubah tempat-tempat pembuangan sampah menjadi galeri seni terbuka. Adit Doodleman memiliki kepedulian terhadap persoalan darurat sampah yang ada di Yogyakarta, bisa dilihat dari bagaimana Adit Doodleman membuat komposter, sosialisasi, dan edukasi kepada siswa-siswa di tempat Adit mengajar.

12 3

Disukai oleh cntytiaraa dan lainnya

skenasinemanyeni ✨ Mari merapat buat sobat nyeni!

Kenalin nih abang kita TEGAR DIANANDA akan menayangkan Tugas Akhir Penciptaan Film Dokumenter-nya.

17 Sabtu, 11 Januari 2025

🎯 Sesi 3 (18.30 - 21.00)

📍 Studio 1 Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta

CP +62 851-5620-5712 (Arsa)

#SkenaSinemaNyeni #ScreeningFilm #PengkajianSeni #PenulisanNaskah #FilmFiksi #FilmDokumenter #ProgramTelevisi #NyeniBanget

Daftar Hadir

**DAFTAR HADIR SCREENING
& SEMINAR SKENA SINEMA
NYENI**

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2025

Waktu : 18.30 – 21.05 WIB

Tempat : Studio 1 FSMR

Kegiatan : Day 2 – Sesi Screening 3

No.	Nama	Kota Asal/Lembaga	Nomor Whatsapp	Instagram
1	Raihan Wafi	ISI Yogyakarta		
2	Naufal FR	ISI Yogyakarta		CAKRAINONESI A
3	Adhim	ISI Yogyakarta		thusspokeadhimbauw
4	Diananda	ISI Yogyakarta	88226905565	garugar
5	Tiara	ISI Yogyakarta		cntytiara
6	Siuuuuu	Madiera Portugal, Bantul		
7	Kiman	ISI Yogyakarta		rizki_salman
8	Han Wangguk	Rambutifiz		hanwangguk666
9	Umar	Karang Taruna Tembi		
10	Bara	ISI Yogyakarta		
11	Faruq	ISI Yogyakarta		
12	Mario	ISI Yogyakarta		

No.	Nama	Kota Asal/Lembaga	Nomor Whatsapp	Instagram
13	Rafi Adam	ISI Yogyakarta		rafiapangestu
14	Audia Saffaah	ISI Yogyakarta		
15	Riska	ISI Yogyakarta		riska.mlydia
16	Feisyah	ISI Yogyakarta		feisyasyr
17	Shafa	ISI Yogyakarta		
18	Faishal Fam	ISI Yogyakarta		
19	Raka	ISI Yogyakarta		
20	Acha	Warga Sekitar		haachaak
21	Fafan	Krapyak		
22	Husain	Acah Acah Film		
23	Jack	Hamba Allah	85159240047	@threeezaki
24	Duta	Isbi Bandung	83863500253	@rkyduta_
25	Wafi	ISI Yogyakarta	851568185030	abduh.wafi
26	Juni	Aftertake	89525447457	@juniar_nr
27	Annisa	Jogja	85156066344	annisarwng
28	Eka	Jogja	85393470558	ekaherawati
29	Visi	UMN	87731590187	visirarasanti
30	Adit	Jogja	881024082297	cahyaadhityaa
31	Ryank	ISI Yogyakarta		

No.	Nama	Kota Asal/Lembaga	Nomor Whatsapp	Instagram
32	Faris Dan Wahyu	ISI Yogyakarta	8696969	wahfar@gmail.com
33	Fithri Luthfina	ISI Yogyakarta	895606082794	luth.fina33@gmail.com
34	Ilham Bagus	ISI Yogyakarta		ilhambagusm
35	Fahru	ISI Yogyakarta	877808431238	fahrurizki23
36	Gummion	ISI Yogyakarta	88225066339	gummi.on
37	Abi	ISI Yogyakarta	85600979630	abnerhrl
38	Can	Bangunharjo	82224179587	candh_
39	Alam	Sleman	82143405499	alam_alghifari
40	Oka	Sewon	82341343128	putugdeoka
41	Cici	Sewon	85156833141	xxiesan
42	Rifki	Sewon	85157680059	ripqek
43	Tam	Sewon		
44	Hamek	Sewon		
45	Pisa	Sewon	895391190	
46	Deka	Sewon	-	-
47	Dewa	Sewon	87720991422	
48	Darel	Isi Padang Panjang	85216993488	darel.ad
49	Felix	Jogja		

No.	Nama	Kota Asal/Lembaga	Nomor Whatsapp	Instagram
50	Adam	Jogja		
51	Andi Hakim	UGM		
52	L	ISI Yogyakarta		imongkau
53	Vibi	ISI Yogyakarta		wvibii
54	Dwi	Jogja		Hag
55	Hafiq	UGM	89687321842	boreneboi
56	Bryan	UPN		bryan.co
57	Debby	UGM		debyyadindaa
58	Restu	FTV ISI	81285962737	@rztu.a
59	Maxi	FTV ISI	87801007213	maxi_rafael
60	Farhan	Alumni Isi	7	farhanfebriyanto_bams
61	Bams	ISI Yogyakarta		akabams
62	Fai	ISI Yogyakarta	85157716687	fairuzzi
63	Aru	ISI Yogyakarta	81227609011	aruww67
64	Lindu	ISI Yogyakarta	8546598055	ell_skma
65	Manda	ISI Yogyakarta	-	ramandanovii
66	Zaidan	ISI Yogyakarta	8953631692	
67	Rayna	ISI Yogyakarta		
68	Dhamar	Cineauf	81246495164	gautamadhamar

No.	Nama	Kota Asal/Lembaga	Nomor Whatsapp	Instagram
69	Sherwin	Stipram	85602251695	el.savano_
70	Panji	Stipram	93195955135	ikk.oo
71	Azka	UIN	87869882846	azkaminan
72	Dama	Stipram	87875957833	_damakrishnaa
73	Ilman N	UIN	89669667690	kaji_inthehoy
74	Fiqhi A	Palopo	8994593737	fiqhiapriza
75	Relita	UNY	85791373066	ree.lita
76	Aldi	ISI Yogyakarta	85163046204	
77	Iwar	ISI Yogyakarta	-	-
78	Yudha	ISI Yogyakarta	85172311234	Agungyudhasongkoo
79	Jessya	STIPRAM	88232600580	Jessyanatania_
80	Melisa	STIPRAM	85728152738	melisaranaii
81	Adit Doodleman	Wirobrajan		aditdoodleman

**NOTULENSI SCREENING & SEMINAR
SKENA SINEMA NYENI
DAY 2
Sabtu, 11 Januari 2025
Screening Sesi 3**

Jumlah Kehadiran : 81

Moderator : Iqbal Keane Kembaren

Judul : Kepedulian Seniman Jalanan Adit Doodleman Terhadap Lingkungan Dalam Penyutrdaraan Film Dokumenter Dengan Gaya Cinéma Verité Dengan Judul “Sampah Dan Visual”

Pemateri : Tegar Diananda

Notulis : Mochammed Fadliawan

Penanya	Pertanyaan	Jawaban
Iqbal	Filmnya apa dan membawa teori apa?	Membawa film dokumenter dengan gaya <i>cinema veritae</i>
Iqbal	Latar belakangnya apa ketika membuat karya ini?	Awalnya bingung mau angkat dokumenter apa. Akhirnya aku menemukan gaya <i>cinema veritae</i> , dan mas adit ini kegiatannya cocok untuk didokumentasikan dengan <i>cinema veritae</i>
Gaby	Ketika menonton, aku merasa narasinya bercabang. Film ini mengkritik Jogja dan sampahnya, sekaligus menceritakan Adit Doodleman ini. Bang Tegar sebagai sutradara, membuat film ini tujuannya ke mana?	Aku pribadi pengennya fokus ke Mas Adit Doodleman. Karena beliau memang fokus di kritik perihal lingkungan, akhirnya film ini juga membawa isu sampah yang memang dilakukan oleh Mas Adit. Melalui proses ini, akhirnya aku mempertemukan Mas Adit dengan komunitas <i>World Cleanup Day</i> yang fokus dalam melakukan aksi lingkungan yang mana ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Mas Adit. Akhirnya keinginan Mas Adit untuk menyuarakan kebersihan lingkungan bisa tercapai.
Iqbal	Pendekatan <i>cinema veritae</i> ini ada interupsi, berapa persen seorang sutradara bisa menginterupsi?	Dari karya yang aku hasilkan, intervensi yang dapat dilihat dari film hanya sekitar 40% dan itupun saya lakukan di belakang kamera. Hal itu juga dilakukan mengingat jadwal subjek kita yang memiliki kegiatan yang tidak bisa selalu diikuti.

Farhan	<p>Film kamu menarik dan isunya penting. Dari perspektif seniman yang kamu angkat, bagaimana sih respons dari pemerintah Yogyakarta? Jika tidak ada, menurut kamu kenapa?</p>	<p>Pertama, kita harus tau dulu alasan kenapa di Jogja sekarang banyak tumpukan sampah. Hal ini terjadi karena TPA Piyungan tutup. Hal ini jadi serba salah, karena TPA Piyungan jadi pembuangan sampah di Jogja, tetapi sudah penuh dan jika dipaksakan untuk terus menerima sampah, itu akan membahayakan karena dapat menimbun gas metana.</p> <p>Jadi yang terjadi sekarang adalah pemerintah ada di dalam posisi bingung.</p> <p>Pemikiran subjek film ku, ia ingin mengatakan dan mengajak kita semua harus bisa memilah sampah dulu secara mandiri, sehingga pemerintah dan masyarakat harus berkolaborasi untuk menangani masalah ini. Setelah berdiskusi dengan NGO World Cleanup Day, mereka mengatakan bahwa pemerintah responsnya kurang optimal untuk menanggapi isu sampah ini.</p>
Iqbal	<p>Apa yang diharapkan dari film ini?</p>	<p>Semoga film ini bisa menyadarkan kita dampak buruk sampah.</p>

Biodata Penulis



Nama : Tegar Diananda
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Kuningan, 11 April 2000
Email : tegardiananda17@gmail.com
Nomor Hp : 088226905565
Agama : Islam
Alamat : Simpang IV, Pasaman, Pasaman Barat, Sumatera Barat
Instagram : @garugarr

- Filmografi

- Tunggal (2019), Sebagai Gaffer
- Change Your Mood (2020), Sebagai Gaffer
- How to make a friend (2020), Sebagai Sutradara, Penulis, Editor
- Selamat Makan (2020), Sebagai Gaffer
- Hybrid Culture (2021), Sebagai Sutradara, DOP, Tim riset
- Odah oh Odah (2021), Sebagai Sound Recordist
- Senada Cita (2022), Sebagai Gaffer
- Jathilan (2022), Sebagai Sutradara, Tim Riset
- Sampah dan Visual (2024), Sebagai Sutradara, DOP, Editor